Pengantar

Teori-Teori Filsafat

Ferry Hidayat

Dosen Filsafat STBA Pertiwi Bekasi

Kata Pengantar

Buku ini berasal dari bahan kuliah “Teori-Teori Filsafat” bagi mahasiswa/wi Jurusan Sastra Inggris Semester VII di STBA PERTIWI Bekasi. Atas dasar saran dan pendapat berbagai pihak, bahan kuliah tersebut dibukukan supaya dapat dipergunakan dan dimanfaatkan pula untuk STBA-STBA lainnya di luar STBA PERTIWI dan oleh khalayak umum.

Buku-buku pengantar filsafat sudah sangat banyak jumlahnya. Buku sederhana di depan pembaca ini hanya ingin turut meramaikan, mencerahkan dan (syukur-syukur) mewarnai horizon dan wawasan kefilsafatan di Indonesia.

Yang membedakan buku ini dengan buku-buku pengantar serupa ialah pendekatannya terhadap tradisi kefilsafatan Barat (*Western Philosophy*) dan tradisi filsafat sedunia; buku ini menggunakan pendekatan yang disebut, meminjam istilah Enrique Dussel, “*interphilosophical dialog*” (pendekatan dialog antar-filsafat).

Walaupun mahasiswa/wi Sastra Inggris wajib tahu tradisi kefilsafatan Inggris (=Barat), tapi bukan berarti bahwa mereka hanya wajib tahu tradisi itu saja; mereka juga harus tahu tradisi kefilsafatan selain Barat (*Chinese Philosophy, Indian Philosophy, Indonesian Philosophy, African Philosophy, Japanese Philosophy, Australian Philosophy, Arabian Philosophy,* dsb.), karena tradisi kefilsafatan selain Barat rupanya dan nyatanya lebih kaya nuansa dan lebih variatif tinimbang Barat.

Dengan pendekatan dialogis ini, semua tradisi kefilsafatan di seluruh dunia diletakkan dalam ruang dialogis, tanpa sekat, tanpa hirarki, tanpa dikotomi, tanpa diskriminasi; semua tradisi kefilsafatan itu dipercaya memberi kita pencerahan, pengetahuan, penyingkapan, kebijaksanaan. Juga, pendekatan dialog antar-filsafat ini sangat berguna untuk meruntuhkan, lagi-lagi meminjam terma Dussel, “*Philosophical Eurocentrism*” (Eropasentrisme Filosofis)—kepercayaan yang hegemonis bahwa hanya Filsafat Eropa (=Barat) sajalah satu-satunya filsafat yang universal, yang terbenar, yang terotentik, yang tervalid. Dengan meletakkan semua tradisi kefilsafatan sedunia dalam satu kamar dialogis, maka nampaklah dengan penuh kebeningan bahwa semua tradisi kefilsafatan tersebut sama-sama partikular, sama-sama benar, sama-sama otentik, sama-sama valid, dan yang paling penting adalah semua tradisi tersebut sama-sama pergi menuju satu destinasi intelektual ultimat: cinta kebijaksanaan (*philosophy*).

Siapa tahu, semua tradisi kefilsafatan yang didialogkan di sini dapat memberikan inspirasi, ilham, sugesti, latar-belakang, skemata bagi para mahasiswa/wi Jurusan Sastra Inggris untuk menciptakan karya-karya sastra yang bernilai tinggi kelak. Karya-karya sastra yang berlatar filosofis dan diilhami ide-ide filosofis sungguh akan bernilai tinggi.

Virus Rasisme

Ketika belajar filsafat, ada satu virus yang harus diwaspadai karena ia sangat berbahaya. Virus itu disebut virus ‘rasisme Barat’. Apa simtomnya? Jika Anda hanya tahu nama filosof Barat tapi tidak tahu nama filosof Cina, filosof India, filosof Jepang, apalagi filosof dari tanah airnya sendiri, maka Anda sudah terjangkit virus ini. Tapi, *don’t worry*. Jika Anda terkena virus ini, Anda tidaklah sendirian; banyak sekali pelajar filsafat lain yang juga begitu.

Rasisme Barat pada mulanya menjangkiti para filosof dari Dunia Barat sendiri, tapi kemudian virus itu menyebar ke filosof-filosof di bagian dunia lainnya. Filosof Barat yang rasis di antaranya ialah David Hume, Hegel, Heidegger, dan lain-lain. David Hume pernah menyatakan bahwa hanya orang Barat sajalah yang bisa berfilsafat, sementara orang-orang di bagian dunia lainnya tidak bisa berfilsafat. Kata Hume:

> *I am apt to suspect the negroes, and in general all the other species of men (for there are four or five different kinds) to be naturally inferior to the whites. There scarcely ever was a civilized nation of any other complexion than white, nor even any individual eminent either in action or speculation. No ingenious manufactures amongst them, no arts, no sciences. On the other hand, the most rude and barbarous of the whites such as the ancient GERMANS, the present TARTARS, have still something eminent about them, in their valour, form of government, or some other particular. Such a uniform and constant difference could not happen, in so many countries and ages, if nature had not made an original distinction between these breeds of men. Not to mention our colonies, there are NEGROE slaves dispersed all over EUROPE, of whom none ever discovered any symptoms of ingenuity; though low people, without education, will start up amongst us, and distinguish themselves in every profession. In JAMAICA, indeed, they talk of one negroe as a man of parts and learning; but it is likely he is admired for slender accomplishments, like a parrot, who speaks a few words plainly* (Hume 1994:86).

Virus ini terus disebar oleh para filosof Barat ke seluruh bagian dunia agar hanya filsafat mereka sajalah yang paling benar, yang universal, yang valid, yang absolut, yang menjadi kriteria satu-satunya, yang bisa membaptis seseorang sehingga menjadi filosof.

Sebab Mapannya Rasisme Barat

Mengapa virus 'rasisme Barat' ini selalu terjadi di banyak kelas filsafat di Indonesia? Saya menduga bahwa ini terjadi karena pengajaran filsafat di Indonesia meng-anaktiri-kan filsafat-filsafat selain Filsafat Barat. Padahal, banyak sekali wujud-wujud filsafat yang ada di dunia ini. Ada Filsafat Barat, ada Filsafat India, ada Filsafat Jepang, ada Filsafat Cina, ada Filsafat Afrika, ada Filsafat Arab, ada Filsafat Amerika Latin, bahkan ada pula Filsafat Indonesia.

Mengapa semua filsafat selain Filsafat Barat kok di-anaktiri-kan? Saya menduga lagi bahwa itu karena banyak pengajar atau dosen kelas fisafat tidak banyak mengekspose filsafat-filsafat non-Barat kepada mahasiswa/wi mereka. Jadi, kalau mahasiswa/wi yang ikut kelas filsafat tidak banyak tahu nama-nama filosof non-Barat, maka itu bukan salah mereka, tapi salah dosen mereka.

Saya tidak akan mengulangi kesalahan yang sama yang sudah dilakukan dosen-dosen pendahulu yang pernah mengajar kelas filsafat. Karena itu, dalam buku saya ini, saya akan lebih banyak mengekspose filsafat-filsafat non-Barat di samping Filsafat Barat, sehingga Anda pembaca tidak lagi terjangkiti virus 'rasisme Barat' dan agar Anda memiliki pengetahuan yang memadai dengan tingkat yang seimbang mengenai Filsafat Barat dan filsafat-filsafat non-Barat. Supaya virus 'rasisme Barat' tidak akan menjangkiti pelajar filsafat lainnya di masa depan.

Menurut Enrique Dussel, seorang filosof Argentina, sekarang ini adalah saat di mana semua tradisi filsafat di dunia harus melakukan 'dialog antar-filsafat' (*inter-philosophical dialogue*) sehingga kolonialisme filosofis Barat dapat diruntuhkan dan dunia filsafat tidak hanya dunia filsafat Barat (*Western philosophical universe*), tapi dunia-dunia filsafat lainnya; dunia filsafat Cina, dunia filsafat Asia Tenggara, dunia filsafat Afrika, dan lain-lain (*World philosophical pluriverse*). Silahkan unduh artikel Enrique Dussel di situs saya (http://independent.academia.edu/FerryHidayat) yang berjudul "A New Age in the History of

Philosophy: the World Dialogue Between Philosophical Traditions", terutama baca halaman 12–20. Silahkan baca dan pahami pula dengan baik agar Anda paham mengapa 'dialog antar–filsafat' merupakan keharusan bagi kalangan filosof di jaman mutakhir ini.

Mendialogkan Semua Tradisi Filsafat

Dalam bagian daftar isi, saya daftarkan bab–bab dalam buku ini. Judul buku kita adalah 'Pengantar Teori–Teori Filsafat'. Seperti yang Anda lihat nanti, dalam daftar isi, sengaja saya masukkan tradisi filsafat dari negeri–negeri non–Barat dengan maksud agar Anda kian terekspose dengan tradisi tersebut. Nanti, begitu Anda diminta 'sebutkan nama–nama filosof Cina, filosof India, filosof Jepang, filsafat Arab' atau 'sebutkan teori–teori filsafat dari Filsafat Cina dan India', Anda akan mampu menyebut nama–nama mereka dan teori–teori mereka dengan jumlah yang sama banyaknya dengan nama–nama filosof Barat dan teori–teori Barat yang telah Anda tahu.

Bukan hanya itu, dalam daftar isi, saya masukkan pula tradisi filsafat yang selama ini dipinggirkan oleh lingkaran filosofis arus–utama, yaitu Filsafat Feminisme dan Filsafat Queer (LGBT). Juga, saya masukkan kajian filsafat yang teranyar, yaitu Filsafat Pop (filsafat yang dituang lewat media komik dan media film) dan Filsafat Pembebasan yang dibangun oleh Enrique Dussel. Terakhir, kita akan mengukur sejauh mana dan secanggih mana kefilsafatan yang ada dalam tradisi Filsafat Indonesia dengan alat ukur taksonomi Bloom dan mengaplikasikannya untuk mengritik buku–buku filsafat yang beredar di Indonesia dalam sepuluh–duapuluh tahun belakangan ini. Harapan saya adalah semoga Anda pembaca mendapatkan wawasan yang cukup luas dalam pemahaman teori filsafat yang Anda pelajari di buku ini.

Semoga suguhan yang bersahaja ini dapat sedikit–duadikit memberi pembaca gambaran umum apa saja teori–teori filsafat yang telah dikembangkan, disemai, dituai, dan diciptakan oleh para pecinta kebijaksanaan (*philosophoi*) dari negeri–negeri warna–warni di atas muka bumi ini.

Bekasi Utara, Desember 2016

F.H.

Bab Pertama:
Beberapa Permasalahan

Masalah Definisi Filsafat

Biasanya, pada kuliah perdana mereka, dosen-dosen filsafat menjelaskan definisi filsafat dengan cara membanding-bandingkannya dengan agama dan sains, lalu menegaskan bahwa filsafat tidak membutuhkan sains dan agama; filsafat berdiri sendiri di atas sains dan agama; filsafat bahkan bertindak kritis atas sains dan agama. Ketahuilah bahwa dosen-dosen seperti ini sudah memihak (*partisan*); mereka sudah tidak netral dan tidak adil; mereka sudah menggunakan definisi filsafat khas abad 18 di Dunia Barat sekuler, dimana Filsafat Barat sudah anti agama Katolik (agama resmi di Barat di jaman itu), sudah atheis dan sudah sekuler. Padahal, masih banyak kok definisi filsafat yang lebih adil, netral, dan tidak partisan.

Dalam buku ini saya menggunakan definisi filsafat yang sebisa-bisanya adil, netral, dan tidak partisan. *Surprisingly*, definisi filsafat yang pertama-mula dan paling mula-mula dari Pythagoras (sekitar 582-507 sebelum Masehi) justru adalah definisi yang paling adil, paling netral, dan paling tidak partisan. Ketika Pythagoras ditanya 'apakah Anda seorang yang bijak dan ilmuwan (*sophos*)?,' dia menjawab 'aku hanya seorang pecinta kebijaksanaan dan pecinta ilmu (*philosophos*).' (Kenny 2004:9).

Kehidupan Pythagoras sebagai seorang *philosophos* (pecinta kebijaksanaan/ilmu) yang tidak berat sebelah pada satu jenis pengetahuan saja di antara tiga pengetahuan yang sudah ada di jamannya (yakni sains, filsafat, dan agama) tercermin dari tindak-tanduk selama hidupnya. Ia mendirikan satu komunitas. Mereka berpantang makanan (diet), menjalankan sejenis perayaan doa dan upacara, percaya akan terjadinya reinkarnasi, memainkan musik dan meneliti rahasia misteri angka-angka dan wujud-wujud angka di alam semesta (Kenny 2004:9-11). Dari situ kita bisa nilai: di komunitas itu Pythagoras sang *philosophos* bersama dengan murid-muridnya menjalankan sejenis agama dan sains dan tentu saja juga filsafat. Ketiganya menyatu dalam naungan 'cinta kebijaksanaan' (*philosophy*) yang ia jalani dalam hidupnya.

Setelah jaman Pythagoras, definisi *philosophy* (cinta kebijaksanaan) dan *philosophos* (orang yang pecinta kebijaksanaan) dipisah dari agama dan sains, lalu diperkecil lingkupnya. Apa contohnya? Mari kita baca satu definisi filsafat dari I. Frolov dalam bukunya *Dictionary of Philosophy* (1984).

Dalam kamus filsafatnya itu, Frolov mendefinisikan filsafat (Gambar 1) sebagai satu ilmu yang mempelajari hukum-hukum umum daripada wujud (yaitu hukum-hukum umum tentang alam semesta dan masyarakat) dan penalaran manusia. Itu *thok*. Tak ada tambahan apa-apa lagi. Jadi, filsafat sudah terpisah dari agama dan dari sains.

Gambar 1

Philosophy, the science of the general laws of being (i.e., of nature and society) and human thinking, the process of cognition. P. is one of the forms of social consciousness (q.v.). It is ultimately determined by society's economic relations.
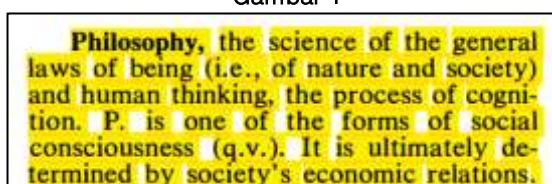
Lalu, Frolov pun mendefinisikan agama (Katolik/Protestan) sebagai 'refleksi fantastis tentang kekuatan-kekuatan eksternal yang menguasai manusia, yang tersimpan dalam jiwa manusia, di mana daya-daya alamiah disangka daya-daya adi-alamiah' (Gambar 2).

Gambar 2

Religion, a specific form of social consciousness whose characteristic feature is a fantastic reflection in people's minds of external forces dominating over them, a reflection in which earthly forces assume unearthly forms. Marxism-Leninism considers R. a historically transient phenomenon of social consciousness and shows the main factors that determine its existence at different stages of society's development. The appearance of R. in primitive society was conditioned by man's impotence in face of the forces of nature because of the low level of the productive forces. The existence of R. in antagonistic class societies may be traced to class oppression, unfair social relations, the poverty and rightless status of the masses, which breed despair and a sense of hopelessness thus turning people's hopes to supernatural forces. By giving people false bearings and placing the solution of the vital problems of being in the other world, R. strengthens and perpetuates man's dependance on external forces and dooms him to passiveness, holding down his creative potential. In the society of antagonistic classes it diverts working people from active participation in the struggle for changing the world and impedes the formation of their class consciousness. Marx called R. "opium for the people".

Terakhir, Frolov mendefinisikan sains sebagai 'lapangan penelitian yang ditujukan untuk menemukan pengetahuan yang lebih luas mengenai alam, masyarakat, dan pikiran.' (Gambar 3).

Gambar 3

Science, the field of research directed towards obtaining further knowledge of nature, society and thought. It comprises all the conditions and elements of research: scientists with their knowledge and abilities, skills and experience, whose work is based on the principles of the division and co-operation of their scientific efforts; scientific institutions, test and laboratory equipment; methods of research, a system of concepts and categories, a system of scientific information, and the sum of scientific knowledge acquired as a prerequisite, means or result of this research. This result may be also treated as a form of social consciousness (q.v.).

Begitulah Frolov mendefinisikan filsafat; ia memisah-misahkannya dari agama dan sains dengan pemisahan yang kaku, ketat, dan beku. Sungguh berbeda dengan definisi filsafat yang paling mula-mula, yang pertama kali diciptakan Pythagoras!

Dalam buku ini, saya lebih memilih definisi filsafat Phythagoras dengan alasan tadi: lebih adil, lebih longgar, lebih netral, tidak partisan, tidak kaku, tidak beku, tidak kolot.

Dengan menggunakan definisi filsafat dari Pythagoras, maka kita jadi dapat memasukkan tradisi filsafat yang terinspirasi dari ajaran relijius (Yahudi, Kristiani, Islam, Buddha, Hindu, Konghucu, dan lain-lain), yang terinspirasi dari Feminisme dan Queer Studies (Kajian LGBT), terinspirasi dari budaya pop (film, komik, dan industri pornografi). Bahkan, kita juga bisa memasukkan tradisi filsafat yang terinspirasi dari ajaran-ajaran adat suku-suku pribumi (filsafat etnis, *ethnophilosophy*).

Sebutan Pribumi Lokal

Suku-suku pribumi (suku adat) Indonesia memiliki kata-kata tersendiri untuk menyebut aktivitas berpikir. Mereka tidak menyebutnya dengan sebutan '*filsafat*', karena mereka memang tidak memakai sebutan itu; mereka punya sebutan lokal yang asli pribumi. Apa itu? Misalnya, aktifitas berpikir disebut dalam bahasa Gaay dengan '*petmiwik*'; dalam bahasa Dayak Kenya Badeng '*ngerima*'; dalam bahasa Punan '*petmuk*'; dalam bahasa Segaai '*ngensang*'; dalam bahasa Kanayan Saham '*ngasek*'; dalam bahasa Dayak Ribun '*pikiyeh*'; dan dalam bahasa Tanap '*tenteh*'. Menganalisa alam semesta dan memeriksanya dengan kritis disebut orang Minang dengan '*pareso*' ('periksa'). Untuk daftar lengkap sebutan lokal untuk aktivitas berpikir kritis, baca artikel Ferry Hidayat berjudul "Argumen Morfologis-Historis tentang Keberadaan Filsafat Indonesia" di http://independent.academia.edu/FerryHidayat.

Trus, orang Jawa menyebut aktivitas berpikir kritis dan radikal dengan sebutan lokal, '*Ngelmu*'. Dalam adat Jawa, 'pengetahuan filsafati' disebut dengan sebutan-sebutan lokal dan terbagi menjadi 3 jenis: (1) *condro* atau 'filsafat manusia'; (2) *katuranggan* atau 'filsafat binatang'; dan (3) *wirasat* atau *alamat*, yakni 'filsafat benda-benda' (Hadikoesoemo 1988:4-6).

Dan masih banyak lagi sebutan lokal lainnya yang dipakai oleh komunitas filosof di banyak bagian dunia lainnya yang selain Dunia Barat. Misalnya, sekolah pendidikan filsafat di Amerika Latin disebut dalam bahasa lokal suku Aztek, *Calmécac* (Dussel 2008:6). Dalam tradisi Islam, ada kata *Al-'ilm*, yang maknanya mencakup semua pengetahuan yang diketahui manusia, termasuk filsafat (Rosenthal 2007:1-4). Dalam bahasa Tagalog di Filipina, kegiatan berpikir disebut dengan bahasa lokal, *Dunong* (Mercado 2006:14).

Eurosentrisme Filosofis

Dalam artikelnya "A New Age in the History of Philosophy", Enrique Dussel bercerita bahwa mulai tahun 1492, orang Barat/Eropa mendominasi dan menjajah sebagian besar bagian dunia, terutama di negeri-negeri Timur. Untuk mensahkan penjajahan mereka, maka para penjajah Barat lalu menciptakan filsafat. Filsafat inilah yang dinamakan 'Filsafat Eropa Modern' (*Modern European Philosophy*). Filsafat ini berkembang pesat dan disebarluaskan ke dalam koloni-koloni mereka di seluruh bagian dunia, sehingga filsafat tersebut merajai dan menguasai lalu meminggirkan tradisi filsafat lokal di negeri jajahan mereka. Dengan kata lain, Filsafat Eropa Modern ikut menjajah filsafat lokal negeri jajahan bersama-sama dengan para penjajah. Akibatnya, tradisi filsafat lokal pun lambat laun sekarat, hingga akhirnya mengalami kelumpuhan dan mati. Jadi, pada saat Filsafat Eropa Modern berkembang justru filsafat lokal malah mati, seperti filsafat di negeri Cina (di abad 16 M), filsafat di negeri Arab (di abad 15 M)

dan tradisi filsafat di negeri Spanyol (di abad 16 M). Karena Filsafat Eropa Modern menjadi satu-satunya pemenang, maka ia pun mengklaim sebagai satu-satunya filsafat yang universal—filsafat yang kebenarannya berlaku di seluruh dunia. Selain Filsafat Eropa Modern, maka bukanlah filsafat yang universal. Semua pemikir dan filosof lokal yang terjajah di negeri jajahan pun terpaksa berlutut dan bersimpuh menerimanya sebagai filsafat universal. Sejak saat itu, tutur Dussel, berkembanglah apa yang disebut "Eurosentrisme Filosofis" (*Philosophical Eurocentrism*) dalam sejarah filsafat (Dussel 2008:12-14). "Eurosentrisme Filosofis" adalah kesadaran yang ditanamkan penjajah Eropa ke dalam otak dan keyakinan orang jajahannya bahwa hanya Filsafat Eropa Modernlah satu-satunya filsafat yang benar, yang harus diikuti, yang harus diyakini kebenarannya, sedangkan filsafat yang lainnya adalah yang salah, yang harus dibuang jauh-jauh, dan yang harus dipertanyakan kebenarannya.

Nah, pertanyaannya sekarang: "Apakah kita yang merdeka dari penjajahan orang Eropa/Barat sudah merdeka pula dari Eurosentrisme Filosofis?" Celakanya, jawabannya adalah belum sama sekali. Di Indonesia saja kita masih menemukan banyak tanda-tanda Eurosentrisme Filosofis dalam kajian-kajian filsafat, apalagi di negara-negara lain!!

Apa tandanya bahwa Eurosentrisme Filosofis masih bercokol di alam kemerdekaan ini? Salah satu tandanya ialah pada masalah kategorisasi filsafat. Banyak dosen-dosen filsafat yang masih memakai kategorisasi filsafat ala Eropa/Barat masa kolonial, dan mereka masih merasa tidak perlu menciptakan kategorisasi filsafat alternatif walaupun itu malah bisa jadi lebih baik daripada kategorisasi filsafat ala Barat/Eropa kolonial itu.

Kategorisasi Filsafat ala Penjajah Eropa

Seperti apakah kategorisasi filsafat ala penjajah Eropa yang masih kita lestarikan walaupun kita sudah lepas dari kolonialisme Eropa itu? Dalam buku-buku sejarah filsafat standard, biasanya filsafat di Eropa dibagi dalam empat kategori: 1) Filsafat Zaman Klasik/Kuno (*Ancient/Antiquity Philosophy*) ; 2) Filsafat Zaman Pertengahan (*Medieval Philosophy*); 3) Filsafat Zaman Modern (*Modern Philosophy*); dan 4) Filsafat Zaman Pasca-Modern (*Post-modern Philosophy*).

Jika kategorisasi itu diterapkan hanya dalam buku-buku filsafat Eropa, maka itu tidak menimbulkan masalah. Justru, itu menjadi masalah besar jika diterapkan juga dalam buku-buku filsafat di negeri-negeri non-Barat. Tapi, itulah kenyataannya dewasa ini.

Kalaulah yang menulis buku itu orang Barat, kita masih bisa menganggapnya wajar (wajar karena dia memang penjajah dan ia pasti Eurosentris!), tapi kalau yang menulis buku itu orang non-Barat, itu sangat tidak wajar, dan itulah tanda masih kokohnya Eurosentrisme Filosofis di zaman pasca-kolonial ini!!

Buku-Buku yang Ditulis Orang Eropa

Contoh buku-buku filsafat non-Barat yang ditulis oleh penulis Barat dan yang menggunakan kategorisasi filsafat ala Barat kolonial adalah berikut ini:

1. *Routledge History of World Philosophies: History of Jewish Philosophy* yang diedit oleh Oliver Leaman & Daniel H. Frank (Routledge, London & New York, 1997). Dalam buku ini, Oliver Leaman & Frank membagi Filsafat Yahudi ke dalam 4 kategori: 1) Filsafat Yahudi Zaman Permulaan (*Foundational Jewish Philosophy*); 2) Filsafat Yahudi Zaman Pertengahan (*Medieval Jewish Philosophy*); 3) Filsafat Yahudi Modern (*Modern Jewish Philosophy*); dan 4) Filsafat Yahudi Kontemporer (*Contemporary Jewish Philosophy*).
2. *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey* karangan W. Montgomery Watt (Edinburgh University Press, Edinburgh,1985). Dalam buku ini, Watt membagi Filsafat

Islam ke dalam 3 kategori: 1) Filsafat Islam Klasik (*Classical Islamic Philosophy*); 2) Filsafat Islam Zaman Pertengahan (*Middle Ages Islamic Philosophy*); dan 3) Filsafat Islam di Zaman Modern (*Islamic Philosophy in Modern Period*).
3. Artikel Thomas P. Kasulis berjudul "Japanese Philosophy" (hal. 463-474) dalam *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy* karangan Edward Craig (Routledge, London & New York, 2005). Dalam buku ini, Thomas Kasulis membagi Filsafat Jepang dalam 3 kategori: 1) Filsafat Jepang Zaman Kuno (*Archaic*); 2) Filsafat Jepang Zaman Pertengahan (*Medieval*); dan 3) Filsafat Jepang Zaman Modern (*Modern Japanese Philosophy*); dan lain-lainnya.

Buku-Buku yang Ditulis Orang Non-Barat

Contoh buku-buku filsafat non-Barat yang ditulis oleh penulis non Barat tapi malah menggunakan kategorisasi filsafat ala Barat kolonial adalah berikut ini:

1. *Routledge History of World Philosophies: History of Chinese Philosophy* yang diedit oleh Bo Mou (Routledge, London & New York, 2009). Di dalam buku ini, Bo Mou (yang orang Cina asli) menggunakan kategorisasi filsafat ala Barat kolonial untuk filsafat Cina. Menurut Bo Mou, Filsafat Cina dibagi dalam dua kategori: 1) Filsafat Cina Klasik (*Classical Chinese Philosophy*); 2) Filsafat Cina Modern (*Modern Chinese Philosophy*).
2. *Islamic Philosophy, Theology and Mysticism: A Short Introduction* dan *A History of Islamic Philosophy* (Columbia University Press, New York, 2004) dua-duanya adalah karangan Majid Fakhry. Dalam kedua buku ini, Fakhry (yang orang Arab asli) menggunakan kategorisasi filsafat ala Barat ke dalam Filsafat Islam. Menurutnya, Filsafat Islam terbagi dalam 2 kategori: 1) Filsafat Islam Klasik dan 2) Filsafat Islam Zaman Modern; dan masih banyak lagi yang lainnya.

Bahaya Meng-*Copy Paste*

Sekilas, tidak nampak bahaya dalam pemakaian kategorisasi ala Barat itu terhadap tradisi Filsafat non-Barat. tapi, jika ditelusuri lebih dalam lagi, maka akan nampaklah bahaya-bahayanya. Apa saja bahayanya? *Pertama,* kategorisasi filsafat ke dalam kategori zaman klasik, zaman pertengahan, zaman modern, dan zaman modern justru memberi kesan bahwa filsafat di seluruh dunia berkembang melalui tahap-tahap yang sama dan serupa dengan yang di negeri Barat, (yaitu klasik, pertengahan, modern, dan pasca-modern), padahal tahap-tahap filsafat di banyak negeri non-Barat bisa saja lebih variatif daripada di Barat; *Kedua*, kategorisasi ala Barat tadi malah memusingkan dan membingungkan. Jika diterapkan pada Filsafat Indonesia, misalnya, maka itu akan sangat problematis. Hidayat, dalam bukunya *Pengantar Menuju Filsafat Indonesia* (2005), mengatakan:

> Sekilas nampaknya periodisasi tadi tidak problematik, tapi jika ditelaah lebih dalam mengandung banyak persoalan. Persoalan-persoalan yang muncul ialah seperti: perbedaan apakah yang paling signifikan antara Filsafat Indonesia pada era Klasik, era Modern, dan era Kontemporer itu? Apakah perbedaan periode itu didasarkan pada perbedaan *point of concern* (pusat perhatian) yang dikaji filosof di era tertentu? Apakah perbedaan antara 'yang klasik' dengan 'yang modern' hanyalah perbedaan antara 'yang menolak' dengan 'yang menerima' pengaruh Barat? Apakah perbedaan periode hanya sekadar penanda waktu, dari satu 'titik pemberhentian' ke 'titik pemberhentian' selanjutnya? Jika ya, apa yang membedakan 'titik pemberhentian' yang satu dengan 'titik-titik' yang lain? Apakah yang membedakan 'yang klasik' dan 'yang modern' hanyalah sekadar perpindahan tema filosofis (*thematic shift*)?
>
> Banyaknya persoalan yang muncul dengan mengikuti periodisasi ala Barat dan Cina menunjukkan, bahwa model periodisasi seperti itu tidak tepat untuk sejarah Filsafat

Indonesia. Harus dicari model periodisasi lain yang dapat memuat kurang-lebih segala filsafat yang pernah diproduksi sejak era neolitikum hingga sekarang… (Hidayat 2005:25).

Ketiga, dan yang paling berbahaya, ialah adanya 'agenda terselubung' atau adanya kesengajaan dari para dosen tersebut untuk mengatakan bahwa 'yang modern' (maksudnya, Filsafat Barat Modern) selalu hadir (dan berhasil menyerang) dalam setiap tradisi filosofis di seluruh belahan dunia sebagai 'pihak pemenang', yang justru malah melestarikan Eurosentrisme Filosofis tadi.

Kategorisasi Alternatif

Banyak sekali kategorisasi filsafat alternatif yang bisa kita buat, untuk menghancurkan Eurosentrisme Filosofis tadi, yaitu:

1. Membuat kategorisasi filsafat dengan menyebut filosof dari setiap zaman satu per satu. Misalnya, kategorisasi yang dipakai H.G. Creel dalam buku klasiknya *Chinese Thought: From Confucius to Mao Tse-Tung* (1960). Dia membagi filsafat di Cina berdasarkan kemunculan filosofnya berdasarkan tempat si filosof hidup, zaman di saat dia hidup, dan topik filosofisnya yang khas.

Membuat kategorisasi filsafat berdasarkan pengaruh-pengaruh yang datang dari luar negeri. Misalnya, kategorisasi yang dipakai Ferry Hidayat dalam bukunya *Sketsa Sejarah Filsafat Indonesia* (2004). Dia membagi filsafat di Indonesia berdasarkan pengaruh filsafat asing yang datang ke Indonesia, yakni 'Filsafat Timur', 'Filsafat Barat', 'Filsafat Islam', 'Filsafat Kristen'; dan masih banyak lagi kategorisasi filsafat yang tidak melulu mesti mengikuti ala Barat (Klasik, Pertengahan, Modern, Pascamodern, Kontemporer).

Referensi

Coetzee, P.H. & Roux, A.P.J. (eds.). (2003). *The African Philosophy Reader*. Routledge. Great Britain.

Dussel, Enrique. (2008). "A New Age in the History of Philosophy: the World Dialogue Between Philosophical Traditions". In *Journal of Philosophy and Religion PRAJŇĀ VIHĀRA*, *Vol. 9 No. 1 January-June*, Assumption University of Thailand.

Frolov, I. (1984). *Dictionary of Philosophy*. trans. Murad Saifulin and the late Richard R. Dixon. Progress Publishers. Moscow.

Hadikoesoemo, R.M. Soenandar. (1988). *Filsafat Kejawan: Ungkapan Lambang Ilmu Gaib dalam Seni Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*. Penerbit Yudhagama Corporation. Jakarta.

Hidayat, Ferry. (2004). *Sketsa Sejarah Filsafat Indonesia*, HPI Press, Jakarta.

Hidayat, Ferry. (2005). *Pengantar Menuju Filsafat Indonesia*, HPI Press, Jakarta.

Kasulis, Thomas P. "Japanese Philosophy", dalam Craig, Edward. (2005). *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy,* Routledge, London & New York, hh. 463-474.

Kenny, Anthony. (2004). *A New History of Western Philosophy, Volume I: Ancient Philosophy*. Clarendon Press. Oxford.

Leaman, Oliver. & Frank, Daniel H. (1997). *Routledge History of World Philosophies: History of Jewish Philosophy*, Routledge, London & New York.

Majid, Fakhry. (2004). *Islamic Philosophy, Theology and Mysticism: A Short Introduction*, Columbia University Press, New York.

Majid, Fakhry. (2004). *A History of Islamic Philosophy,* Columbia University Press, New York.

Mercado, Leonardo N. (2006). *The Filipino Mind: Philippine Philosophical Studies II*. CRVP. Washington.

Mou, Bo. (2009). *Routledge History of World Philosophies: History of Chinese Philosophy*, Routledge, London & New York.

Rosenthal, Franz. (2007). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Brill. Leiden & Boston.

Watt, W. Montgomery. (1985). *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey*, Edinburgh University Press, Edinburgh.

Bab Kedua:
Filsafat Epistemologi

Filsafat Pengetahuan atau Filsafat Epistemologi adalah salah satu ilmu Filsafat yang mencari jawaban atas soal-soal berkaitan dengan pengetahuan, seperti "apa itu tahu dan tidak tahu?", "apa yang bisa manusia ketahui dan yang tidak bisa manusia ketahui?", "apa itu pengetahuan?", "ada berapa jeniskah pengetahuan?", "apa ukuran yang dipakai untuk mengukur kebenaran pengetahuan kita", dsb.

Filsafat Epistemologi telah dikaji oleh banyak filosof dari beragam negeri. Berikut ini akan kita jelaskan Filsafat Epistemologi yang dikembangkan di Dunia Barat (yang Kristiani dan yang Sekuler), di Dunia Islam dan yang di India.

Epistemologi di Dunia Barat Kristiani

Wakil terbaik dari filosof di Dunia Barat Kristiani adalah St. Augustine of Hippo (354-430 M). Menurut St. Augustine, pengetahuan manusia itu terbagi ke dalam 4 jenis:

1. Pengetahuan yang bersumber dari panca indera (*sensation*). Pengetahuan dari indera bisa saja salah. Misalnya, kita masukkan satu tongkat yang lurus ke dalam air, maka mata kita menangkap bahwa tongkat itu bengkok (Kenny 2005:175). Juga, pada saat kita bermimpi. Kita merasa melihat sesuatu, padahal kita sedang bermimpi. Akan tetapi indera kita tidak bisa membedakan mana yang mimpi dan mana yang bukan mimpi. Karena itulah pengetahuan dari indera bisa salah (Aspell 2006:8). Pengetahuan dari indera, walaupun salah, masih berguna buat kita; kita bisa memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang berubah (seperti warna-warna, bentuk-bentuk) dan yang sementara (seperti tua-muda, kemarin-sekarang) (Aspell 2006:8).
2. Pengetahuan yang bersumber dari akal (*intellection*). Misalnya, kesimpulan-kesimpulan yang kita buat atau penilaian-penilaian kita atas sesuatu (Kenny 2005:157).
3. Pengetahuan yang bersumber dari cahaya pengetahuan Ilahi (*illumination*). St. Augustine percaya akan adanya 'Akal Ilahi' (*the Mind of God*), yang darinya cahaya pengetahuan ilahi (*illumination*) berasal. Dengan 'Akal' Nya ini, Tuhan menerangi akal manusia dengan pengetahuan-pengetahuan yang pasti, seperti pengetahuan matematis (satu tambah satu sama dengan dua) atau pengetahuan geometris. Juga pengetahuan akan adanya Tuhan (Aspell 2006:10).

Epistemologi di Dunia Barat Sekuler

Dunia Barat mengalami sekularisasi sejak abad 18 M hingga sekarang. Para filosof di zaman ini umumnya berkarakter sekuler (memisahkan filsafat dari agama Kristiani) bahkan ada pula yang atheist (tidak percaya Tuhan yang diajarkan dalam tradisi Kristiani). Wakil paling 'parah' dari filosof sekuler Dunia Barat di zaman ini adalah Karl Marx (1818-1883).

Menurut Marx, pengetahuan manusia itu bersumber dan berasal dari masyarakat dimana ia hidup. Masyarakat itu memproduksi pengetahuan, lalu pengetahuan itu diwariskan lewat pendidikan (sekolah, pabrik, gereja, dll.) kepada seseorang. Misalnya, masyarakat petani memproduksi pengetahuan akan pertanian; masyarakat peladang memproduksi pengetahuan akan perladangan; masyarakat pelaut memproduksi pengetahuan akan kelautan; masyarakat industrial memproduksi pengetahuan mengenai industri dan bisnis. Semua pengetahuan itu lalu diwariskan kepada generasi berikutnya lewat pendidikan.

Pengetahuan yang diwariskan tadi banyak ragamnya, yaitu filsafat, agama, sains, dan kebiasaan-kebiasaan umum.

Masyarakat petani memproduksi filsafat-agama-sains-kebiasaan yang berkaitan dengan pertanian (contohnya, agama yang percaya adanya 'Dewi Sri', dewi penumbuh padi); masyarakat peladang memproduksi filsafat-agama-sains-kebiasaan yang berkaitan dengan perladangan (contohnya, agama yang percaya bahwa Raja adalah titisan dewa, 'Kultus Dewaraja'); masyarakat pelaut memproduksi filsafat-agama-sains-kebiasaan yang berkaitan dengan kelautan (contohnya, agama yang percaya adanya 'Nyi Roro Kidul' atau 'Mambang Laut'); masyarakat industri kapitalis memproduksi filsafat-agama-sains-kebiasaan yang berkaitan dengan industri kapitalis (contohnya, prinsip 'kerja itu ibadat' yang diajarkan Kristen Protestan).

Marx menyebut semua pengetahuan dari masyarakat itu (filsafat, agama, sains, kebiasaan setempat, opini, dsb.) dengan sebutan 'kesadaran sosial' (*social consciousness*) (Frolov 1984:383-384).

Kalau kita bandingkan epistemologi St. Augustine dengan epistemologi Marx ini, maka terlihatlah kontras yang amat besar. Augustine masih percaya akan adanya pengetahuan yang berasal dari *sensation,* dari *intellection* dan dari *illumination*, sedangkan Marx menghapus semua itu dengan menegaskan bahwa segala pengetahuan itu berasal dari masyarakat. Jadi, pengetahuan keagamaan bukan berasal dari Firman Tuhan, tapi dari warisan masyarakat di mana seseorang bersosialisasi.

Epistemologi di Dunia Islam

Wakil dari filosof di Dunia Islam adalah al-Ghazzali (1058-1111).

Menurut al-Ghazzali, manusia memiliki 3 (tiga) sumber pengetahuan, yaitu panca-indera, otak, dan *Al-'Aql*. Panca-indera dan otak diciptakan Tuhan untuk manusia dan hewan, tetapi *Al-'Aql* adalah ciptaan Tuhan yang sengaja diciptakanNya dalam diri manusia, yang membedakan manusia dari binatang (Umaruddin 1995:18-24).

Panca-indera memiliki daya pendengaran, daya peraba, daya pengecap, daya penglihatan, dan daya penciuman yang memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan. Otak memiliki daya imajinasi, daya refleksi, daya rekoleksi, daya memori, dan daya akal sehat yang memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan darinya. Sedangkan *Al-'Aql* memiliki daya membangun generalisasi dan daya membangun konsep-konsep, daya mengetahui kebenaran yang abstrak, dan daya mengetahui kebenaran yang *self-evident* (kebenaran matematis bahwa 1+1=2), daya mengetahui hal-hal ruhaniah yang tak terhingga, serta daya memahami hakikat segala sesuatu, yang memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan darinya (Umaruddin 1995:18-24).

Pengetahuan yang dapat manusia peroleh dari panca-inderanya ialah pengetahuan tentang wujud fenomenal (*phenomenal existential knowledge*), seperti warna, bentuk, bahan materi, dan perubahan-perubahan di alam (Umaruddin 1995:36). Sedangkan pengetahuan yang dapat manusia peroleh dari otaknya dan dari *Al-'Aql* nya ialah pengetahuan logis yang *a priori* (seperti 'seseorang tidak bisa ada di dua tempat di waktu yang sama'), pengetahuan akan konsekuensi di balik satu peristiwa, pengetahuan yang *self-evident* (seperti, 1+1=2), dan pengetahuan yang paling tertinggi, yaitu pengetahuan akan hal-hal ruhaniah (seperti inspirasi ilahiah kepada nabi-nabi atau wahyu) (Umaruddin 1995:35-37).

Menurut al-Ghazzali, kerja *al-'Aql* dalam diri manusia itu tidak terbatas alias terus bekerja sampai manusia mati. Artinya, ia terus memproduksi pengetahuan-pengetahuan secara tak terbatas. Juga, *Al-'Aql* terus tumbuh dan berkembang, seiring dengan berkembangnya tubuh dan usia manusia. Tapi, adakalanya perkembangan *Al-'Aql* terhenti, yakni ketika 'hati manusia menjadi gelap' dikarenakan dosa-dosa yang dilakukannya (Umaruddin 1995:37). *Al-'Aql* bisa dikembangkan terus potensi-potensinya oleh manusia lewat latihan-latihan ruhaniah (*al-Mujahadah*), seperti yang dilakukan para sufi dan para nabi. Tapi, walaupun potensi *Al-'Aql* bisa terus dikembangkan dengan latihan-latihan ruhaniah, pengetahuan-pengetahuan yang didapat darinya berbeda-beda antara satu orang dengan orang lain. Kadang pengetahuan dari *al-'Aql* itu berupa ilham-ilham (biasanya kepada para sufi) dan kadang berupa wahyu-wahyu (biasanya kepada para nabi). Tentu saja yang membedakan keduanya adalah kesucian ruhnya. Nabi diberi pengetahuan berupa wahyu karena ruhnya lebih suci daripada sufi. Bahkan, karena saking suci ruhnya, para nabi mendapat pengetahuan dari *Al-'Aql* tanpa latihan ruhaniah, tapi langsung dari Tuhan, tanpa perantara. Pengetahuan yang langsung dari Tuhan ini disebut 'pengetahuan akan misteri-misteri yang tersingkap' (*'ilm'ul-mukasyafah*) (Umaruddin 1995:21).

Epistemologi di India (Hindu)

Wakil dari filosof India ialah Swami Bhaktivedanta (lahir 1903).

Menurut Bhaktivedanta, pengetahuan yang benar/valid (*pramana*) dapat dicapai dengan 5 (lima) cara:

1. Dengan persepsi inderawi (*pratyakşa*) (Bhaktivedanta 1974:ix-x).
2. Dengan nalar (*tarka*). Pengetahuan valid yang didapat dari nalar dibagi lagi menjadi 4 jenis: 1) pengetahuan valid yang diperoleh dengan proses penyimpulan induktif (*anumana*); 2) pengetahuan valid yang diperoleh dengan proses membanding-bandingkan (*upamana*); 3) pengetahuan valid yang dperoleh dengan proses perkiraan (*arthapatti*); dan 4) pengetahuan valid yang diperoleh dengan proses perenungan (*nidhiyasana*) (Suamba 2003:132).
3. Dengan intuisi (*anubhava*) dan meditasi (*upasana*) (Suamba 2003:67).
4. Dengan testimoni dari tokoh otoritatif (*sabda/srutti*) (Bhaktivedanta 1974:ix-x).

Walaupun manusia dapat memperoleh pengetahuan valid (*pramana*) lewat proses persepsi inderawi (*pratyakşa*), namun bisa saja pengetahuan itu salah, karena manusia itu diciptakan tidak sempurna. Ada 4 (empat) kelemahan manusia yang membuatnya sering salah dalam memperoleh pengetahuan valid dari proses persepsi inderawi (*pratyakşa*) ini: 1) manusia sering bertindak gegabah dan tergesa-gesa; 2) manusia sering terkecoh dengan penampakan fisikal (*maya*); 3) manusia punya potensi menipu; 4) manusia memiliki panca-indera yang sering kali salah (Bhaktivedanta 1974:vi-vii).

Sedangkan pengetahuan valid (*pramana*) dari nalar (*tarka*) memiliki tingkat kebenaran yang harus dibuktikan dengan eksperimen dan percobaan-percobaan pembuktian yang memakan waktu cukup lama. Begitu pula dengan pengetahuan yang diperoleh lewat meditasi (*upasana*) dan intuisi (*anubhava*). Hanya pengetahuan dari testimoni tokoh otoritatiflah yang memiliki tingkat kebenaran yang tertinggi. Contoh pengetahuan valid dari testimoni dari tokoh otoritatif (*sabda/srutti*) adalah pengetahuan dari kitab suci (*Veda-Veda*). Pengetahuan dari kitab suci (*Veda-Veda*) langsung berasal dari Tuhan. Tuhan turun ke dunia sebagai manusia, yang disebut Krishna. Krishna mengucapkan kata-kata yang berupa firman-firman Tuhan, lalu kata-katanya dihapalkan oleh muridnya, Narada. Karena manusia sudah banyak yang

melupakan kata-kata Krishna ini, maka muridnya Narada, yaitu Vyasadeva, menulis kata-kata yang didiktekan Narada, lalu mengumpulkannya menjadi satu buku yang disebutnya *Veda*. Isi dari *Veda* adalah pengetahuan valid (*pramana*) lewat proses testimoni langsung (*sabda/srutti*) dari wakil Tuhan di bumi, yakni Krishna (Bhaktivedanta 1974:xiii-xvi).

Referensi

Kenny, Anthony. (2005). *A New History of Western Philosophy, Volume II: Medieval Philosophy*. Clarendon Press. Oxford.

Aspell, Patrick J. (2006). *Medieval Western Philosophy: The European Emergence.* CRVP. Washington.

Frolov, I. (1984). *Dictionary of Philosophy*. trans. Murad Saifulin and the late Richard R. Dixon. Progress Publishers. Moscow.

Umaruddin, Mohammad. (1995). *Some Fundamental Aspects of Imam Ghazzali's Thought*. Institute of Islamic Culture. Lahore & Pakistan.

Bhaktivedanta, Swami. (1974). *Sri Isopanisad*. The Bhaktivedanta Book Trust. New York.

Suamba, I.B. Putu. (2003). *Dasar-Dasar Filsafat India*. Universitas Hindu Indonesia & Penerbit Widya Dharma. Denpasar.

Bab Ketiga:
Filsafat Ontologi

Filsafat Ontologi berasal dari kata Yunani-Kuno '*On*' dan '*Logos*'; *On* artinya 'Ada' atau 'Wujud', sedangkan *Logos* artinya 'Teori' atau 'Kata'. Jadi, Ontologi berarti 'Teori mengenai Ada'. Dengan kata lain, Filsafat Ontologi adalah salah satu Ilmu Filsafat yang berupaya menjawab soal-soal seperti "apa itu 'ada' dan 'tidak ada'?", "kapan sesuatu disebut 'ada' atau 'tidak ada'?", "apa perbedaan antara keberadaan dan ketidakberadaan?", dan lain sebagainya. Dalam Ilmu Filsafat, Filsafat Ontologi biasa pula disebut dengan nama lain, yakni Kosmologi atau Metafisika atau Filsafat Alam (*Natural philosophy*), Teologi Alamiah (*Natural Theology*) atau Filsafat Pertama (*First Philosophy*).

Ontologi di Dunia Barat Kristiani

Wakil terbaik dari filosof di Dunia Barat Kristiani adalah St. Augustine of Hippo (354-430 M).

Menurut St. Augustine, yang benar-benar ada hanyalah Tuhan, sedangkan yang selain Tuhan (seperti alam semesta, binatang, tumbuhan, manusia, malaikat, dan setan) ada dikarenakan adanya Tuhan. Jadi, yang selain Tuhan memiliki keberadaan yang bergantung pada Tuhan. Yang selain Tuhan memiliki keberadaan yang semu (*Non-being*), sedangkan Tuhan memiliki keberadaan yang sejati (Gracia & Noone 2002:168).

Mengapa yang selain Tuhan memiliki keberadaan bergantung kepada Tuhan? Karena Tuhanlah yang mencipta itu semua. Pada saat mencipta, Tuhan pun tidak membutuhkan apa-apa dari yang selain-Nya. Lalu, Tuhan pun menciptakan yang selain Tuhan bukan dari substansi-Nya, karena jika demikian, berarti Tuhan bisa saja rusak atau jika demikian, maka yang selain-Nya bisa jadi serupa dengan-Nya. Tuhan menciptakan yang selain Tuhan *ex nihilo* (dari ketiadaan) Karena Tuhan menciptakan yang selain-Nya dari ketiadaan, maka tentu saja yang selain Tuhan bisa menjadi rusak, berubah dan mati. Hanya Tuhanlah yang tidak bisa rusak, tidak bisa bergerak dan berubah, dan tidak mati (Gracia & Noone 2002:168).

Ontologi di Dunia Barat Sekuler

Wakil dari filosof ontologi di Dunia Barat Sekuler adalah Stephen Hawking (lahir 1942) dan Charles Darwin (1809-1882).

Kedua-duanya sudah tidak membicarakan keberadaan Tuhan; mereka hanya membicarakan keberadaan alam semesta dan isi alam semesta.

Menurut Stephen Hawking, alam semesta dan isi di dalamnya tercipta oleh suatu dentuman besar (*big bang*). Setelah dentuman besar, bahan-bahan baku terbentuknya alam semesta pun terkumpul. Proses kimiawi berlangsung terus sejak itu: benda-benda angkasa mengeluarkan energi panas, berbenturan, bertabrakan, lalu dari tabrakan itu menyatu lagi, membentuk benda-benda angkasa baru, akhirnya lahirlah alam semesta. Beribu galaksi terbentuk, beribu tata surya terbentuk, beribu planet dan benda-benda angkasa lain dengan gaya gravitasinya masing-masing pun terbentuk. Intinya adalah begini: dari alam sendiri tercipta bahan-bahan baku untuk penciptaan alam semesta; seolah tak ada 'kerja' Tuhan, karena semuanya tercipta dari proses kimiawi alam sendiri.

Charles Darwin melengkapi teori penciptaan alam semesta lewat *Big Bang* dengan teorinya sendiri: teori evolusi biologis. Setelah bumi tercipta, meteor-meteor dan benda langit lainnya meluncur menerobos masuk gravitasi bumi. Air di bumi dan api dari meteor menciptakan senyawa kimiawi yang memungkinkan munculnya awal kehidupan di air. Muncullah tumbuhan air dan muncullah bakteria dan makhluk air pertama, yang kelak akan memunculkan spesies ikan-ikan. Dari ikan-ikan muncullah makhluk amfibi, yang kelak akan memunculkan spesies makhluk-makhluk rawa. Dari makhluk rawa muncullah makhluk-makhluk darat yang melata. Dari makhluk darat melata akan terus terjadi evolusi biologis yang puncaknya ialah kemunculan binatang kera sebagai binatang yang paling cerdas. Dari kera proses evolusi berlanjut menuju kera yang berjalan tegak (*Pithecanthropus Erectus*), lalu puncaknya ialah kemunculan manusia.

Implikasi ontologis dari teori evolusi Darwin ini adalah bahwa tumbuhan, binatang, dan manusia adalah ciptaan alam sendiri; Tuhan seolah sudah 'tidak mencipta'.

Ontologi di Dunia Islam

Wakil dari Islam dalam hal Filsafat Ontologi adalah Ibn Sina (*Latin*, Avicenna). Beliau lahir tahun 980 M, dan meninggal pada tahun 1037 M.

Seperti St. Augustine di Dunia Barat Kristiani, Ibn Sina yang hidup di Dunia Islam menegaskan bahwa yang benar-benar ada hanyalah Tuhan, sedangkan yang selain Tuhan (seperti alam semesta, binatang, tumbuhan, manusia, malaikat, dan setan) ada dikarenakan adanya Tuhan. Jadi, yang selain Tuhan memiliki keberadaan yang bergantung pada Tuhan. Yang selain Tuhan memiliki keberadaan yang sementara (*Contingent Being, Mumkinu'l-Wujud*), sedangkan Tuhan memiliki keberadaan yang niscaya (*Necessary Being, Wajibu'l-Wujud*) (Nasr 1978:198).

Ciptaan Tuhan yang *Mumkinu'l-Wujud* dibagi Ibn Sina ke dalam dua kategori: 1) ciptaan yang wujudnya sementara tapi diberi oleh Tuhan sedikit sifat niscaya, karena ia tidak bisa tidak ada (mesti ada), yaitu Intelek (*al-'Aql*), Ruh (*al-Nafs*), Tubuh (*al-Jism*), Bentuk (*al-Surah*), Materi (*al-Maddah*), dan substansi-substansi malaikat (*Angelic substances*); 2) ciptaan yang wujudnya benar-benar sementara dan tidak diberi oleh Tuhan sifat niscaya sedikitpun, yaitu planet yang berada di bawah posisi Bulan (*sublunary region*), yakni Bumi. Bumi adalah ciptaan yang pertama-tama ada, lalu kemudian mati (Nasr 1978:199).

Seperti dijelaskan di muka, Tuhan sebagai *Wajibu'l-Wujud* memberikan sifat niscaya kepada ciptaan-Nya yang *Mumkinu'l-Wujud* berdasarkan kedekatannya dengan Tuhan. Ciptaan yang *Mumkinu'l-Wujud* yang paling terdekat dengan Tuhan ialah Substansi-Substansi Malaikat (*Angelic substances*) atau Intelek (*al-'Aql*), lalu kemudian Ruh (*al-Nafs*), lalu diikuti oleh Bentuk (*al-Surah*), lalu Tubuh (*al-Jism*), dan terakhir adalah Materi (*al-Maddah*). Materi ialah ciptaan *Mumkinu'l-Wujud* yang paling sedikit menerima sifat niscaya dari Tuhan sebagai *Wajibu'l-Wujud* (Nasr 1978:200).

Bagaimanakah segala ciptaan Tuhan ini menjadi ada? Tuhan pertama-tama menciptakan Intelek Pertama (*al-'Aqlu'l-Awwal*/Malaikat Pertama), lalu Intelek Pertama memperoleh pengetahuan akan Tuhan, sehingga melahirkan Intelek Kedua (*al-'Aqlu'ts-Tsani*). Lalu, Intelek Pertama memperoleh pengetahuan akan dirinya sebagai *Mumkinu'l-Wujud* yang diberi sedikit sifat niscaya, sehingga melahirkan Ruh planet pertama. Lalu, Intelek Pertama memperoleh pengetahuan akan dirinya sebagai *Mumkinu'l-Wujud* yang bermateri, sehingga melahirkan Tubuh Pertama, yang berwujud sebagai Planet Pertama, yang disebutnya 'Planet dari Planet-Planet' (*Falaku'l-Aflak*). Setelah itu, Intelek Kedua/Malaikat Kedua memperoleh

pengetahuan akan Tuhan, sehingga melahirkan Intelek Ketiga (*al-'Aqlu'ts-Tsalits*/Malaikat Ketiga). Lalu, Intelek Kedua memperoleh pengetahuan akan dirinya sebagai *Mumkinu'l-Wujud* yang diberi sedikit sifat niscaya, sehingga melahirkan Ruh planet kedua. Lalu, Intelek Kedua memperoleh pengetahuan akan dirinya sebagai *Mumkinu'l-Wujud* yang bermateri, sehingga melahirkan Tubuh Kedua, yang berwujud sebagai Planet Kedua atau Planet-Planet Zodiak (*Falaku'l-Buruj*). Setelah itu, Intelek Ketiga/Malaikat Ketiga memperoleh pengetahuan akan Tuhan, sehingga melahirkan Intelek Keempat (*al-'Aqlu'r-Rabi'*/Malaikat Keempat). Lalu, Intelek Ketiga memperoleh pengetahuan akan dirinya sebagai *Mumkinu'l-Wujud* yang diberi sedikit sifat niscaya, sehingga melahirkan Ruh planet ketiga. Lalu, Intelek Ketiga memperoleh pengetahuan akan dirinya sebagai *Mumkinu'l-Wujud* yang bermateri, sehingga melahirkan Tubuh Ketiga, yang berwujud sebagai Planet Ketiga atau Planet Saturnus. Setelah itu, Intelek Keempat/Malaikat Keempat memperoleh pengetahuan akan Tuhan, sehingga melahirkan Intelek Kelima (*al-'Aqlu'l-Khamis*/Malaikat Kelima). Lalu, Intelek Keempat memperoleh pengetahuan akan dirinya sebagai *Mumkinu'l-Wujud* yang diberi sedikit sifat niscaya, sehingga melahirkan Ruh planet keempat. Lalu, Intelek Keempat memperoleh pengetahuan akan dirinya sebagai *Mumkinu'l-Wujud* yang bermateri, sehingga melahirkan Tubuh Keempat, yang berwujud sebagai Planet Keempat atau Planet Jupiter. Setelah itu, Intelek Kelima/Malaikat Kelima memperoleh pengetahuan akan Tuhan, sehingga melahirkan Intelek Keenam (*al-'Aqlu's-Sadis*). Lalu, Intelek Kelima memperoleh pengetahuan akan dirinya sebagai *Mumkinu'l-Wujud* yang diberi sedikit sifat niscaya, sehingga melahirkan Ruh planet kelima. Lalu, Intelek Kelima memperoleh pengetahuan akan dirinya sebagai *Mumkinu'l-Wujud* yang bermateri, sehingga melahirkan Tubuh Kelima, yang berwujud sebagai Planet Kelima atau Planet Mars. Setelah itu, Intelek Keenam/Malaikat Keenam memperoleh pengetahuan akan Tuhan, sehingga melahirkan Intelek Ketujuh (*al-'Aqlu's-Sabi'*). Lalu, Intelek Keenam memperoleh pengetahuan akan dirinya sebagai *Mumkinu'l-Wujud* yang diberi sedikit sifat niscaya, sehingga melahirkan Ruh planet keenam. Lalu, Intelek Keenam memperoleh pengetahuan akan dirinya sebagai *Mumkinu'l-Wujud* yang bermateri, sehingga melahirkan Tubuh Keenam, yang berwujud sebagai Planet Keenam atau Matahari. Setelah itu, Intelek Ketujuh/Malaikat Ketujuh memperoleh pengetahuan akan Tuhan, sehingga melahirkan Intelek Kedelapan (*al-'Aqlu'ts-Tsamin*). Lalu, Intelek Ketujuh memperoleh pengetahuan akan dirinya sebagai *Mumkinu'l-Wujud* yang diberi sedikit sifat niscaya, sehingga melahirkan Ruh planet ketujuh. Lalu, Intelek Ketujuh memperoleh pengetahuan akan dirinya sebagai *Mumkinu'l-Wujud* yang bermateri, sehingga melahirkan Tubuh Ketujuh, yang berwujud sebagai Planet Ketujuh atau Venus. Setelah itu, Intelek Kedelapan/Malaikat Kedelapan memperoleh pengetahuan akan Tuhan, sehingga melahirkan Intelek Kesembilan (*al-'Aqlu't-Tasi'*). Lalu, Intelek Kedelapan memperoleh pengetahuan akan dirinya sebagai *Mumkinu'l-Wujud* yang diberi sedikit sifat niscaya, sehingga melahirkan Ruh planet kedelapan. Lalu, Intelek Kedelapan memperoleh pengetahuan akan dirinya sebagai *Mumkinu'l-Wujud* yang bermateri, sehingga melahirkan Tubuh Kedelapan, yang berwujud sebagai Planet Kedelapan atau Merkurius. Setelah itu, Intelek Kesembilan/Malaikat Kesembilan memperoleh pengetahuan akan Tuhan, sehingga melahirkan Intelek Kesepuluh (*al-'Aqlu'l-'Asyar*). Lalu, Intelek Kesembilan memperoleh pengetahuan akan dirinya sebagai *Mumkinu'l-Wujud* yang diberi sedikit sifat niscaya, sehingga melahirkan Ruh planet kesembilan. Lalu, Intelek Kesembilan memperoleh pengetahuan akan dirinya sebagai *Mumkinu'l-Wujud* yang bermateri, sehingga melahirkan Tubuh Kesembilan, yang berwujud sebagai Planet Kesembilan atau Bulan. Terakhir, Intelek Kesepuluh/Malaikat Kesepuluh memperoleh pengetahuan akan Tuhan, sehingga melahirkan Intelek Manusia Terpilih (Nabi-Nabi). Lalu, Intelek Kesepuluh memperoleh pengetahuan akan dirinya sebagai *Mumkinu'l-Wujud* yang diberi sedikit sifat niscaya, sehingga melahirkan Ruh planet kesepuluh. Lalu, Intelek Kesepuluh memperoleh pengetahuan akan dirinya sebagai *Mumkinu'l-Wujud* yang bermateri, sehingga melahirkan Tubuh Kesepuluh, yang berwujud sebagai Planet Kesepuluh atau Bumi (Nasr 1978:202-204).

Referensi

Kenny, Anthony. (2005). *A New History of Western Philosophy, Volume II: Medieval Philosophy*. Clarendon Press. Oxford.

Aspell, Patrick J. (2006). *Medieval Western Philosophy: The European Emergence.* CRVP. Washington.

Bab Keempat:
Filsafat Etika

Filsafat Etika

Apa itu Filsafat Etika? Filsafat Etika adalah salah satu cabang Ilmu Filsafat yang mempelajari soal-soal seperti 'apa itu baik dan buruk?', 'apa ukurannya sesuatu itu baik atau buruk?', 'siapa yang mengukur sesuatu itu baik atau buruk?', 'apa yang membedakan sesuatu itu baik atau buruk?', dan 'bagaimana menjalani kehidupan yang baik?'. Filsafat Etika juga disebut dengan nama lainnya, yaitu Filsafat Moral (*Moral Philosophy*) atau Teori-Teori Etis (*Ethical Theories*).

Filsafat Etika di Dunia Barat

Berbicara tentang filsafat etika di dunia Barat, kita harus membaginya dalam 2 kategori: filsafat etika di dunia Barat Kristiani dan di dunia Barat sekuler. Yang dimaksud dengan 'dunia Barat sekuler' ialah di mana dunia Barat melakukan sekularisme—pemisahan antara yang relijius dan yang non-relijius. Pemisahan antara sains dan agama. Pemisahan antara sains dan Alkitab. Kapan pemisahan ini terjadi? Menurut sejarah, ini terjadi sekitar abad 18 Masehi, abad yang disebut sebagai 'Abad Penalaran' (*The Age of Reason*) atau 'Abad Pencerahan' (*the Age of Enlightenment*)—abad di mana orang Barat merasa mendapatkan pencerahan lewat penalaran rasio mereka, bukan lagi lewat keterangan alkitabiah dari pastur-pastur dan pendeta-pendeta gereja. Kata Nietzsche, salah satu filosof sekuler mereka, "*God is dead.*" (Tuhan sudah mati). Maksudnya, Jesus dan wakil-wakilnya di gereja sudah mati, sudah tidak diperlukan lagi oleh orang Barat di abad itu; yang diperlukan mereka saat itu ialah Sains saja, terutama Matematika dan Fisika.

Sedangkan 'dunia Barat Kristiani' adalah dunia di mana orang Barat belum melakukan sekularisme tadi. Menurut sejarah, dunia Barat Kristiani ini dimulai dari abad 5 hingga abad 18 Masehi. Di abad ini, filsafat etika dan estetika yang dianut orang Barat ialah yang diajarkan oleh pastur-pastur dan pendeta-pendeta gereja.

Filsafat Etika di Dunia Barat Kristiani

Salah seorang filosof etika di Dunia Barat Kristiani adalah Santo Augustinus dari Hippo (*St. Augustine of Hippo*). Beliau lahir pada tahun 354 dan meninggal tahun 430 Masehi.

Menurutnya, kebaikan itu ialah yang membuat manusia bahagia. Jadi, segala yang membahagiakan manusia adalah kebaikan, dan yang menyengsarakan manusia ialah keburukan. Beliau menerangkan:

If you ask two people whether they want to join the army... one may say yes and the other no. But if you ask them whether they want to be happy, they will both say yes without any hesitation. The only reason they differ about serving in the army is that one believes, while the other does not, that that will make him happy (Kenny 2005:252).

Dasar segala tindakan manusia, menurut Augustinus, ialah keinginan untuk mendapatkan kebaikan ini, yaitu ingin bahagia. Kebaikan bukanlah terletak pada banyaknya harta, banyaknya jabatan, atau banyaknya kenikmatan sensual, tapi pada kebahagiaan. Karena itu, segala yang membahagiakan manusia adalah baik dan merupakan kebaikan yang selalu dicari oleh setiap manusia.

Apakah mencari kekayaan itu adalah satu kebaikan? Tidak, menurut Augustinus. Kalau mencari jabatan? Itu juga tidak baik. Kalau mencari kenikmatan sensual? Itu juga tidak baik. Lalu, apa yang baik? Mendapatkan kebahagiaan. Kalau orang mencari kekayaan, apakah dia berarti mencari kebahagiaan? Tidak, karena kebahagiaan bukan terletak pada harta. Lalu di mana letak kebahagiaan yang sesungguhnya? Kebahagiaan sejati ada ketika manusia hidup dikasihi dan dicintai Tuhan.

Menurut Augustinus, ada kebaikan sejati dan ada kebaikan semu. Kebaikan sejati adalah kabahagiaan sejati dan kebaikan semu adalah kebahagiaan yang semu. Kebahagiaan yang semu bisa didapat oleh semua manusia, baik yang Katolik ataukah yang kafir. Tapi kebahagiaan yang sejati hanya bisa didapat oleh orang Katolik. Kata Augustinus:

The virtues of the great pagan heroes…, were really only splendid vices, which received their reward in Rome's glorious history, but did not qualify for the one true happiness of heaven (Kenny 2005:253).

Mengapa hanya orang Katolik saja yang mendapat kebahagiaan sejati—kebaikan sejati? Jawab Augustinus: *happiness is truly possible only in the vision of God in an afterlife* (Kenny 2005:253). Hanya orang Katolik yang bahagia ketika ia melihat Tuhan di akhirat!

Bagaimana agar manusia mendapatkan kebahagiaan sejati ini—mendapat kasih dan cinta Tuhan? Menurut Augustinus, manusia mendapatkan cinta Tuhan jika ia mengasihi dan mencintai Tuhan. Kunci membuka gerbang kebahagiaan adalah mencintai Tuhan. Kata Augustinus:

someone who lacks the virtues of faith, hope, and charity cannot truly possess virtues such as wisdom, temperance, or courage. An act that is not done from the love of God must be sinful; and without orthodox faith one cannot have true love of God (Kenny 2005:254).

Karena "Tuhan adalah Sang Cinta" (I Yohannes 4:8), maka Tuhan pasti mencintai manusia, tapi agar manusia mendapatkan cinta Tuhan—kebahagiaan yang ia cari selama ini—maka manusia harus mencintai Tuhan pula. Kata Augustinus: '*Happiness consists of sharing in the unchangeable, eternal love of God.* ' (Aspell 2006:4).

Apakah manusia bisa mencintai Tuhan? Iya, karena Tuhan memasukkan cahaya cinta-Nya ke dalam ruh manusia sehingga manusia bisa mencintai Tuhan. Cinta manusia akan Tuhan ini pada gilirannya akan menuntun manusia menuju kehidupannya yang baik (yang bahagia). Kata Augustinus: *'the striving after God is the desire of happiness; to reach God is happiness itself. If God is man's supreme good… it clearly follows, since to seek the chief good is to live well, that to live well is nothing else but to love God with all the heart, with all the soul, with all the mind.'* (Aspell 2006:20).

Apa yang mendorong manusia untuk selalu mencari kebahagiaan—mencari kebaikan? Pendorongnya ialah rasa cinta. Ingat! Menurut Alkitab, Tuhan adalah Sang Cinta. Karena manusia diciptakan menurut citra Tuhan (menurut Alkitab), maka cinta Tuhan pun Tuhan berikan pula pada manusia sehingga manusia memiliki rasa cinta. Rasa cinta inilah yang mendorong manusia untuk selalu mencari kebahagiaan—mencari kebaikan. Kata Augustinus:

'*man loves to know what is true and good in order to attain happiness… Love motivates man toward good or the evil he thinks good… Man thinks, remembers, senses, acts, and lives for what he*

loves... Love finds its highest fulfillment in loving what ought to be loved above all things, God, the greatest good, and man, the noblest participation in the sovereign good. (Aspell 2006:19).

Filsafat Etika di Dunia Barat Sekuler

Salah satu filosof etika yang hidup pada saat Dunia Barat sedang mengalami sekularisme adalah Marquis de Sade (1740-1814). Menurut beliau, ukuran baik atau buruk tergantung pada kenikmatan yang terasa di dalam diri (*pleasure*). Jika kita melakukan satu tindakan yang membuat kita merasakan kenikmatan, maka tindakan itu baik, walaupun tindakan itu bisa saja membahayakan atau menyakitkan orang lain. Kata Sade: '*A statesman would be a fool if he did not let his country pay for his pleasures. What matters to us the misery of the people if only our passions are satisfied?*' (Bloch 1899:3).

'*Prefer thyself, love thyself, no matter whose expense.*' (de Sade 1795:55).

Yang mendorong manusia melakukan sesuatu adalah cinta akan kenikmatan (*pleasure*). Manusia melakukan segala tindakannya berdasarkan rasa kenikmatan. Jika ia tidak menemukan rasa kenikmatan ketika bertindak sesuatu, maka ia akan berhenti melakukannya. Kata Sade: '*Let yourself go, abandon all your senses to pleasure, let it be the one object, the one god of your existence; it is to this god a girl ought to sacrifice everything, and in her eyes, nothing must be as holy as pleasure.*' (de Sade 1795:18).

Kebaikan yang tertinggi adalah kenikmatan tertinggi, yang justru didapat dari kenikmatan seksual. Kata Sade:

Fuck, in one word, fuck: 'twas for that you were brought into the world; no limits to your pleasure save those of your strength and will; no exceptions as to place, to time, to partner; all the time, everywhere, every man has got to serve your pleasures.' (de Sade 1795:29).

Tapi kenikmatan seksual yang paling tertinggi adalah yang didapat dari tindakan brutal dan sadis yang menyakitkan pada saat melakukan seks. Kata Sade:

Eugenie -- But, dear friend, when this enormous member (penis) I can scarcely grip in my hand, when this member penetrates, as you assure me it can, into a hole as little as the one in your behind, that must cause the woman a great deal of pain.

Madame De Saint-Ange -- It has pleased Nature so to make us that we attain happiness only by way of pain. But once vanquished and had this way, nothing can equal the joy one tastes upon the entrance of this member into our ass... (de Sade 1795:15).

Karena ajarannya itulah kata 'sadisme' dan 'sadomasokisme' menjadi terkenal.

Etika di Dunia Islam

Di dunia Islam, kajian filsafat etika sungguh marak karena merupakan bagian dari ajaran-ajaran Islam. Islam menganjurkan umatnya untuk beraklak dengan akhlak-akhlak yang baik (*al-akhlaq al-karimah*), bukannya akhlak-akhlak yang buruk (*al-akhlaq al-mukrihah*). Dalam Islam, kajian mengenai *akhlaq* atau *khalq* (tindak-tanduk yang didasari kebiasaan yang tetap) dilakukan oleh

filosof-filosofnya dan sufi-sufinya. Salah satu filosof sekaligus sufi yang terkenal karena kajian *akhlaq* nya yang sangat komprehensif dan amat lengkap adalah Al-Ghazzali. Berikut ini adalah filsafat etikanya.

Al-Ghazzali (1058-1111 M)

Menurut Al-Ghazzali, tindakan manusia (baik atau buruk) tergantung pada 4 kekuatan yang selalu bergulat dan bertarung dalam diri manusia. Apakah 4 kekuatan itu? Pertama, kekuatan *Syahwat*. Kedua, Kekuatan *Ghadhab;* Ketiga, kekuatan *Idrak* dan *'Ilm*; Terakhir, kekuatan *Syaithaniyyah* (Umaruddin 1995:18-22).

Kekuatan *Syahwat* adalah kekuatan dalam diri manusia yang memungkinkan tubuh fisiknya mendapatkan apa yang baik baginya, seperti rasa lapar, rasa haus, rasa ingin bercinta, dan lain-lain (Umaruddin 1995:18).

Kekuatan *Ghadhab* ialah kekuatan dalam diri manusia yang memungkinkan tubuh fisiknya mengusir atau menghindari apa yang berbahaya baginya, seperti rasa marah dan rasa ingin berkelahi, dan lain-lain (Umaruddin 1995:18).

Sedangkan kekuatan *Idrak* dan kekuatan *'Ilm* adalah kekuatan dalam diri manusia yang merupakan alat mempersepsi dan alat memahami apa yang baik bagi manusia. Kekuatan *Idrak* dan *'Ilm* ini berasal dari tiga sumber:

1. Dari 5 daya manusia (daya pendengaran, daya peraba, daya pengecap, daya penglihatan, dan daya penciuman) yang dimungkinkan oleh adanya 5 indera manusia;
2. Daya imajinasi, daya refleksi, daya rekoleksi, daya memori, dan daya akal sehat, (yang dimungkinkan oleh adanya otak manusia);
3. Daya membangun generalisasi dan daya membangun konsep-konsep, daya mengetahui kebenaran yang abstrak, dan daya mengetahui kebenaran yang *self-evident*, daya mengetahui hal-hal ruhaniah yang tak terhingga, serta daya memahami hakikat segala sesuatu (yang dimungkinkan oleh adanya *Al-'Aql* dalam diri manusia) (Umaruddin 1995:18-24).

Terakhir ialah kekuatan *Syaithaniyyah*, yaitu kekuatan dalam diri manusia yang menghasut dan memperdaya kekuatan *Syahwat* dan *Ghadhab* untuk berontak dari kekuatan *Idrak* dan kekuatan *'Ilm* tadi (Umaruddin 1995:22).

Empat kekuatan ini saling bertanding, saling adu gulat, saling bergumul, saling mengalahkan satu sama lain. Al-Ghazzali mengibaratkan empat kekuatan yang saling bergumul ini dengan seekor babi, seekor anjing, syetan, dan orang suci. Kekuatan *Syahwat* ibarat babi; kekuatan *Ghadhab* ibarat anjing; kekuatan *Syaithaniyyah* ibarat syetan, dan kekuatan *Idrak* dan *'Ilm* ibarat orang suci. Jika syetan berhasil mendorong anjing dan babi untuk menyerang si orang suci, sehingga si orang suci itu kalah, maka lahirlah tindakan buruk (jahat). Sebaliknya, jika si orang suci yang berhasil menyuruh si anjing dan si babi untuk menyerang si syetan, sehingga si syetan kalah, maka lahirlah tindakan baik (Umaruddin 1995:22).

Apabila kekuatan *Syahwat* menang dalam pergumulan antara 4 kekuatan tadi, maka lahirlah tindakan manusia yang tak mengenal malu (*waqahah*), tindakan licik dan culas (*khabats*), tindakan bermewah-mewahan (*tabdzir*), tindakan kikir (*taqtir*), tindakan bermuka-dua (*riya'*), tindakan rakus (*khirsh*), dan tindakan dengki (*hasad*) (Umaruddin 1995:27).

Apabila kekuatan *Ghadhab* yang menang dalam pergumulan tadi, maka lahirlah tindakan berikut ini dari manusia: tindakan kesombongan (*takabbur*), tindakan egoistis (*'ajb*), tindakan menghina orang

lain (*tahqir*), dan tindakan menindas manusia dengan kekerasan dan penyalahgunaan kekuasaan (*al-tahjim 'ala'n-naas bi'syatm wa'dh-dharb*) (Umaruddin 1995:227-28).

Apabila kekuatan *Syaithaniyyah* menang dalam pergumulan tadi, maka lahirlah tindakan berikut ini: tindakan menipu (*makr*), tindakan dusta (*khada'*), tindakan khianat dan ketidakjujuran (*qhasy*) (Umaruddin 1995:28).

Akan tetapi, apabila kekuatan *Idrak* dan kekuatan *'Ilm* yang menang dalam pergumulan antara 4 kekuatan dalam diri manusia itu, maka lahirlah tindakan-tindakan suci nan baik, yang merupakan ideal hamba Allah yang sholeh.

Etika di Afrika

Banyak sekali filosof etika Afrika yang menelisik, menelusuri, merambah, dan mengelaborasi tradisi etika di Afrika, seperti Mogobe B. Ramose, Desmond Mpilo Tutu, Stanlake J.W.T. Samkange, Michael Onyebuchi Eze, Leymah Gbowee, Kwasi Wiredu, Pieter H. Coetzee, Kwame Gyekye, Musambi Malongi Ya-Mona, A.P.J. Roux, dan lain-lain.

Tapi, dalam kuliah ini, kita akan membahas filsafat etika yang diajarkan oleh Mogobe B. Ramose, Desmond Mpilo Tutu, dan Michael Onyebuchi Eze saja. Kita memilih untuk menjelaskan filsafat etika mereka karena mereka memiliki satu kesamaan: mereka sama-sama membicarakan topik yang serupa dan sama, yakni prinsip etis paling penting yang dipegang teguh oleh semua orang Afrika, yakni prinsip *Ubuntu*.

Ubuntu sebagai Ukuran Etis

Semua filosof etika di atas (yakni, Mogobe B. Ramose, Desmond Mpilo Tutu, dan Michael Onyebuchi Eze) sepakat berpendapat bahwa kebaikan dan keburukan tindakan manusia bergantung pada patuh-tidak patuhnya manusia itu pada prinsip *Ubuntu*. Jika ia patuh pada prinsip *Ubuntu*, maka akan lahirlah tindakan baik darinya. Sebaliknya, jika ia tidak memegang prinsip *Ubuntu* (melanggarnya), maka akan lahirlah tindakan buruk darinya. Lalu apakah prinsip *Ubuntu* itu? Berikut ini adalah definisi *Ubuntu* yang dikemukakan oleh filosof etika yang kita pilih tadi (Mogobe B. Ramose, Desmond Mpilo Tutu, dan Michael Onyebuchi Eze).

Mogobe B. Ramose

Menurut Ramose, prinsip *Ubuntu* diambil dari peribahasa suku Zulu yang berbunyi "*Umuntu Ngumuntu Ngabantu*" yang artinya "to be a human being is to affirm one's humanity by recognizing the humanity of others" ("menjadi manusia itu berarti menegaskan kemanusiaan dengan cara mengakui kemanusiaan orang lain") (Ramose dalam Coetzee 2003:272). Maksudnya gimana? Kalau kita mengaku sebagai manusia dan menjunjung nilai kemanusiaan, maka kita harus menghormati orang lain sebagai sesama manusia seperti kita juga.

Sebagai manusia, kita tidak ingin ditipu, tidak ingin dicelakai, tidak ingin dilukai. Maka, oleh karena itu, kita tidak boleh menipu orang lain, tidak boleh mencelakai orang lain, melukai orang lain. Apa yang tidak kita kehendaki orang lain melakukan terhadap kita, maka itu juga menjadi hal yang orang lain tidak kehendaki kita melakukan terhadap mereka. Apa yang tidak baik bagi kita, juga menjadi hal yang tidak baik bagi orang lain. Kok begitu? Karena seluruh manusia mempunyai satu ikatan. Semua manusia hidup dalam satu kesatuan. Kesatuan itu disebut dengan *Ubuntu.* Dengan kata lain, *Ubuntu* adalah ikatan kemanusiaan kita semua. Jika kita mencelakai satu manusia, berarti kita mencelakai diri kita sendiri dan seluruh manusia. Jika kita berbuat baik kepada satu manusia, berarti kita berbuat baik kepada kita sendiri dan seluruh manusia.

Desmond Mpilo Tutu

Menurut Desmond Mpilo Tutu:

> *Ubuntu* is very difficult to render into a Western language. It speaks of the very essence of being human. When we want to give high praise to someone we say, '*Yu, u nobuntu*';'*Hey, so-and-so has ubuntu.*' Then you are generous, you are hospitable, you are friendly and caring and compassionate. You share what you have. It is to say, 'My humanity is caught up, is inextricably bound up, in yours.' We belong in a bundle of life. We say, 'A person is a person through other persons.' It is not, 'I think therefore I am.' It says rather: 'I am human because I belong. I participate, I share.' A person with *Ubuntu* is open and available to others, affirming of others, does not feel threatened that others are able and good, for he or she has a proper self-assurance that comes from knowing that he or she belongs in a greater whole and is diminished when others are humiliated or diminished, when others are tortured or oppressed, or treated as if they were less than who they are.
>
> (*Ubuntu* sulit sekali diterjemahkan ke bahasa Inggris. Ia adalah hakikat terdalam dari kemanusiaan. Jika kami (orang Afrika) memuji seseorang, kami biasanya bilang, '*Yu, u nobuntu;* '*Hei, dia itu punya* Ubuntu.*'* Artinya, dia bersifat senang memberi, dia senang melayani, dia ramah seperti layaknya seorang teman, dia peduli dan dia simpati dengan penderitaan orang. Dia membagi apa yang ia punya. Orang yang seperti itu seakan-akan bilang, "Wujud manusiaku ini terjerat dalam wujud manusiamu, wujud manusiaku ini sungguh sungguh tersimpul dalam ikatan wujud manusiamu,' Kita ini terikat dalam satu ikatan kehidupan. Kami (orang Afrika) mengartikan *Ubuntu* begini, 'Seseorang itu menjadi seseorang lewat orang lain.' Kami tidak berprinsip, 'Saya berpikir maka saya ada.' Justru prinsip kami adalah: 'Saya ini jadi manusia karena saya diikat dengan satu simpul, saya berpartisipasi di dalamnya, dan saya membagi apa yang saya punya di dalamnya.' Seseorang yang berprinsip *Ubuntu* adalah orang yang membuka dirinya dan menyediakan dirinya bagi orang lain, mengakui keberadaan orang lain, dia tidak merasa terancam, karena orang lain juga bisa seperti itu dan orang lain itu baik, lantaran dia memiliki keyakinan diri yang berasal dari kesadaran bahwa dia itu diikat dengan ikatan kesatuan yang lebih besar dari dirinya dan dia merasa terhina jika orang lain dihina dan diremehkan, jika orang lain dicelakai atau dizalimi, jika orang lain diremehkan) (Tutu 1999:29)

Michael Onyebuchi Eze

Menurut Eze, *Ubuntu* berarti 'a person is a person through other people' (seseorang itu jadi seseorang lewat orang lain) atau 'I am what I am because of who we all are' (saya menjadi saya karena adanya kita). Secara lengkap, ia menjelaskan:

> A person is a person through other people' strikes an affirmation of one's humanity through recognition of an 'other' in his or her uniqueness and difference. It is a demand for a creative intersubjective formation in which the 'other' becomes a mirror (but only a mirror) for my subjectivity. This ... suggests to us that humanity is not embedded in my person solely as an individual; my humanity is co-substantively bestowed upon the other and me. Humanity is a quality we owe to each other. We create each other and need to sustain this otherness creation. And if we belong to each other, we participate in our creations: we are because you are, and since you are, definitely I am. (Eze dalam *Wikipedia* p.2).
>
> (Prinsip "seseorang menjadi seseorang lewat orang lain" menegaskan bahwa keberadaan seseorang sebagai manusia itu adalah lewat pengakuan akan keberadaan orang lain dalam keunikannya sendiri dan keberbedaannya sendiri. Prinsip ini (*Ubuntu*) adalah satu tuntutan membangun dunia bersama yang di dalamnya orang lain menjadi cermin (benar-benar sebuah cermin) bagi keberadaan diri kita. Hal ini berarti bahwa kemanusiaan saya tidak hanya semata tergantung pada diri saya saja sebagai satu individu; kemanusiaan saya dimaknai bersama-sama oleh saya dan orang lain. Kemanusiaan saya adalah sifat yang kita buat bersama-sama satu sama lain. Kita ini sebenarnya mencipta diri kita satu sama lain dan kita perlu melestarikan penciptaan itu. Jika kita merasa saling terikat satu sama lain, berarti kita ikut berpartisipasi dalam pembentukan kemanusiaan kita: kita ini menjadi kita karena kamu menjadi kamu, dan karena kamu menjadi kamu, maka saya pun menjadi saya.)

Benang Merah

Ketiga filosof di atas sepakat bahwa baik-buruk suatu tindakan harus dilihat dari *Ubuntu*-nya*.* Jika seorang manusia sadar dengan kesadaran yang penuh bahwa apa yang ia lakukan, yang ia kerjakan, yang ia perbuat, dan yang ia amalkan untuk dirinya dan untuk orang lain senantiasa di dalam satu kesatuan kemanusiaan yang bulat (*Ubuntu*), maka ia tidak akan tega mencelakai, tak akan berani menindas, tak akan mau menipu, dan tak akan sedikit pun berkeinginan merusak tatanan kesatuan kemanusiaan tersebut (*Ubuntu*). Sebab, jika ia mencelakai, sesungguhnya ia

mencelakai dirinya dan seluruh manusia. Sebaliknya, jika ia berbuat baik kepada orang lain, maka sesungguhnya ia berbuat baik kepada dirinya dan semua manusia di dunia ini. Jadi, kalau mau bertindak, hendaklah kita ingat dulu *Ubuntu* ini.

Etika Buddhisme

Menurut Filsafat Etika Buddhist, baik atau buruknya tindakan seseorang itu tergantung pada pilihannya: memelihara hasrat-hasrat yang terus-menerus minta dipenuhi (*tanha*) ataukah menghilangkannya. Jika seseorang memilih untuk memelihara hasrat-hasratnya, maka lahirlah tindakan-tindakan buruk. Tapi sebaliknya, jika ia memilih untuk menghilangkan hasrat-hasratnya, maka akan lahirlah tindakan-tindakan baik.

Misalnya, hasrat lapar membuat seseorang mencari makanan. Bila dia tidak memiliki uang, maka ia terpaksa mencuri. Tindakan mencuri—tindakan yang buruk itu—terjadi karena dia memelihara hasrat itu tadi. Sementara, apabila dia bisa menghilangkan hasratnya itu (mengontrol rasa lapar), maka ia tidak akan mencuri, tapi ia malah bersabar.

Filsafat Hidup Buddhist

Buddhisme percaya bahwa hidup ini dipenuhi oleh kesengsaraan dan penderitaan (*Dukkha*). Penderitaan itu dikarenakan manusia memiliki hasrat-hasrat yang terlampau banyak (*Tanha*); Agar terbebas dari penderitaan (*Dukkha*), manusia harus menghilangkan hasrat-hasratnya (*Nirodha*); Untuk menghilangkan hasrat-hasratnya (*Nirodha*), manusia harus menempuh suatu jalan hidup, yaitu “Jalan Buddha” (*Magga*) (Keown 1996:45-53).

Apabila manusia tidak mau lepas dari hasrat-hasratnya (*Tanha*), maka itu akan mengakibatkan pengulangan kelahiran yang tak putus-putusnya atau reinkarnasi (*Samşāra*). Tapi sebaliknya, jika manusia bisa lepas dari hasrat-hasratnya (*Tanha*), maka itu akan mengakibatkan keterlepasannya dari reinkarnasi tersebut (*Nirvana*).

Teori *Karma*

Apa itu *Karma*? *Karma* adalah bahasa Sanskerta yang artinya “Tindakan”. Dalam Filsafat Etika Buddhist, *Karma* berarti ‘segala tindakan moral yang kita lakukan sekarang yang mengakibatkan reinkarnasi di masa depan. Kata Damien Keown, teori *Karma* berbunyi begini: ‘*the circumstances of future rebirths are determined by the moral deeds a person performs in this life*’ (kondisi-kondisi saat kita lahir kembali [reinkarnasi] ditentukan oleh tindakan moral yang seseorang lakukan dalam hidup ini) (Keown 1996:28).

Berdasarkan sikap orang terhadap hasrat-hasratnya (*Tanha*), maka *Karma* dapat dibagi ke dalam dua jenis: *karma* baik dan *karma* buruk. *Karma* baik akan menghantarkan seseorang kepada reinkarnasi yang baik dan menyenangkan. Sebaliknya, *karma* buruk mengakibatkan kesengsaraan pada saat seseorang mengalami reinkarnasi (Keown 1996:38).

Misalnya, karena hasrat-hasratnya yang tak terkendali (*Tanha*), seseorang membunuh orang lain, mencuri hartanya, memperkosa istrinya, dan berbohong kepada semua orang bahwa dia tidak melakukan semua hal keji tersebut. Maka, menurut teori *Karma* ini, ia nanti akan dilahirkan kembali (reinkarnasi) dalam keadaan menyedihkan dan keadaan yang buruk.

Orang yang melakukan tindakan keji seperti di atas bisa saja dilahirkan kembali oleh karena *Karma*-nya sebagai:

1. Penghuni Neraka; ini bentuk reinkarnasi yang paling buruk; di sini ia akan merasakan segala macam kepedihan dan kesengsaraan akibat *Karma* buruknya di dunia;
2. Binatang; dia akan diburu, dimakan, dikuliti, dibunuhi oleh manusia;
3. Hantu-hantu: ia menjadi arwah penasaran atau gentayangan dikarenakan keterikatannya kepada dunia yang ditinggalinya;
4. Raksasa-raksasa: ia haus kekuasaan dan gila perang tapi keinginannya tak berkesudahan;
5. Manusia: ini reinkarnasi yang amat ideal;
6. Penghuni Sorga: ini reinkarnasi paling terbaik; mereka yang tidak lagi mengalami reinkarnasi kembali; mereka mencapai *Nirvana*;
7. Dewa-dewa: ini bentuk reinkarnasi yang lumayan baik; mereka menikmati apa yang mereka tuai karena *Karma* baik saat mereka di dunia; (Keown 1996:31-34).

Selain yang nomor 6, mereka terus mengalami reinkarnasi yang abadi nan tak henti-hentinya (*Samş āra*) hingga mereka akhirnya mencapai *Nirvana* (keterputusan dari lingkaran reinkarnasi abadi).

Menurut Buddhisme, tindakan manusia yang menyebabkannya terlepas dari reinkarnasi (*Nirvana*) ialah apabila manusia melepaskan atau menghilangkan hasrat-hasratnya yang tak terkendali itu (*Tanha*), seperti hasrat karena rasa rakus, hasrat karena kebencian, dan hasrat karena ketertipuan, dan lain-lain (Keown 1996:51).

Etika di Cina

Hampir semua filosof di Cina mengkaji masalah-masalah etika. Di ruang yang sempit ini, kita hanya mengkaji filsafat etika dari dua filosof Cina yang terkenal, yaitu Mencius (372-289 SM) dan Xunzi (310-210 SM).

Filsafat Etika Mencius

Mencius berpendapat bahwa manusia memiliki tabiat baik dikarenakan lima alasan: *Pertama*, semua manusia dilengkapi dengan 4 (empat) hal, yaitu rasa kasihan, rasa malu, rasa hormat, dan pengetahuan akan yang baik dan yang buruk. Menurut Mencius, orang yang memiliki rasa kasihan akan membuatnya memiliki rasa kemanusiaan; yang memiliki rasa malu akan membuatnya menjadi baik; yang memiliki rasa hormat akan membuatnya suka melakukan ritual-ritual (*Li*); dan orang yang memiliki pengetahuan baik-buruknya sesuatu akan membuatnya bijaksana. Kelima hal ini sudah diberikan kepada manusia sejak ia dilahirkan di dunia ini (Rainey 2010:90).

Kedua, semua manusia pada dasarnya sama. Orang alim dan orang biasa tak berbeda pada dasarnya. Lalu, apa yang membuat mereka berbeda? Bukan faktor dalam manusianya, tapi faktor luarnya, seperti musim, cuaca, negeri, dan alam tempat ia hidup. Implikasinya ialah setiap manusia punya kesempatan yang sama untuk menjadi alim (Rainey 2010:91-92).

Ketiga, rasa kemanusiaan sudah ada sejak semua manusia dilahirkan. Buktinya apa? Jika seseorang melihat seorang anak kecil sebentar lagi akan jatuh ke dalam kolam, maka orang itu—tak pandang apakah ia jahat atau baik—akan refleks hendak menolongnya (Rainey 2010:92).

Keempat, keempat hal tadi (rasa kasihan, rasa malu, rasa hormat, dan pengetahuan akan baik dan buruk) itu harus dilestarikan lewat pendidikan, jika tidak, maka muncullah manusia yang jahat. Jadi, manusia yang jahat ialah manusia yang telah merusak dan telah menghilangkan keempat hal tadi secara sengaja (Rainey 2010:93).

Kelima, hukum alamiah manusia ialah ia akan berbuat baik. Hukum alamiah air ialah ia akan mengalir ke bawah; maka hukum alamiah manusia ialah ia akan berbuat baik. Mengapa? Ia sudah diperlengkapi dengan empat hal tadi (rasa kasihan, rasa malu, rasa hormat dan pengetahuan baik-buruknya sesuatu) (Rainey 2010:93).

Filsafat Etika Xunzi

Xunzi bertolak belakang dengan Mencius. Menurut Xunzi, tabiat manusia ialah jahat atau buruk. Pendidikanlah yang bertugas mengubah tabiat manusia dari yang jahat ke tabiat yang baik. Tanpa pendidikan, manusia akan tetap bertabiat buruk atau jahat.

Referensi

Bloch, Iwan. (2002). *Marquis de Sade: His Life and Work*. trans. James Bruce. Supervert 32C Inc.

Coetzee, P.H. & Roux, A.P.J. (eds.). (2003). *The African Philosophy Reader*. Routledge. Great Britain.

de Sade, Marquis. (2002). *Philosophy in the Bedroom*. trans. Richard Seaver & Austryn Wainhouse. Supervert 32C Inc.

Kenny, Anthony. (2005). *A New History of Western Philosophy, Volume II: Medieval Philosophy*. Clarendon Press. Oxford.

Keown, Damien. (1996). *Buddhism: A Very Short Introduction*. Oxford University Press. Oxford.

Tutu, Desmond Mpilo. (1999). *No Future without Forgiveness*. Doubleday. New York.

Umaruddin, Mohammad. (1995). *Some Fundamental Aspects of Imam Ghazzali's Thought*. Institute of Islamic Culture. Lahore & Pakistan.

Ubuntu (Philosophy) dalam *Wikipedia.* Diretrieve tgl. 07 Oktober 2016 dari https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Ubuntu_(philosophy)&oldid=741572777.

Bab Kelima:
Filsafat Estetika

Estetika berasal dari kata Yunani *Aesthesis*, yang berarti "persepsi inderawi". Karena obyek–obyek seni adalah obyek–obyek yang dipersepsi secara inderawi, maka Filsafat Estetika disebut pula dengan nama lainnya, yaitu Filsafat Seni (*Philosophy of Art*). Filsafat Seni atau Filsafat Estetika adalah salah satu cabang Ilmu Filsafat yang memberikan jawaban atas soal–soal seperti "Apa itu indah dan apa itu jelek?", "apa yang membedakan antara yang indah dan yang jelek?", "apa kriteria keindahan dan kriteria kejelekan?", "siapa yang mengukur keindahan dan kejelekan?", dsb. Berikut ini adalah penjelasan mengenai Filsafat Estetika di Dunia Barat ketika ia masih menganut Katolik, ketika munculnya Protestan, dan ketika Dunia Barat menjadi sangat sekuler.

Filsafat Estetika di Dunia Barat Katolik

Wakil terbaik dari filosof estetika di Dunia Barat Katolik adalah Santo Dionisius dari Areopagus (*Dionysius The Areopagite*) yang diperkirakan lahir tahun 452 M dan meninggal tahun 491 M.

Teori seni Katolik yang terkenal ialah teori 'Ikonofilia' (*Iconophile*). Ikonofilia berarti 'imaji–imaji relijius' atau 'gambar–gambar relijius'. Menurut teori 'Ikonofilia', segala karya yang indah (gambar atau lukisan atau pahatan atau ukiran atau segala jenis seni visual) harus berhubungan dengan figur–figur atau tokoh–tokoh penting atau tema–tema penting yang terdapat dalam Alkitab (*Bible*) dan tokoh–tokoh suci dari pastur Gereja, seperti imaji–imaji Bunda Maria Sang Perawan, Santo Paulus, Santo Fransiskus dari Asisi dan tokoh tokoh Katolik lainnya. Menurut teori Ikonofilia ini pula, karya yang paling indah dan dianggap sebagai seni yang paling tinggi tingkatannya ialah imaji–imaji mengenai Yesus Kristus.

Mengapa Yesus Kristus sebagai 'Tuhan yang berjalan dan berdaging' (*God in flesh*) boleh digambar, padahal Dia adalah Tuhan, dan Tuhan tidak boleh digambar secara sembarangan? Untuk menjawab soal ini, kita persilahkan Santo Dionisius yang menjawabnya.

Menurut Santo Dionisius, Yesus Kristus sebagai 'Tuhan yang berdaging' (*God in flesh*) boleh digambar dalam bentuk imaji–imaji, bahkan imaji–imaji mengenai Yesus Kristus adalah imaji yang paling indah di antara imaji–imaji Katolik lainnya. Mengapa? Imaji adalah metafora, dan metafora adalah kiasan. Fungsi dari suatu metafora atau kiasan ialah "menyembunyikan apa yang bisa dibayangkan akal di balik apa yang berbentuk materi" (…*hides that which is intelligible beneath that which is material*…) dan menyembunyikan "apa yang mengatasi segala yang ada di balik tirai–tirai segala yang ada" (…*and that which surpasses all beings beneath the veil of these same beings*…). Selain itu, metafora juga berfungsi "memberi bentuk dan keserupaan kepada yang tidak memiliki bentuk dan keserupaan" (…*it gives form and likeness to that which has neither form and likeness*…) dan menjadi media (alat bantu) agar

manusia bisa naik dari yang berwujud material kepada yang tak berwujud material (...*the medium of this matter to raise oneself to the immaterial archetypes*...) (Buckhardt 2006:79).

Tuhan memang hanya bisa dibayangkan oleh akal, dan Dia tidak memiliki bentuk keserupaan dengan ciptaan-Nya karena Dia mengatasi segala yang ada. Akan tetapi, Tuhan bisa digambarkan dengan imaji-imaji, dengan bentuk-bentuk material, dengan metafora-metafora, dengan kiasan-kiasan, walaupun imaji-imaji dan bentuk-bentuk material tersebut lebih rendah dan lebih hina daripada Tuhan yang dikiaskan dengannya. Mengapa? Karena, kata Santo Dionisius, kiasan-kiasan dapat berfungsi sebagai alat bantu yang dapat menaikkan manusia menuju kepada yang tak berwujud material (yakni, Tuhan).

Lagipula, keberadaan Yesus Kristus di dunia ini pun sudah merupakan 'suatu kiasan' atau 'suatu metafora': Inkarnasi dari Firman atau Sabda. Dia berwujud material sebagai manusia yang berjalan, berdaging dan bernyawa di dunia ("metafora"), tapi Dia juga sekaligus adalah Tuhan ("sesuatu yang adi-alamiah yang dimetaforkan") (Buckhardt 2006:78).

Filsafat Estetika di Dunia Barat Protestan

Wakil terbaik dari filosof estetika di Dunia Barat pada saat Protestantisme berkembang di abad 16 M adalah John Calvin (1509-1564 M), Martin Luther (1483-1546), dan Ulrich Zwingli (1484-1531).

Teori estetika Protestan yang terkenal ialah teori Ikonoklasme (*Iconoclasm*). Teori Ikonoklasme adalah kebalikan dari teori Ikonofilia tadi. Ikonoklasme berarti "Anti imaji-imaji relijius". Menurut teori Ikonoklasme, segala karya yang indah (gambar atau lukisan atau pahatan atau ukiran atau segala jenis seni visual) yang berhubungan dengan figur-figur atau tokoh-tokoh penting atau tema-tema penting yang terdapat dalam Alkitab (*Bible*), apalagi imaji-imaji mengenai Tuhan (Yesus Kristus), haruslah dihapus dan tidak boleh digambarkan dengan gambar apapun karena semua kiasan atau penggambaran tersebut adalah penghinaan terhadap keagungan Tuhan (...*to depict God as an affront to his divine majesty...*) (Williamson 2004:92).

Walaupun sama-sama menganut teori Ikonoklasme, baik John Calvin, Martin Luther, dan Ulrich Zwingli memiliki pendapat berbeda. Martin Luther memiliki pendapat yang moderat: imaji-imaji tentang Yesus Kristus boleh dibuat asalkan memiliki tujuan sebagai berikut: 1) tidak terlalu membutuhkan biaya mahal. Kalau mahal, lebih baik uang gereja dipakai untuk hal yang lebih penting; 2) tidak dibuat untuk mengeruk keuntungan komersial; 3) imaji-imaji tentang Yesus Kristus masih dinilai penting karena mendidik dan bagus untuk

anak-anak dan orang awam (lihat lukisan di Gereja Lutheran di sebelah kanan atas) (Williamson 2004:91-92). Sedangkan Ulrich Zwingli dan John Calvin memiliki pendapat yang ekstrim. Menurut John Calvin, segala imaji-imaji tentang Yesus Kristus harus dihapus karena dapat menjadi sumber kesalahpahaman orang dan merupakan penghinaan akan keagungan Tuhan (*...a misunderstanding of the nature of God, and upon attempts to depict God as an affront to his divine majesty.*) (Williamson 2004:92). Lagipula, imaji-imaji tersebut tidak mendidik buat anak-anak dan orang awam, tapi malah menimbulkan salah paham. Alangkah baiknya kalau imaji-imaji itu diganti dengan kaligrafi ayat-ayat Alkitabiah (Williamson 2004:93). Trus, imaji-imaji tersebut sebenarnya tidak pernah ada dalam Gereja Purba (*Primitive Church*); jadi, imaji-imaji itu adalah bidat-bidat yang dibuat oleh generasi pastur yang belakangan saja. Kata Calvin:

For about the first five hundred years, during which religion was still flourishing, and a purer doctrine thriving, Christian churches were commonly empty of images [Christiana temple fuisse communiter ab imaginibus uacua]. Thus, it was when the purity of the ministry had somewhat degenerated that they were first introduced for the adornment of churches [in ornamentum templorum]...(Finney 1994:7).

Menurut Zwingli, gereja semestinya tidak dihiasi dengan imaji-imaji tentang Yesus Kristus, tapi cukup berwarna 'putih secara indah' (*beautifully white*) saja (Williamson 2004:92), karena imaji-imaji bisa saja menjadi berhala-berhala padahal berhala dilarang dalam 'Sepuluh Perintah Tuhan', yakni perintah yang kedua (larangan menyembah berhala) (Finney 1994:7).

Filsafat Estetika di Dunia Barat Sekuler

Wakil dari filosof estetika di Dunia Barat saat ia sudah jadi sekuler di abad 18 M ialah David Hume (1711-1776 M) dan R. G. Collingwood (1889–1943).

Teori estetika yang terkenal dari Hume dan Collingwood ialah teori 'Hedonisme Estetik' (*Aesthetic Hedonism*). Hedonisme berasal dari kata Yunani *heidos*, yang berarti 'kenikmatan' (*pleasure*), sedangkan *Aesthetic* berasal dari kata Yunani *Aesthesis*, yang berarti "persepsi inderawi". Jadi, Hedonisme Estetik adalah prinsip bahwa karya yang indah adalah karya yang menimbulkan kenikmatan pada saat dipersepsi secara inderawi.

Menurut Hume, nilai keindahan suatu karya bergantung pada rasa kenikmatan (*pleasure*) yang ditimbulkannya. Lukisan, puisi, drama, atau musik yang indah adalah lukisan, puisi, drama atau musik yang menimbulkan rasa nikmat dalam diri kita (Graham 2005:3). Sedangkan menurut Collingwood, nilai keindahan suatu karya bergantung pada 'nilai hiburan' yang ditimbulkannya (*art as amusement*). Karena 'nilai hiburan' suatu karya bisa berubah dari waktu ke waktu, maka seniman harus mempertimbangkan karya seni yang ingin disuguhkan kepada penikmat seni. Kata Collingwood:

The masses of cinema goers and magazine readers cannot be elevated by offering them . . . the aristocratic amusements of a past age. This is called bringing art to the people, but that is clap-trap; what is brought is still amusement, very cleverly designed by a Shakespeare or a Purcell to please an Elizabethan or a Restoration audience, but now, for all its genius, far less amusing than Mickey Mouse or jazz, except to people laboriously trained to enjoy it (Graham 2005:8).

Terinspirasi dari teori Hedonisme Estetik inilah, Hugh Hefner mengawali budaya pornografi di Amerika. Ia menerbitkan majalah *Playboy* dan menuliskan *tagline* nya yang terkenal "Men's Entertainment Magazine" (Majalah Hiburan untuk Pria Dewasa). Di dalam majalah tersebut, Hefner mencetak gambar wanita-wanita cantik-bersih pilihan dengan dandanan indah sedang bertelanjang bulat, dengan gaya dan pose yang juga indah, *full-color* dengan kualitas cetak

yang prima; semua gambar indah itu hanya dicetak untuk satu tujuan: memberi hiburan (*amusement*) dan rasa senang (*pleasure*) bagi para pria kelas menengah AS (Dines 2008:93).

Estetika di Dunia Islam

Dalam Dunia Islam, Filsafat Estetika berkembang pesat dikarenakan doktrin Islam sendiri menganjurkan pengkajian akan keindahan. Dalam satu *hadits* (perkataan Rasul Muhammad) dikatakan bahwa: *Inna'l-Lāhha jamīlun yuhibbu'l-jamāl* ("Sesungguhnya Allah Maha Indah menyukai keindahan"). Berikut ini akan diterangkan Filsafat Estetika Islam yang dikemukakan oleh Titus Burckhardt (1908-1984 M), seorang Muslim Jerman-Swiss.

Teori Anikonisme (*Aniconism*)

Teori estetika Islam, menurut Burckhardt, disebut dengan teori Anikonisme (*Aniconism*). *Aniconism* berarti "tidak mengenal imaji-imaji". Menurut teori ini, imaji-imaji yang indah, walaupun keindahannya menakjubkan, tidak akan sanggup mengkiaskan atau menggambarkan keindahan dan keagungan Tuhan dengan tingkat kesetaraan yang sama dengan Tuhan. Maka dari itu, seni menggambarkan Tuhan lewat imaji-imaji indah tidak dikenal dalam seni Islam. Mengapa begitu? Menurut Burckhardt, jika kita menggambarkan Tuhan lewat imaji-imaji, itu adalah suatu kesalahan, karena itu berarti kita telah menyetarakan (Arab, *Syirk*) yang relatif dengan yang mutlak, menyetarakan makhluk dengan Pencipta, menghina Tuhan dengan imaji yang tak setara dan yang lebih hina dari Diri-Nya. Lagipula, dogma Islam yang tidak boleh diganggu gugat karena kebenarannya mutlak terletak dalam kalimat *Lā ilāha illa 'Llāh* ("Tidak ada tuhan kecuali Allah"). Jadi, segala imaji-imaji tentang Allah, walau bagaimana pun indahnya imaji itu, tetap saja dianggap menyetarakan Allah dengan imaji-imaji itu, dan segala bentuk penyetaraan (*Syirk*) berarti menyelewengkan kebenaran dogma *Lā ilāha illa 'Llāh* tadi. Kata Burckhardt:

...any plastic representation of the divinity is for Islam...the distinctive mark of the error which "associates" the relative with the Absolute, or the created with the Uncreated, by reducing the one to the level of the other. To deny idols, or still better to destroy them, is like translating into concrete terms the fundamental testimony of Islam, the formula lā ilāha illa 'Llāh *("there is no divinity save God"), and just as this testimony in Islam dominates everything or consumes everything in the manner of a purifying fire, so also does the denial of idols, whether actual or virtual, tend to become generalized. Thus it is that portraiture of the divine messengers (*rusul*), prophets (*anbiyā'*), and saints (*awliyā'*) is avoided, not only because their images could become the object of idolatrous worship, but also because of the respect inspired by their inimitability; they are the viceregents of God on earth; "God created Adam in His form" (a saying of the Prophet), and this resemblance of man to God becomes somehow manifest in prophets and saints, without it being possible, even so, to grasp this on the purely corporeal level; the stiff, inanimate image of a divine man could not be other than an empty shell, an imposture, an idol.*

(Burckhardt 2009:29).

Bukan hanya imaji-imaji tentang Tuhan yang tidak dibolehkan dalam Islam, tapi juga imaji-imaji tentang segala makhluk hidup (manusia, hewan, tumbuhan, dan lain-lain) juga tidak dibolehkan sebagai penghormatan akan 'tanda-tanda ilahi' yang ada padanya. Kata Burckhardt:

In Sunnī Arab circles, the representation of any living being is frowned upon, because of respect for the divine secret contained within every creature, and if the prohibition of images is not observed with equal rigor in all ethnic groups, it is

none the less strict for everything that falls within the liturgical framework of Islam. Aniconism—which is the appropriate term here, and not iconoclasm—became somehow an inseparable concomitant of the sacred; it is even one of the foundations, if not the main foundation, of the sacred art of Islam (Burckhardt 2009:29).

Lalu, jika semua imaji-imaji tidak dibolehkan, apa yang dibolehkan? Persis seperti teori Ikonoklasme Protestan yang dikemukakan oleh Calvin dan Zwingli, keindahan Tuhan hanya boleh digambarkan dengan tulisan-tulisan indah mengenai Sabda-Nya. Karena itulah, seni kaligrafi sangat marak dalam Islam. Dalam seni kaligrafi, Keindahan Ilahi terpancar dari keindahan kaligrafis tulisan Arab (lihat contoh karya kaligrafis di kiri atas) (Burckhardt 2009:52-61).

Estetika Buddhisme Zen di Jepang

Masih ingatkah dengan Filsafat Etika Buddhisme? Filsafat Estetika Buddhisme berkaitan erat dengan Filsafat Etikanya. Sebelum membahas apa dan bagaimana Filsafat Estetika Buddhisme, akan diulang sedikit apa dan bagaimana Filsafat Etika Buddhisme.

Pendiri agama Buddha, Siddhartta Gautama, mengajarkan bahwa hidup ini dipenuhi oleh kesengsaraan dan penderitaan (*Dukkha*). Penderitaan itu dikarenakan manusia memiliki hasrat-hasrat yang terlampau banyak (*Tanha*); Agar terbebas dari penderitaan (*Dukkha*), manusia harus menghilangkan hasrat-hasratnya (*Nirodha*); Untuk menghilangkan hasrat-hasratnya (*Nirodha*), manusia harus menempuh suatu jalan hidup, yaitu "Jalan Buddha" (*Magga*). Apabila manusia tidak mau lepas dari hasrat-hasratnya (*Tanha*), maka itu akan mengakibatkan pengulangan kelahiran yang tak putus-putusnya atau reinkarnasi (*Samşāra*). Tapi sebaliknya, jika manusia bisa lepas dari hasrat-hasratnya (*Tanha*), maka itu akan mengakibatkan keterlepasannya dari reinkarnasi tersebut (*Nirvana*).

Hasrat-hasrat (*Tanha*) melahirkan tindakan-tindakan (*Karma*). Kata Damien Keown, seorang filosof Buddhist, '*the circumstances of future rebirths are determined by the moral deeds a person performs in this life*' (kondisi-kondisi saat kita lahir kembali [reinkarnasi] ditentukan oleh tindakan moral yang seseorang lakukan dalam hidup ini) (Keown 1996:28). Berdasarkan sikap orang terhadap hasrat-hasratnya (*Tanha*), maka *Karma* dapat dibagi ke dalam dua jenis: *karma baik* dan *karma buruk*. Karma baik akan menghantarkan seseorang kepada reinkarnasi yang baik dan menyenangkan. Sebaliknya, karma buruk mengakibatkan kesengsaraan pada saat seseorang mengalami reinkarnasi (Keown 1996:38). Misalnya, karena hasrat-hasratnya yang tak terkendali (*Tanha*), seseorang membunuh orang lain, mencuri hartanya, memperkosa istrinya, dan berbohong kepada semua orang bahwa dia tidak melakukan semua hal keji tersebut. Maka, menurut teori *Karma* ini, ia nanti akan dilahirkan kembali (reinkarnasi) dalam keadaan menyedihkan dan keadaan yang buruk.

Orang yang melakukan tindakan keji seperti di atas bisa saja dilahirkan kembali oleh karena *Karma*-nya sebagai:

1. Penghuni Neraka; ini bentuk reinkarnasi yang paling buruk; di sini ia akan merasakan segala macam kepedihan dan kesengsaraan akibat *Karma* buruknya di dunia;
2. Binatang; dia akan diburu, dimakan, dikuliti, dibunuhi oleh manusia;
3. Hantu-hantu: ia menjadi arwah penasaran atau gentayangan dikarenakan keterikatannya kepada dunia yang ditinggalinya;
4. Raksasa-raksasa: ia haus kekuasaan dan gila perang tapi keinginannya tak berkesudahan;
5. Manusia: ini reinkarnasi yang amat ideal;

6. Penghuni Sorga: ini reinkarnasi paling terbaik; mereka yang tidak lagi mengalami reinkarnasi kembali; mereka mencapai *Nirvana*;
7. Dewa-dewa: ini bentuk reinkarnasi yang lumayan baik; mereka menikmati apa yang mereka tuai karena *Karma* baik saat mereka di dunia; (Keown 1996:31-34).

Selain yang nomor 6, mereka terus mengalami reinkarnasi yang abadi nan tak henti-hentinya (*Samşāra*) hingga mereka akhirnya mencapai *Nirvana* (keterputusan dari lingkaran reinkarnasi abadi).

Menurut Filsafat Etika Buddhisme, tindakan manusia yang menyebabkannya terlepas dari reinkarnasi (*Nirvana*) ialah apabila manusia melepaskan atau menghilangkan hasrat-hasratnya yang tak terkendali itu (*Tanha*), seperti hasrat karena rasa rakus, hasrat karena kebencian, dan hasrat karena ketertipuan, dan lain-lain (Keown 1996:51).

Filsafat Estetika Buddhist

Karena seorang penganut Buddhisme, secara ideal, berupaya sekuat tenaga dan sekuat pikirannya untuk sampai ke kondisi *Nirvana* (bukannya kondisi *Samşāra*) dengan cara menghilangkan *Tanha* dan konsekuensi *Karma* nya, maka dalam produksi seni dan produksi estetis, seorang penganut Buddhisme harus menghilangkan *Tanha* ketika ia melakukan aktifitas kesenian dan mengekspresikan keindahan.

Sebagai contoh bagaimana seorang Buddhist memandang seni dan keindahan, akan dijelaskan Filsafat Estetika Buddhisme di bawah ini, yang tercermin dari seni lukis/kaligrafi dan seni puisi. Kita mengambil dari Buddhisme Jepang, tempat di mana Buddhisme mengambil bentuknya yang khas dan berbeda daripada yang di India atau yang di Cina. Buddhisme di Jepang disebut dengan sebutan khusus, yakni *Buddhisme Zen*.

Seni Lukis Buddhisme Zen

Seni lukis Buddhisme Zen di Jepang disebut dengan *Sumi-e*. *Sumi-e* adalah lukisan yang dihasilkan dengan alat-alat yang khas, yaitu kuas bulu kuda, tinta hitam, yang dilukis di atas kertas atau di atas kain sutra (Lieberman 2016:3). Seorang pelukis Buddhist Zen yang hendak melukis *Sumi-e* memegang kuas tersebut sedemikian rupa, lalu ia *mencoel* tinta hitamnya, lalu ia liuk-liukkan kuasnya dengan cara tidak boleh tergesa-gesa (tergesa-gesa = memiliki tujuan, sedangkan tujuan adalah *Tanha*), tidak boleh melambat-lambat (lambat-lambat = dengan pikiran, sementara pikiran adalah "keinginan" yang dimiliki otak), tidak boleh ada keinginan atau tujuan melukis (Ingat! keinginan = *Tanha*). Melukis secara alami dan secara wajar saja. Biarkan si tangan yang memegang kuas meliuk-liukkan kuasnya secara bebas tanpa keinginan apapun mengenai apa yang dilukisnya, sebab semua keinginan adalah *Tanha* yang harus dihindari oleh penganut Buddhist.

Bukan hanya cara melukisnya yang harus tanpa

keinginan, obyek yang dilukis pun tidak perlu memenuhi kertas atau kain sutra, tempat ia dilukis. Obyek lukisan harus sesedikit mungkin. Obyek lukisan yang terlalu banyak sehingga memenuhi kertas, dapat diartikan sebagai cerminan terlalu banyak *Tanha* di diri si pelukis. Kata Alan Watts, seorang filosof Buddhisme Zen, seorang pelukis Zen melukis seperti tidak melukis (*painting by not painting*). Maksudnya, obyek lukisan harus sedikit saja; gak usah berlebihan (Watts 1985:179).

Trus, syarat kedua, obyek lukisan tidak boleh dibuat teratur atau dibuat simetris atau dibuat geometris, karena membuat lukisan yang simetris atau yang geometris berarti sudah memiliki *Tanha*, yaitu *Tanha* akan kesimetrisan dan kegeometrian. Lukislah dengan apa adanya, bebas dari pola-pola apapun, karena mengikuti pola berarti sudah memiliki *Tanha* akan adanya pola (Watts 1985:180).

Obyek apa saja yang boleh dilukis oleh seorang Buddhist Zen? Apapun bisa, asalkan jangan ada satu unsur *Tanha* sedikitpun yang muncul ketika melukis. Sebuah lontong nasi (*rice cake*), seorang manusia, sebuah kaligrafisasi puisi, atau campuran itu semua.

Lalu, kalau terlalu banyak syarat seperti ini, sebenarnya *mau apa sih* si pelukis Zen dengan lukisannya itu? tak ada maksud apa-apa kecuali untuk menyadarkan si pelukis bahwa ia harus mencapai kondisi *Nirvana* dengan cara menghilangkan hasrat-hasratnya (*Nirodha*) walaupun pada saat ia melukis ☺.

Seni Puisi/Kaligrafisasi Puisi

Puisi ada yang ditulis ada pula yang diucapkan. Puisi yang ditulis biasanya ditulis dengan kaligrafi (berbentuk *sumi-e*), sedangkan puisi yang diucapkan berbentuk *koan*.

Puisi yang dilukis dalam bentuk *sumi-e* harus mengikuti aturan *sumi-e* seperti di atas tadi. Bagaimana dengan puisi yang diucapkan atau *koan*? *Koan* adalah puisi berisi teka-teki yang diucapkan sebagai alat untuk meditasi (melepaskan logika) (Watson 1993:xxvi). *Koan* dipakai orang Buddhist agar mereka dapat melepaskan diri dari "hasrat-hasrat" (*Tanha*) yang disebabkan oleh pikiran atau kesimpulan otak. *Koan* adalah teka-teki yang sengaja disampaikan kepada seorang yang baru belajar pertama kali ajaran Buddhisme Zen, agar ia memusatkan seluruh energinya untuk bermeditasi dan berhenti menggunakan akalnya untuk menjawab teka-teki itu. *Koan* sengaja dibuat untuk mengatasi pertimbangan akaliah, sehingga si murid spiritual dapat mencapai pemahaman yang di atas pemahaman akaliah. Anda mungkin pernah dengar *koan* yang amat termasyhur ini: *Jika Tuhan itu Maha Kuasa, bisakah Dia menciptakan sebuah batu berat yang Dia sendiri tidak mampu mengangkatnya?* Jangan menjawabnya dengan memakai logika atau penalaran biasa, sebab, yakinlah Anda tidak akan mampu menjawabnya.

Contoh-contoh *koan* adalah berikut ini (aslinya *koan* ini diucapkan dalam bahasa Jepang, tapi sayang sekali, saya tidak menemukan teks aslinya! Maaf ya...):

A monk once asked Zen master Tozan, "How can one escape the cold and the heat?" Tozan replied, "Why not go where there is no cold and no heat?" "Is there such a place?" asked the monk. Tozan replied, "When cold, be cold. When hot, be hot."

A little 12-year-old boy has the desire to study Zen. He worked in a Zen temple, but wanted to meet privately with the teacher, just like the older Zen disciples did. One day he approached the teacher, but the teacher told him to wait. "You are too young

yet," the teacher said. But the little boy persisted and at last the teacher relented. He met with the boy and gave him the koan. "You can hear the sound of two hands clapping together. What is the sound of one hand clapping?" The little boy bowed and retired to his room to meditate on the koan. Outside his window, he heard music being played by the geishas. "Aha!" thought the little boy. "That must be it!" The next evening, the boy met with his teacher and played him the music he had heard. "No!" said the teacher. "That's not the sound of one hand clapping. That is music." Crestfallen, the boy went back to meditate some more. During his meditation, he heard water dripping. "That must be it!" thought the little boy. But the next evening, the teacher sent him away again. "That is the sound of dripping water, not one hand," said the teacher. The little boy tried many sounds in front of his teacher: the wind blowing, the owl hooting, the locusts buzzing, and again and again and again. The little boy meditated on the koan for one year. Then one day (at the ripe old age of 13), the little boy got it. After using up the possibility of every sound he knew, he suddenly understood what was left: soundless sound. And soundless sound is the sound of one hand clapping. (McClain *et.al* 2001:138-142).

Di Indonesia, kita punya juga puisi *koan* yang disebut dengan *Cangkriman*. Berikut ini *cangkriman* yang dikarang oleh Ki Ageng Selo, seorang filosof Jawa:

Kalawan jenenging Allah,
Lan Muhammad anane ana ing endi?
Ywan sirna ana apa?...
Lawan sastra adi kang linuwih,
Lawan Kur'an pira sastra nira,
Estri priyadi tunggale,
awan ingkang tumuwuh,
Sapa njenengaken sireki?
Duk sira palakrama,
Kang ngawinken iku?
Sira yen bukti punika,
Sapandulang yen tan weruha, sayekti
Jalma durung utama...
Lan gigiring punglu?...

(*Nama Allah,*
Dan nama Muhammad, dimana adanya?
Bila kedua nama itu lenyap, apa yang masih ada?
Sastra yang indah dan utama, berapakah jumlahnya?
Kitab Qur'an, berapakah sastranya?
Perempuan dan laki-laki utama, ada berapakah jodohnya?
Dan berapa jumlah perempuan dan lelaki yang tumbuh?
Siapakah yang memberimu nama?
Sewaktu kamu nikah, siapakah yang menikahkanmu?
Kalau makan, siapakah yang menyuap?
Jika belum mengetahuinya,
Sebenarnya belum menjadi manusia yang utama.
Dimanakah punggung peluru?)

(Hidayat 2010:169-170)

Dalam Buddhisme Zen, seni puisi dan seni lukis adalah alat untuk mencapai *Nirvana*.

Referensi

Buckhardt, Titus. (2006). *The Foundations of Christian Art Illustrated*. The World Wisdom, Inc. Bloomington, Indiana.

Buckhardt, Titus. (2009). *Art of Islam: Language and Meaning*. The World Wisdom, Inc. Bloomington, Indiana.

Dines, Gail. (2008). *Pornland: How Porn Has Hijacked Our Sexuality.* Beacon Press. Boston.

Finney, Paul Corby. (1994). *The Invisible God: The Earliest Christians on Art*. Oxford University Press. Oxford.

Graham, Gordon. (2005). *Philosophy of the Arts: An Introduction to Aesthetics*. 3rd Edition. Routledge. London & New York.

Hidayat, Ferry. (2010). *Antropologi Sakral: Revitalisasi Tradisi Metafisik Masyarakat Indigenous Indonesia*. Ciputat. HPI Press.

Keown, Damien. (1996). *Buddhism: A Very Short Introduction*. Oxford University Press. Oxford.

McClain, Gary. (2001). *The Complete Idiot's Guide to Zen Living.* Indianapolis. Alphabooks.

Watts, Alan W. (1985). *The Way of Zen.* New York. Vintage Books.

Watson, Burton (trans.). (1993). *The Zen Teachings of Master Lin-Chi*. Boston & London. Shambala.

Williamson, Beth. (2004). *Christian Art: A Very Short Introduction*. Oxford University Press. Oxford.

Bab Keenam:
Filsafat Politik

Filsafat Politik berasal dari kata Yunani *Polītikós*, yang berarti "segala yang berkaitan dengan *Polis*". Sementara *Polis* adalah kata Yunani yang berarti "kota atau negara". Jadi, Filsafat Politik adalah Ilmu Filsafat yang membahas segala hal mengenai negara. Dengan kata lain, Filsafat Politik berupaya menjawab soal-soal seperti "apa itu negara?", "apa yang membedakan antara negara dan yang bukan-negara?", "mengapa kita membangun negara?", "negara seperti apakah yang dianggap negara ideal?", "siapakah yang berhak memimpin suatu negara?", "mengapa orang harus melepaskan kebebasan pribadinya untuk bergabung dengan satu ikatan sosial, yakni negara?", dsb.

Berikut ini akan dibahas Filsafat Politik di Dunia Barat saat ia masih diliputi nilai-nilai Katolik, Filsafat Politik di Dunia Barat saat ia sudah menjadi sekuler, dan Filsafat Politik di Cina.

Filsafat Politik di Dunia Barat Kristiani

Wakil dari filosof politik di Dunia Barat pada saat nilai-nilai Kristiani masih meliputinya ialah Santo Agustinus dari Hippo (*St. Augustine of Hippo*) yang lahir pada tahun 354 M dan meninggal tahun 430 M.

Menurut Augustine, manusia pada mulanya tidak memiliki ikatan sosial apapun; ia bebas. Walaupun ia bebas, ia memiliki rasa cinta akan kebaikan (*love of good*). Di tengah-tengah hidupnya, manusia lalu menemukan bahwa manusia yang lainnya pun punya rasa cinta akan kebaikan (*love of good*) yang serupa dengan yang ia miliki. Maka, mereka pun berhimpun dalam satu ikatan sosial atas dasar rasa cinta akan kebaikan yang dimiliki bersama-sama ini (*love of a common good*). Timbullah apa yang kemudian disebut 'masyarakat' (*society*). Kata Augustine, masyarakat ialah "*an assemblage of rational beings associated in a common agreement as to things it loves.*" (Aspell 2006:22).

Rasa cinta yang dimiliki manusia ini jugalah yang membentuk ikatan-ikatan sosial yang lain, seperti keluarga, karib-kerabat, tetangga dekat rumah, pertemanan, Negara dan juga Gereja (Aspell 2006:22).

Umat Katolik, berdasarkan rasa cinta mereka, membentuk ikatan-ikatan sosial yang lebih besar daripada keluarga dan kekerabatan, yakni Negara (*the State*) dan Gereja (*the Church*). Tapi yang membedakan mereka dengan kaum Roma yang masih kafir (*pagan*) adalah bahwa umat Katolik mendasarkan ikatan-ikatan sosial mereka pada dua jenis rasa cinta yang berbeda: 1) rasa cinta akan kebaikan yang serupa dengan manusia yang lain (love of a common good); dan 2) rasa cinta akan Yesus. Sedangkan kaum Roma yang masih kafir hanya mendasarkan ikatan sosial mereka pada satu jenis cinta saja, yakni *love of a common good*. Kata Augustine: "*Two loves make these two cities.*" (Aspell 2006:22-23).

Umat Katolik membentuk ikatan sosial berupa Gereja (*the Church*) atas dasar rasa cinta akan Tuhan yang sama dan rasa cinta akan iman yang sama, yang dimiliki oleh setiap

anggotanya. Dan umat Katolik membentuk ikatan sosial berupa Negara (*the State*) atas dasar rasa cinta akan kebaikan bersama (*love of a common good*), yang dimiliki oleh setiap anggotanya. Karena dua ikatan sosial tersebut berdasarkan rasa cinta (dan itu sungguh baik), maka antara Negara dan Gereja tidak perlu ada oposisi selama keduanya tidak mencampuri urusan masing-masing dari setiap ikatan sosial tersebut (Aspell 2006:23).

Menurut Augustine, Gereja adalah ikatan sosial yang paling sempurna bagi umat Katolik karena Yesus sendirilah yang membuat Gereja menurut citra Sang Bapak di Sorga. Kata Augustine: "*God is Father and the Church Mother*," dan karena Gereja "*holds and possesses all the power of her Spouse the Lord...,*" maka Gereja dapat "*...legislate, judge, and administer in matters of faith and morals.*" (Aspell 2006:23).

Sebaliknya, Negara adalah ikatan sosial yang bisa saja baik dan bisa saja buruk. Negara disebut sebagai ikatan sosial yang baik apabila ia dapat melayani kepentingan ruhaniah umat Katolik. Tapi Negara disebut sebagai ikatan sosial yang buruk apabila ia tidak melayani kepentingan ruhaniah umat Katolik, tapi malah melayani kepentingan Setan dan kepentingan jiwa-jiwa jahat (Aspell 2006:24).

Dua jenis negara tadi berbeda dikarenakan didasarkan dua jenis rasa cinta yang amat berbeda. Negara yang baik didasarkan pada rasa cinta akan kebaikan bersama (*love of a common good*), sedangkan Negara yang buruk didasarkan pada rasa cinta tadi diarahkan ke hal-hal buruk seperti berhala penguasa, keteraturan palsu, kedamaian semu, dan kebahagiaan semu (Aspell 2006:24).

Filsafat Politik di Dunia Barat Sekuler

Wakil dari filosof politik di Dunia Barat yang sudah mengalami sekularisasi adalah Jean-Jacques Rousseau yang lahir tahun 1712 M dan meninggal tahun 1778 M.

Rousseau mengutuk keras Filsafat Politik Augustine di atas, bahkan ia menuduh Augustine-lah yang menyebabkan konflik hukum dalam pemerintahan di negeri-negeri Kristiani, seperti Perancis, negeri dimana Rousseau tinggal. Kata Rousseau: "*...kekuasaan ganda ini mengakibatkan konflik juridiksi yang berkelanjutan, sehingga tidak mungkin diciptakan suatu pemerintah yang baik di Negara-negara Keristen. Orang tak pernah berhasil mengetahui, siapa di antara majikan atau pastor yang wajib mereka patuhi...*" Bagi Rousseau, agama Katolik adalah agama yang "*... aneh, karena dengan memberikan kepada manusia dua undang-undang, dua pemimpin, dua tanah air, memaksakan dua kewajiban yang bertentangan dan yang menghalangi mereka untuk menjadi orang saleh dan warga sekaligus. Begitulah... agama Katolik Roma. Agama... tersebut dapat disebut agama Rohaniwan. Akibatnya muncullah undang-undang campuran dan sulit dipersatukan, yang sama sekali tidak bernama.*" (Rousseau 1989:118-119).

Yang lebih gawat lagi, Rousseau menilai umat Katolik sebagai umat yang sebenarnya tidak peduli dengan urusan-urusan Negara. Katanya:

Agama Keristen adalah agama yang semata-mata bersifat spiritual, dan hanya menyangkut masalah akhirat. Tanah air penganut Keristen bukan di bumi ini. Orang Keristen melaksanakan kewajibannya, memang benar, namun ia melakukannya dengan sikap yang sangat tidak peduli akan hasil yang baik atau buruk dari usahanya

itu. Pokoknya ia tidak melakukan hal-hal yang tercela, ia tidak peduli apakah di dunia ini segalanya berjalan baik atau buruk. Kalau Negara makmur, ia hampir tidak menikmati kesejahteraan umum itu, ia takut untuk merasa bangga atas kehebatan negerinya; kalau Negara mundur, ia mensyukuri hukuman Tuhan bagi rakyatnya. (Rousseau 1989:120-121).

Jadi, jika Negara menganut nilai-nilai Kristiani, maka Negara tersebut menjadi Negara yang amburadul alias kacau.

Menurut Rousseau, hanya ada 2 (dua) alternatif bagi negara Perancis: 1) mengambil system Negara tapi membolehkan adanya 'agama alamiah' (agama tanpa wahyu, agama kaum Deist); 2) mengambil sistem Negara yang pemimpinnya membuat satu agama baru, yakni "agama sipil". "Agama sipil" ini menjamin semua warganegara bisa bebas menjalankan semua agama mereka yang satu sama lain berbeda-beda. "Agama sipil" ini menempatkan semua kekuasaan agama (seperti Gereja atau Majelis Ulama Islam) di bawahnya. Bahkan,"agama sipil" ini bisa membubarkan Gereja atau kekuasaan agama lainnya apabila ia tidak taat akan "agama sipil" ini. Kata Rousseau, di dalam Negara yang menganut dan mempercayai "agama sipil", pemimpin Negara dapat:

...mengusir barang siapa yang tidak mempercayainya dari Negara. Ia dapat mengusirnya, bukan sebagai kafir, namun sebagai orang yang tidak dapat hidup bermasyarakat, sebagai orang yang tidak mampu mencintai secara sungguh-sungguh undang-undang, keadilan, dan kalau perlu mengorbankan hidupnya demi kewajiban. Jika seseorang, setelah mengakui secara terbuka dogma-dogma tersebut, berperilaku yang memberikan kesan bahwa ia tidak mempercayainya, ia patut dihukum mati: ia telah melakukan kejahatan terbesar, ia telah berdusta di hadapan undang-undang (Rousseau 1989:123).

Negara yang paling baik, menurut Rousseau, adalah yang mempercayai "agama sipil" ini.Apakah Indonesia juga menerapkan sistem kenegaraan yang mempercayai "agama sipil" ini? Jawabannya adalah ya. "Agam . Founding fathers kita sangat mengagumi Filsafat Politik Rousseau ini!

Filsafat Politik di Cina

Wakil dari filosof politik di Cina adalah Confucius, yang lahir pada tahun 551 SM, dan meninggal pada tahun 479 SM.

Confucius melihat bahwa praktek kebangsawanan mesti direformasi. Banyak bangsawan Cina yang ia lihat tak lebih baik daripada seorang gembel; mereka tak berotak, lebih mengandalkan otot dan emosi, dan gila perang. Jika hal ini terus dibiarkan, maka tak akan ada kerajaan yang kuat di Cina. Untuk itu, Confucius memulai rencana 'reformasi politik' nya. Confucius memilih jalur pendidikan sebagai jalur yang paling mungkin untuk melakukan perbaikan politik di kerajaan Cina (Creel 1960:29-30).

Confucius pun mendirikan satu 'sekolah politik'. Target reformasi politiknya yang pertama-tama ialah mereformasi definisi 'bangsawan' (*Chun Tzu, Gentleman*). Dia menerima murid-murid dari kalangan manapun: bangsawan, miskin, tukang, pengemis, dan lain-lain. Selama Confucius hidup, istilah *Chun Tzu* selalu dipahami sebagai seseorang yang dilahirkan dari keluarga bangsawan dan mewariskan kebangsawanannya karena kelahiran. Ia harus dihormati orang dan orang harus membiarkannya walaupun dia bertindak jahat dan kejam terhadap rakyat biasa karena ia adalah bangsawan. Tapi Confucius mengubah definisi

tersebut di sekolahnya. Menurut Confucius, "*any man might be a gentleman, if his conduct were noble, unselfish, just, and kind. On the other hand, he asserted that no man could be considered a gentleman on the ground of birth; this was solely a question of conduct and character.*" (Creel 1960:31).

Agar makin dapat mereformasi kebangsawanan, Confucius juga sengaja meledekmurid-muridnya yang berasal dari kalangan bangsawan di depan murid-muridnya yang dari kalangan rakyat biasa dengan kata-kata yang terus-menerus diulang-ulangnya, hingga kata-kata itu melekat dan dapat mengubah konsep kebangsawanan di masanya. Apa kata-katanya itu? Confucius selalu bilang begini kepada murid-muridnya yang miskin di depan murid-muridnya yang dari kalangan bangsawan: "*Engkau sungguh amat hebat, karena meskipun engkau hanya memakai baju rombeng, engkau bisa berdiri tegak di samping murid-murid yang bermantel kulit yang mahal tanpa sedikitpun rasa malu!*" (Creel 1960:32).

Kedua, Confucius mereformasi cara kaum bangsawan memperlakukan rakyat biasa bila mereka menemui mereka. Selama dia hidup, kaum bangsawan biasanya bersikap apatis terhadap rakyat biasa, bahkan mereka sering mengusir mereka. Confucius ingin mengubah perlakuan itu, maka Confucius pun mengajar murid-muridnya untuk mereformasi definisi Upacara (*Li*). *Li* atau Upacara biasanya diartikan etiket atau tata-cara melakukan sesuatu. Setiap hal pasti ada *Li* nya. Upacara pemakaman mayat pasti ada *Li* nya. Makan malam pun ada *Li* nya. Bangsawan menemui rakyat pun ada *Li* nya.Tapi Confucius mengatakan bahwa *Li* itu artinya bukanlah Upacara, tapi artinya Ibadah Pengorbanan (*Sacrifice*). Karena *Li* berarti *Upacara Pengorbanan*, maka pada saat seorang bangsawan menemui rakyat biasa, maka yang harus dia ingat baik-baik adalah bahwa ia sedang melakukan suatu upacara pengorbanan (*Li*), maka ia tidak boleh mengedepankan egoismenya, tapi dia harus menemui rakyat tersebut dengan khidmat, layaknya orang sedang menjalani suatu ibadah (Creel 1960:33).

Dengan apa yang diajarkan Confucius, murid-muridnya pun banyak yang kemudian menjadi seorang bangsawan walaupun mereka bukan berdarah biru. Mereka menjadi bangsawan karena karakternya yang mulia. Apakah semua bangsawan senang melihat reformasi yang dilakukan Confucius? Tentu saja tidak. Confucius tidak pernah berhasil mendapatkan gelar kebangsawanan karena ide-ide reformasi politiknya yang dicap berbahaya. Akan tetapi, meskipun demikian, banyak murid-muridnya yang berhasil menjadi bangsawan karena mereka memberontak terhadap bangsawan yang memerintah dan mereka menggantikannya (Creel 1960:42-44).

Referensi

Aspell, Patrick J. (2006). *Medieval Western Philosophy: The European Emergence*. CRVP. Washington.

Creel, H.G. (1960). *Chinese Thought: From Confucius to Mao Tse-Tung*, A Mentor Book, New York.

Rousseau, Jean-Jacques. (1989). *Perihal Kontrak Sosial atau Prinsip-Prinsip Hukum Politik,* terjemahan Indonesia oleh Ida Sundari Husen dan Rahayu Hidayat, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta.

Bab Ketujuh:
Filsafat-Filsafat yang Terinspirasi Agama

Pendahuluan

Ada filsafat-filsafat yang menggunakan doktrin-doktrin agama dan dogma-dogma agama sebagai titik-tolak dan pijakan untuk berfilsafat; filsafat-filsafat ini disebut dengan nama 'filsafat-filsafat yang terinspirasi agama' (*religion-inspired philosophies*). Filsafat-filsafat ini, karena berangkat dari doktrin-doktrin agama yang sudah diterima bulat oleh komunitas relijius, berfungsi untuk menguatkan, menjustifikasi, dan memapankan doktrin-doktrin dan dogma-dogma tersebut; tidak untuk melemahkannya, membatalkan kebenarannya, dan tidak untuk membongkarnya. Filsafat-filsafat jenis ini menggunakan metode-metode filosofis untuk menjelaskan doktrin-doktrin agama, sehingga doktrin-doktrin tersebut kian kuat dan kian mapan pada saat berhadapan dengan kaum sekuler dan kaum atheist.

Contoh dari *religion-inspired philosophies* adalah Filsafat Islam (*Islamic Philosophy*), Filsafat Kristen (*Christian Philosophy*), Filsafat Yudaisme (*Jewish Philosophy*), Filsafat Buddhisme (*Buddhist Philosophy*), Filsafat Konghucu (*Confucian Philosophy*), Filsafat Taoisme (*Tao Philosophy*), dsb.

Berikut ini akan dijelaskan Filsafat Yahudi, Filsafat Kristen, dan Filsafat Islam.

Filsafat Yudaisme/Yahudi

Wakil dari filosof Yahudi adalah Moses Maimonides (1135-1204 M). Beliau menulis buku filsafat berjudul *The Guide of The Perplexed.* Yang membuat karyanya dan filsafatnya disebut Filsafat Yahudi ialah topik yang ia angkat dalam bukunya, yakni kenabian. Ia mendasarkan pandangan filosofisnya akan kenabian dari teks Kitab Perjanjian Lama dan *Mishnah* (tafsir Perjanjian Lama). Tak ada dalam filsafat sekuler yang membahasnya; hanya komunitas Yahudi saja yang dapat menerimanya. Bagaimana Maimonides menjelaskan fenomena kenabian? Berikut ini kutipannya:

The third view is that of our faith, in fact a principle of our religion. This is exactly the same as the philosophical view, except in one respect: we believe that a person who is fit for prophecy and has prepared himself for it may yet not become a prophet. That depends on the divine will, and is in my opinion like all other miracles and runs according to their pattern. The natural thing is that everyone who is fit by reason of his natural disposition and trained by reason of his education should become a prophet. One who is prevented from it is like one who is prevented from moving his hand like Jeroboam [1 Kings 13:4] or from using his sight, like the army of the king of Syria when he wanted to get at Elisha [2 Kings 6:18]. That our dogma demands by necessity proper preparation and perfection in moral and logical qualities, is proved by the saying 'prophecy only dwells upon him who is wise, strong, and rich' (Shabbath 92a).[16] We have explained this in our commentary on the Mishnah and in our greater work (*Mishneh Torah*, Yesode Hatorah vii), where we stated that the 'sons of the prophets' were those constantly occupied with such preparation. That he who has prepared himself may sometimes not become a prophet is proved by the story of Baruch ben Neriah. He was a disciple of Jeremiah, and the latter trained him, taught him, and prepared him, and he ardently desired to become a prophet, but he was not allowed to become one, as he says: *I have laboured in my sighing and I find no rest* [Jer. 45:3]. Through Jeremiah the answer was given to him: *thus shalt thou say unto him, the Lord saith thus*, etc. *And seekest thou great things for thyself? seek them not* [Jer. 4:5]. It is indeed possible to say that this was a declaration that prophecy was too great for Baruch. It might also be said, with reference to the verse: *her prophets also find no vision from the Lord* [Lam. 2:9], that this was by reason of their being in exile, as we shall explain later. However, we find many passages, both in the Bible and in the words of the Sages, all of which consistently support this view: that God makes prophet whomever He wants and whenever He wants, but only a wholly perfect and virtuous person. As for an ignorant vulgar person, it is in our opinion utterly impossible that God should make him a prophet, any more than it would be possible that He would make a prophet out of an ass or a frog.

This, then, is our dogma: nothing can be done without training and perfection. It is this which provides the possibility of which divine power can take advantage. Do not be misled by the passage: *Before I*

formed thee in the belly I knew thee; and before thou camest forth out of the womb I sanctified thee [Jer. 1:5]. This applies to every prophet, who requires some natural preparedness in his essential natural disposition, as will be shown later. As to the phrase: *I am a child* [Jer. 1:6], you know that the Hebrew language calls Joseph a child at a time when he was thirty years old[17] and calls Joshua a child at a time when he was nearly sixty; cf. the verse, referring to the story of the golden calf: *but his servant Joshua the son of Nun, a child, departed not out of the tabernacle* [Ex. 33:11]. Moses was at the time eighty-one and lived to 120. Joshua lived for fourteen years after his death and reached the age of 110. This proves that Joshua was at the time at least fifty-seven years old, and yet He called him a child.

Neither should you allow yourself to be misguided by the phrase in the Divine Promises: *I will pour out my spirit upon all flesh; and your sons and your daughters shall prophesy* [Joel 3:1]. The verse itself explains in what that prophecy was to consist, by saying *your old men shall dream dreams, your young men shall see visions*. Everyone who gives information on divine secrets, be it by clairvoyance or guesswork, or by true dreams, is also called a prophet. This is why the prophets of Baal and Asherah can be called prophets. Compare also the passage: *If there arise among you a prophet or a dreamer of dreams* [Deut. 13:2]. In the events before Mount Sinai, where all of them witnessed the mighty fire and heard the terrible and frightening voices in a miraculous manner, the rank of prophecy was only attained by those who were fit for it, and that in different degrees, as is proved by the verse: *Come up unto the Lord, thou and Aaron, Nadab and Abihu, and seventy of the elders of Israel* [Ex. 24:1]. Moses himself was in the highest rank, for it is said: *And Moses alone shall come near the Lord, but they shall not come nigh* [Ex. 24:2]. Aaron was beneath him, Nadab and Abihu beneath Aaron, and the seventy elders beneath Nadab and Abihu, while the rest of the people were inferior to them in proportion to their degrees of perfection. The Sages express this by saying: 'Moses had a partition to himself and Aaron had a partition to himself' (Mechilta on Exodus 19:24).

(Hyman *et.al.* 2010:376-377).

Filsafat Kristen

Wakil dari filosof Kristen ialah Santo Thomas Aquinas (*St. Thomas Aquinas*) yang lahir pada tahun 1225 M dan meninggal tahun 1274 M.

Filsafatnya disebut dengan Filsafat Kristen, karena topik yang diangkatnya ialah dogma Kristen, yakni Trinitas. Topik ini cukup sulit dicerna baik bagi orang Kristen awam maupun bagi yang non-Kristen, maka Thomas Aquinas pun menjelaskannya secara filosofis agar bisa dimengerti oleh keduanya. Dalam bukunya, *Summa Contra Gentiles*, Aquinas menjelaskan Trinitas:

Since the Father, the Son, and the Holy Spirit are not distinguished through their divine nature but solely by their relations, it is therefore appropriate that we do not call the three persons 'three gods', but confess one single, true and perfect God. And if, among human beings, three persons are called three men and not one single man, that is because the human nature common to the three is theirs in a different way, divided up materially amongst them, which could not take place in God. This is because, since three men have three numerically different humanities, only the essence of humanity is common to them. But it must be the case that in the three divine persons, there are not three numerically different divinities but one single and simple deity,[82] since the essence of the Word and of Love in God is nothing but the essence of God. So, we do not confess three Gods but one sole God, because of the single, simple deity in the three persons.[83]

(Emery 2007:144).

Filsafat Islam

Wakil dari filosof Islam adalah Abu'l-Hamid Al-Ghazali (1058-1111 M). Filsafatnya disebut Filsafat Islam karena topik yang diangkatnya ialah pengertian "Cahaya" dalam Al-Quran di Surat Cahaya (*Al-Nur*): « الله نور السموات والأرض » ("Allah adalah Cahaya Langit-Langit dan Bumi"). *Apa yang dimaksud dengan "Cahaya" di sini? Apakah ia serupa dengan cahaya yang kita lihat ataukah berbeda? Apakah ini harus diartikan sebagai kiasan saja?* Itulah beberapa pertanyaan yang dicoba jawab oleh Al-Ghazali di dalam karya filosofisnya yang berjudul *Misykatu'l-Anwar*. Al-Ghazali menjelaskan makna "Cahaya" sebagai berikut:

الفصل الأول

في بيان أن النور الحق هو الله تعالى وأن اسم النور لغيره مجاز محض لا حقيقة له

وبيانه بأن(١) يعرف معنى النور بالوضع الأول عند العوام . ثم بالوضع الثاني عند الخواص ، ثم بالوضع الثالث عند خواص الخواص . ثم تعرف درجات الأنوار المذكورة المنسوبة إلى خواص الخواص وحقائقها لينكشف لك عند ظهور درجاتها أن الله تعالى هو النور الأعلى الأقصى . وعند انكشاف حقائقها أنه النور الحق الحقيقي وحده لا شريك له فيه .

أما الوضع الأول عند(٢) العامي فالنور يشير إلى الظهور . والظهور أمر إضافي : إذ يظهر الشيء لا محالة لإنسان(٣) ويبطن عن غيره : فيكون ظاهرا بالإضافة وباطناً بالإضافة . وإضافة ظهوره(٤) إلى الإدراكات لا محالة . وأقوى الإدراكات وأجلاها عند العوام الحواس ، ومنها حاسة البصر .

Pasal Kesatu: Penjelasan bahwa Cahaya Sejati adalah Allah dan bahwa Atribut Cahaya yang digunakan selain Allah adalah Kiasan Belaka dan Tidak Dalam Arti Sebenarnya.

Definisi "Cahaya" ada tiga macam. Definisi pertama "Cahaya" adalah definisi yang dipakai oleh orang Muslim tingkat pemula (kaum awam), sedangkan definisi kedua adalah yang dipakai oleh orang Muslim tingkat terampil/tingkat menengah (kelompok khusus), dan definisi yang ketiga adalah yang dipakai oleh orang Muslim tingkat ahli/tingkat tinggi (kelompok khusus inti). Sengaja dijelaskan di sini makna "Cahaya" dari tingkat rendah terus menaik ke tingkat tertinggi agar pembaca mengerti bahwa Allah adalah Cahaya Tertinggi dan Cahaya Terindah, Cahaya Sejati Satu-Satunya dan tidak ada yang bisa menandingi-Nya.

Definisi pertama "Cahaya" adalah bahwa ia adalah sesuatu yang memiliki keterlihatan/kezahiran. Dan kezahiran atau keterlihatan adalah relatif. Ada satu manusia yang bisa melihatnya, tapi ada juga yang tidak melihatnya. Karena itu, keterlihatannya dan ketersembunyiannya adalah relatif. Kerelatifannya terletak pada persepsi manusia terhadapnya. Alat untuk mempersepsi "Cahaya" yang paling baik yang dimiliki manusia adalah panca inderanya. Salah satu panca indera yang bisa mempersepsi "Cahaya" ialah indera penglihatannya.

(Afifi 1973:41).

Referensi

Afifi, Abu'l-'Ala. (1973). *Misykatu'l-Anwar.* Kairo. Al-Daru'l-Qawmiyyah.

Emery, Gilles. (2007). *The Trinitarian Theology of Saint Thomas Aquinas*. Oxford. Oxford University Press.

Hyman, Arthur & Walsh, James J. & Williams, Thomas (eds.). (2010). *Philosophy in the Middle Ages: The Christian, Islamic, and Jewish Traditions*, 3rd edition. Cambridge & Indianapolis. Hackett Publishing Company, Inc.

Bab Kedelapan:
Filsafat-Filsafat yang Merespon Diskriminasi Gender

Pendahuluan

Selain filsafat dapat dibangun berdasarkan doktrin-doktrin relijius dari kitab-kitab yang disucikan oleh komunitas agama-agama seperti Judaisme, Katolik, Protestan, Islam, Hindu, dan Konghucu, filsafat juga dapat dibangun berdasarkan fakta-fakta sosio-kultural diskriminatif, penindasan, serta penjajahan oleh satu gender atas gender lainnya (seperti Filsafat Feminisme) maupun diskriminasi dan penjajahan oleh pola seksual yang normatif atas pola seksual yang dianggapnya melenceng dari norma-norma sosial yang umum (seperti Filsafat Lesbianisme).

Fakta-fakta sosio-kultural tersebut membuat mereka-mereka yang menjadi "korban sosial" (kaum feminis dan kaum lesbian) untuk bergerak, menyusun filsafat, lalu menyerang dan menuntut hak-hak sosial yang selama ini diabaikan, dibuang, ditindas, dan dijajah oleh komunitas sosial normatif pada umumnya.

Oleh karena itu, filsafat-filsafat yang muncul dan timbul dari penjajahan sosio-kultural ini dapat dikatakan sebagai alat-alat pembebasan, alat-alat justifikasi, dan alat-alat pembelaan di hadapan komunitas sosial normatif yang menindas dan menjajah.

Filsafat Feminisme

Filsafat Feminisme muncul dari situasi sosio-kultural dimana kaum perempuan diposisikan sebagai kaum yang lemah, manusia kelas-dua, iblis berbentuk manusia dan segala pelabelan lainnya yang memojokkan kaum wanita, sehingga situasi tersebut memunculkan satu kesadaran kuat bahwa mereka sungguh telah dijajah secara sosio-kultural, dan itu memunculkan reaksi hebat di kalangan kaum perempuan dan tekad kuat untuk membebaskan diri darinya dan berupaya agar tetap terus bebas dari penjajahan tersebut.

Filsafat Feminisme memiliki satu tugas utama: memahami gejala-gejala penindasan atas kaum wanita secara filosofis, lalu mencari sebab-sebab utama penindasan tersebut lewat metode filsafat, dan akhirnya mengupayakan pembebasan dari penindasan tersebut lewat kritik filosofis.

Di bidang sosio-kultural apa sajakah kaum wanita dijajah dan dikungkung? Dari penemuan dan penjelajahan filosof feminist sendiri, rupanya kaum wanita dijajah di segala bidang sosio-kultural, seperti agama, filsafat, hukum, negara, seni, sastra, tradisi, politik, sosial, ekonomi, sains, sejarah, pendidikan, teknologi, linguistik, hingga pada kelompok sosial terkecil, yakni rumah tangga. Karena itu, Filsafat Feminisme muncul, berkembang, bergerak, hidup, menyerang, dan memberikan perlawanan atas semua bidang sosio-kultural itu untuk satu tujuan utama tadi: pembebasan kaum wanita dari penindasan di segala aspek sosio-kultural itu.

Menurut kamus *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary* dan kamus *Random House Webster's Unabridged Dictionary,* istilah *Feminism* baru tercetus di Dunia Barat sekitar tahun 1890-1895, namun demikian, dalam kenyataannya, praktek-praktek feministis sudah dimulai bahkan sebelum istilah itu tercetus; di belahan dunia manapun, tidak mesti Dunia Barat. Mengapa?

Karena kaum wanita di manapun tidak akan tinggal diam jika mereka ditindas; mereka pasti berusaha berjuang untuk mencapai pembebasannya, baik dengan cara-cara yang sulit dan kompleks maupun cara-cara yang trivial dan superfisial sekali pun. Contoh kongkritnya apa? Ibu saya; dia tidak pernah diam jika ayah saya menjajahnya.

Seperti yang dijelaskan di atas, Filsafat Feminisme muncul dimana kaum perempuan merasa diri mereka dijajah dalam satu kondisi sosio-kultural yang menjajah. Di bawah ini akan dibahas Filsafat Feminisme yang muncul dalam penulisan sejarah mistikus di Dunia Barat Kristiani yang menjajah, Filsafat Feminisme yang muncul dalam doktrin kepemimpinan politik di Dunia Islam yang menjajah, Filsafat Feminisme yang muncul dalam sains yang menjajah, dan Filsafat Feminisme dalam penulisan sejarah filosof di Dunia Barat yang menjajah.

A. Penjajahan Historiografi Mistikus Katolik

Buku-buku sejarah mistikus (*mystic* = ahli rohani) di Dunia Barat Katolik yang selama ini ditulis mengesampingkan, bahkan menyembunyikan tokoh-tokoh mistikus kaum wanita, padahal, sebagaimana ditegaskan oleh seorang tokoh feminis Katolik, Ursula King, "*Many mystics are men, but an extraordinary number of Christian mystics are women.*" (King 2004:2).

Mengapa kaum lelaki menyembunyikan ketokohan mistikus kaum perempuan? Menurut seorang feminis Katolik yang lain, Andrea Janelle Dickens:

Men said that women were weak and therefore more prone to heresy, and thus needed more guidance, could not teach religious matters and needed men to establish the bounds of orthodoxy for them. On the other hand, the prayers of women were recognized to be more efficacious than those of men, so women were sought out in desperate situations. As one friar requested, 'have women and priests pray for me'.

(Kaum lelaki mengatakan bahwa kaum perempuan itu lemah dan karenanya mereka lebih gampang melakukan hal-hal bidat, sehingga kaum perempuan membutuhkan lebih banyak bimbingan, tidak mampu mengajar ajaran-ajaran agama [Katolik-F.H.] dan mereka membutuhkan kaum lelaki untuk mengarahkan mereka ke jalan lurus. Tapi di sisi lain, doa-doa kaum perempuan diakui lebih ampuh daripada doa kaum lelaki, sehingga kaum perempuan selalu dicari-cari dalam banyak situasi genting. Misalnya, seorang friar [pastur lelaki] pernah meminta, "suruh kaum perempuan dan para pastur lainnya berdoa untukku.") (Dickens 2009:1).

Agar penyembunyian tokoh mistikus kaum perempuan dapat dihapuskan dalam tradisi historiografi mistikus Katolik, maka feminis-feminis Katolik tadi (Ursula King dan Andrea Janelle Dickens) menulis buku-buku sejarah mistikus perempuan Katolik, yang bertujuan agar kaum perempuan Katolik tidak lagi diremehkan dan semua orang di dunia tahu bahwa tokoh mistikus Katolik yang saleh lebih banyak didominasi kaum perempuan daripada kaum lelaki! Ursula King menulis buku berjudul *Christian Mystics: Their Lives and Legacies Throughout The Ages* (2004), sedangkan Andrea Janelle Dickens menulis buku berjudul *The Female Mystics: Great Women Thinkers of the Middle Ages* (2009).

B. Penjajahan Hukum Islam

Kaum feminis Muslim menemukan bahwa "Hukum Islam" tidak berpihak pada kaum wanita. Misalnya, hukum Islam yang mengatakan bahwa perempuan tidak boleh memimpin. Dalam Al-Quran memang tidak ada pernyataan yang tegas dan lugas bahwa kaum perempuan tidak boleh memimpin; tapi rupanya dalam *Hadits* (= ujaran Nabi Muhammad) dikisahkan bahwa Muhammad pernah bersabda: "*Tidak akan makmur suatu kaum jika dipimpin oleh perempuan*". Berdasarkan *hadits* inilah para ulama melarang kaum wanita untuk memimpin, apalagi sebagai pemimpin suatu negara.

Hal ini menggelisahkan seorang feminis Muslim berkebangsaan Maroko, Fatima Mernissi. Beliau bertanya-tanya mengapa kaum perempuan dilarang memimpin. *Apa salahnya kaum perempuan memimpin?* Dalam bukunya berjudul *The Forgotten Queens of Islam* (2006), Mernissi *curhat*:

When Benazir Bhutto became Prime Minister of Pakistan after winning the elections of 16 November 1988, all who monopolized the right to speak in the name of Islam, and especially Nawaz Sharif, the leader of the then Opposition, the IDA (Islamic Democratic Alliance), raised the cry of blasphemy: 'Never-horrors!-has a Muslim state been governed by a woman!' invoking Islamic tradition, they decried this event as 'against nature'. Political decision making among our ancestors, they said, was always a men's affair. Throughout 15 centuries of Islam, from year 1 of the Hejira (AD 622) to today, the conduct of public affairs in Muslim countries has been a uniquely male privilege and monopoly. No woman ever acceded to a throne in Islam; no woman ever directed the affairs of state, we are told by those who claim to speak for Islam and who make its defence their battle cry against other Muslims. And, so they say, since no woman had ever governed a Muslim state between 622 and 1988, Benazir Bhutto could not aspire to do so either... Paradoxically the leaders of the parties which claim to represent Islam ostensibly accepted elections as part of the rules of the game-that is, they accepted parliamentary democracy, which derives from the principles of the Declaration of Universal Human Rights, where the vote is the sovereign base of political power. (Mernissi 2006:1).

Di akhir bukunya, Mernissi *komplain* mengapa pemimpin partai Islam modern yang didominasi kaum lelaki bisa menerima HAM yang dari Barat Sekuler tapi tidak bisa menerima kepemimpinan wanita yang juga sekuler. Semestinya, pemimpin Islam yang didominasi kaum pria harus *fair* dong; kalau mau mengikuti aturan politik sekuler maka jangan pilih-pilih! HAM *kok* bisa diterima, tapi kepemimpinan perempuan *kok* tidak bisa! Padahal HAM sendiri tidak pernah diajarkan Nabi Muhammad, *kok* berani-beraninya pemimpin Islam yang didominasi kaum lelaki menerimanya! Anehnya, para pemimpin pria bisa berani menerima ajaran sekuler HAM, tapi *kok* tidak berani menerima ajaran sekuler mengenai kepemimpinan perempuan! Motif apakah yang ada di balik sikap tersebut? (Mernissi 2006:184-189).

Lalu, Mernissi balik bertanya "*apakah kaum wanita Islam berani melakukan hal itu—menerima ajaran sekuler? Tidak!! Mereka masih taat pada ajaran Islam. Lalu, siapakah yang tidak taat pada ajaran Islam? Kaum lelaki Islam!*" Mernissi pun mengungkap keberadaan para pemimpin Islam yang rupanya mereka perempuan. Ada 15 pemimpin politik yang kesemuanya adalah wanita. Di antara 15 wanita tersebut ada 4 pemimpin wanita Islam dari Indonesia. Siapa mereka? Sultanah Tadjal-'Alam Safiyyat al-Din Shah (1641-75), Sultanah Nural-'Alam Nakiyyatal-Din Shah (1675-8), 'Inayat Shah Zakiyyatal-Din Shah (1678-88), dan Kamalat Shah XVII (1688-99). Mereka pernah menjadi penguasa-penguasa politik rakyat Aceh. Nama mereka disebut-sebut dalam khotbah Jum'at dan gambar mereka diukir di uang logam yang beredar di Kerajaan Aceh! (Mernissi 2006:110; Hasjmy 1977:32).

Mereka muncul menyeruak keluar pada saat kaum lelaki tidak sanggup memimpin umat Aceh. Mereka memang bukan pemimpin yang sengaja dipilih; mereka dipilih karena keterpaksaan sejarah. Tapi, walaupun begitu, mereka tetap taat pada ajaran Islam. Mereka tidak seperti kaum lelaki yang berani melacurkan ajaran Islam demi menerima ajaran sekuler HAM! Mereka adalah umat Islam yang paling taat pada ajaran agamanya walaupun ajaran itu banyak yang menindas mereka!

C. Penjajahan Sains

Para ilmuwan feminis mulai bertanya-tanya mengapa ilmuwan dan lapangan penelitian saintifik lebih banyak didominasi oleh kaum pria daripada kaum wanita. Sandra Harding, seorang ilmuwan feminis, mengungkap hal tersebut dalam bukunya *Sciences From Below: Feminisms, Postcolonialities, and Modernities* (2008).

Menurutnya, jumlah ilmuwan wanita menjadi sedikit bukan karena, secara biologis, otak wanita lebih kecil ukurannya daripada otak pria (sebagaimana yang sering dipopulerkan oleh para ilmuwan biologi pria yang meneliti perbandingan otak lelaki dan otak perempuan, yang rupanya tidak terbukti valid dalam penelitian-penelitian lainnya!), tetapi lebih karena adanya diskriminasi gender dalam kebijakan beberapa universitas di AS. Pernah terjadi bahwa jumlah ilmuwan wanita di Massachusetts Institute of Technology (MIT) lebih banyak daripada ilmuwan prianya, dan ilmuwan wanitanya lebih pintar dari pria (walau otak mereka lebih kecil daripada otak pria!), tapi mereka tidak bisa menjabat posisi tinggi di MIT dikarenakan adanya proses-proses seleksi misterius dan tak bisa dimengerti oleh akal sehat yang menyebabkan mereka tidak terpilih (Harding 2008:104).

D. Penjajahan Historiografi Filsafat di Dunia Barat

Kaum filosof feminis menemukan bahwa historiografi filsafat di Dunia Barat bersikap tidak adil terhadap filosof-filosof wanita. Buku-buku sejarah filsafat standard hanya mencantumkan sangat sedikit filosof wanita, padahal kaum wanita memiliki kapasitas penuh untuk menjadi filosof, bahkan mereka juga terbukti berani berdebat dengan filosof pria. Tapi, fakta-fakta tersebut mengapa tidak terungkap dalam buku-buku sejarah yang kini beredar luas? Apakah ini kesengajaan, agar kaum wanita nampak tidak bisa mencintai kebijaksanaan seperti kaum pria? Soal inilah yang mengusik para filosof feminis, seperti Miranda Fricker & Jennifer Hornsby, serta Catherine Villanueva Gardner.

Dalam bukunya *Historical Dictionary of Feminist Philosophy* (2006), Catherine Villanueva Gardner mengungkap para filosof wanita yang selama ini disembunyikan buku-buku sejarah filsafat Barat. Misalnya, Themistoclea, Theano, Arignote, Myia, dan Damo (500-400 SM), Aesara of Lucania, Phintys of Sparta, Perictione I, Theano II, dan Perictione II (300-100 SM), dan 23 filosof wanita lainnya (Gardner 2006:xvii-xxi).

Miranda Fricker & Jennifer Hornsby, dalam buku mereka *The Cambridge Companion to Feminism in Philosophy* (2000), menelusuri lebih dalam lagi ke dalam data-data sejarah yang selama ini belum terungkap, untuk mengungkap keberadaan filosof wanita di sepanjang sejarah tradisi filsafat di Dunia Barat. Yang membuat buku Fricker & Hornsby *keren* ialah buku ini mengungkap para filosof wanita dari hampir semua cabang ilmu-ilmu filsafat, untuk menunjukkan bahwa filosof wanita pun menggeluti dan menguasai semua cabang ilmu filsafat tersebut! Misalnya, dalam cabang Filsafat Pikiran (*Philosophy of Mind*) ada Merleau-Ponty; dalam cabang Filsafat Psikoanalisa ada Melanie Klein dan Julia Kristeva; dalam cabang Filsafat Epistemologi ada Mary Astell, Marilyn Frye, Catharine MacKinnon, dan Sandra Harding; dalam cabang Filsafat Bahasa ada Jennifer Hornsby sendiri; cabang Fiilsafat Ontologi ada Merill Hintika & Jaako Hintika; dalam cabang Filsafat Ilmu ada Londa Shiebinger dan Alison Wylie; dan berpuluh-puluh lagi filosof wanita yang menggeluti cabang ilmu-ilmu filsafat lainnya (Fricker & Hornsby 2000:29-262).

Filsafat Lesbianisme

Seperti halnya dengan Filsafat Feminisme, Filsafat Lesbianisme muncul menyeruak keluar karena penindasan dan penjajahan sosial atas kaum lesbian oleh kaum heteroseksual (=kaum yang hanya membenarkan hubungan lawan-jenis). Dengan filsafat sebagai alat pembebasan, mereka mencari akar masalah mengapa kaum heteroseksual membenci kaum lesbian, lalu mengritik filsafat yang menjustifikasi kebencian tersebut, dan akhirnya membangun satu filsafat khas untuk membebaskan diri dari penindasan dan penjajahan, yang disebut Filsafat Lesbianisme.

Lewat penemuan dan penelitian yang kaum lesbian sendiri lakukan, kaum lesbian rupanya dijajah di semua bidang sosial-kultural: agama, filsafat, hukum, negara, seni, sastra, tradisi, politik, sosial, ekonomi, sains, sejarah, pendidikan, teknologi, linguistik, dsb.

Berikut ini contoh bagaimana filosof-filosof lesbian membela lesbianisme yang dijajah oleh sains dan agama Kristen.

A. Penjajahan Sains

Sains menjajah lesbianisme, salah satunya ialah Psikologi. Seorang filosof lesbian, Claudette Kulkarni, menegaskan bahwa akar penindasan dan akar penjajahan Psikologi atas kaum lesbian dan lesbianisme ditemukan dalam buku-buku yang ditulis oleh seorang psikoanalis berkebangsaan Swiss bernama Carl Gustav Jung (1875-1961). Jung sangat membenci lesbianisme dan dengan menggunakan buku-bukunya di bidang Psikoanalisa, Jung menindas lesbianisme. Akibat fatal dari beredar luas buku-bukunya di kalangan masyarakat, maka masyarakat luas pun jadi membenci lesbianisme. *Ini semua gara-gara Jung!!*

Agar dapat bebas dari penjajahan Psikologi Jung, menurut Kulkarni, kaum lesbian harus membaca semua karya Jung, menguasai segala argumen-argumen yang membuat Jung membenci lesbianisme, lalu mengritiknya dengan menemukan kelemahan-kelemahan argumentasinya, mengatasi kelemahannya, dan akhirnya membangun Psikologi Alternatif, yakni Psikologi Lesbian—Psikologi yang dibangun oleh para psikolog lesbian (Kulkarni 1997:36-37).

Dalam buku-bukunya, Jung sering mengatakan bahwa lesbianisme adalah pengulangan kembali keterikatan seorang perempuan dengan ibu kandungnya (*recapitulating the primary attachment to the mother*). Ibu yang mengandungnya sudah sejak lama dia tinggalkan pada saat seorang perempuan menjadi dewasa, dan lesbianisme merupakan kondisi dan situasi psikologis dimana seorang perempuan mengikat dirinya kembali dengan seorang perempuan lain dan menganggapnya sebagai ibunya. Jung lalu menegaskan bahwa lesbianisme adalah tidak wajar (*pathology*) bagi seorang perempuan dewasa; itu hanya menunjukkan bahwa dia belum jadi seorang wanita dewasa (Kulkarni 1997:94).

Pendapat Jung ini, menurut Kulkarni, amat salah. Lesbianisme justru bukan pengulangan kembali keterikatan seorang perempuan dengan ibu kandungnya, sebagai dipahami Jung, tapi lesbianisme adalah ekspresi hasrat kaum perempuan untuk selalu bebas dari definisi-definisi gender yang dibuat oleh komunitas heteroseksual yang didominasi kaum pria (*...it might express a desire to be free of being defined by cultural gender definitions*) (Kulkarni 1997:94). Lesbianisme bukanlah suatu patologi (ketidakwajaran), tapi hasrat yang wajar dari seorang wanita yang selama ini dijajah oleh norma-norma mayoritas heteroseksual untuk membebaskan diri dari penjajahan itu. *Perempuan normal mana yang senang dijajah??*

B. Penjajahan Agama Kristen

Anggapan umum dan normatif menegaskan bahwa Alkitab menganggap lesbianisme sebagai sejenis dosa (*sinful*). Tapi, seorang pendeta lesbian di *Metropolitan Community Church* di AS, Carolyn Mobley, mengatakan bahwa anggapan tersebut adalah sejenis penindasan terhadap lesbianisme. Dia pun membela bahwa lesbianisme bukanlah suatu dosa, tapi justru berkah dari Tuhan (*a gift from God*). Kata Mobley:

I continuously read Scripture on my own. I especially reread Romans numerous times. I finally got the picture that God wasn't against homosexuals, and that even Paul, who wrote that passage in Romans about homosexuality and was against

homosexuals, was a human being subject to error, just like me. So I thought the man was wrong, period. What he was espousing was inaccurate, and it needed to be challenged…I continued to reinterpret that whole Romans scripture about giving up what was natural for something unnatural, and a light went off in my head. Paul had a point. His argument about doing what was natural really did make sense, but you had to know what was natural for you. It was unnatural for me to have sex with a man, so I decided that I wouldn't do that again. The only natural thing was for me to do what I'd been feeling since Day One in the world. Why would I try to change that? How foolish I'd been. I thought to myself, Thank you, Paul. I got your message, brother. We're okay. *When that light went on in my head, I knew it was from God, that it was my deliverance. God didn't deliver me from my sexuality. God delivered me from guilt and shame and gave me a sense of pride and wholeness that I really needed. My sexuality was a gift from God, and so is everyone's sexuality, no matter how it's oriented. It's a gift to be able to love.* (Marcus 2001:172-173

Referensi

Dickens, Andrea Janelle. (2009). *The Female Mystics: Great Women Thinkers of the Middle Ages.* London & New York. I.B. Tauris.

Fricker, Miranda & Hornsby, Jennifer. (2000). *The Cambridge Companion to Feminism in Philosophy.* Cambridge. University of Cambridge.

Gardner, Catherine Villanueva. (2006). *Historical Dictionary of Feminist Philosophy.* Toronto & Oxford. The Scarerow Press, Inc.

Harding, Sandra. (2008). *Sciences From Below: Feminisms, Postcolonialities, and Modernities.* Durham & London. Duke University Press.

Hasjmy, A. (1977). *Sumbangan Kesusasteraan Aceh dalam Pembinaan Kesusasteraan Indonesia.* Jakarta. Penerbit Bulan Bintang.

King, Ursula. (2004). *Christian Mystics: Their Lives and Legacies Throughout The Ages.* London & New York. Routledge.

Kulkarni, Claudette. (1997). *Lesbians & Lesbianisms: A post-Jungian perspective*. London & New York, Routledge.

Marcus, Eric. (2001). *Is It a Choice?: Answers to the Most Frequently Asked Questions about Gay and Lesbian People.* New York. HarperCollins.

Mernissi, Fatima. (2006). *The Forgotten Queens of Islam*. Minneapolis. University of Minnesota Press.

Bab Kesembilan:
Filsafat Pop: Filsafat dalam Novel, Komik, Film, dan Lagu

Pendahuluan

Sekarang pelajaran mengenai filsafat tidak hanya berbentuk buku-buku minus ilustrasi yang agak membosankan, tapi juga dikemas dalam bentuk-bentuk dan media-media populer, seperti dalam novel-novel ringan, komik bergambar, visualisasi dan ulasan film, serta lirik-lirik lagu. Filsafat yang menggunakan media populer disebut dengan "Filsafat Pop".

Filsafat dalam Novel
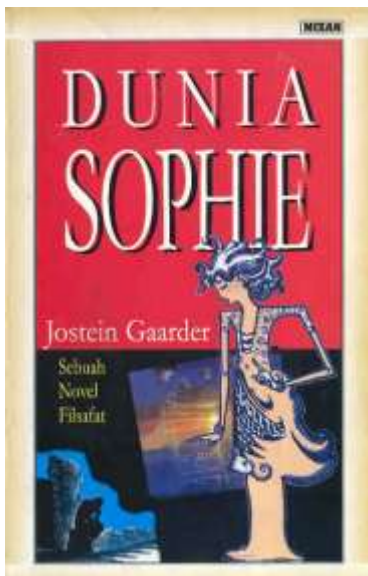
Di tahun 1999, Penerbit Mizan menerbitkan karya terjemahan dari buku Jostein Gaarder yang berjudul *Sophie's World* (Dunia Sophie). *Sophie's World* adalah satu novel remaja yang di dalamnya Gaarder memasukkan ajaran-ajaran Filsafat Barat dari filosof-filosof Yunani-Kuno hingga filosof-filosof Barat Era Modern (Era Sekuler). Ringkasan ceritanya ialah sebagai berikut: Sophie Amundsen adalah seorang gadis remaja berumur empatbelas tahun yang tinggal di Norwegia pada tahun 1990. Dia tinggal bersama ibunya dan hewan-hewan peliharaannya. Ayahnya adalah seorang kapten kapal tanker minyak, yang menghabiskan sebagian besar waktunya berlayar. Ayahnya tidak muncul dalam buku ini. Sophie menjalani kehidupan sebagai gadis biasa, yang secara mengejutkan terganggu pada awal buku ini, saat dia menerima dua pesan misterius di kotak posnya (*Siapakah dirimu? Dari mana asalnya dunia?*), bersama dengan sebuah kartu pos yang dialamatkan kepada: 'Hilde Møller Knag, d/a Sophie Amundsen'. Tak lama kemudian, dia juga menerima sebuah paket berisi pelajaran filsafat. Dengan komunikasi yang misterius ini, Sophie menjadi murid dari seorang filsuf berumur limapuluh tahun, Alberto Knox. Dia mulai menghubungi Sophie tanpa menyebutkan identitasnya, tetapi sepanjang cerita, perlahan-lahan memunculkan identitasnya yang sebenarnya. Dari dialah semua surat-surat dan pelajaran filsafat yang dikirimkan kepada Sophie. Alberto melanjutkan pelajaran filsafat kepada Sophie, mulai dari masa Yunani sebelum Socrates sampai ke Jean-Paul Sartre, dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh remaja. Seiring pelajaran filsafat Sophie, mereka berusaha mengungkap identitas Albert Knag yang misterius, seorang mayor PBB di Libanon yang tampaknya memiliki kekuatan untuk mengatur kehidupan Sophie. Terganggu dengan kemahakuasaannya, Alberto menyusun rencana untuk membebaskan dirinya dan Sophie dari genggaman Albert Knag. Pada akhirnya diungkapkan bahwa seluruh kehidupan Sophie adalah buku yang ditulis Albert Knag sebagai hadiah ulang tahun putrinya, Hilde Møller Knag, yang kelimabelas. Rencana Alberto kemudian berhasil melepaskan hidup Sophie dan dirinya dari campur tangan sang Mayor (https://id.wikipedia.org/wiki/Dunia_Sophie).
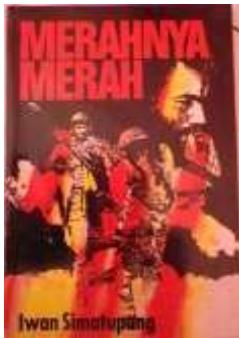
Sebenarnya, memasukkan filsafat ke dalam media novel bukanlah hal baru, di tahun 1970an, Iwan Simatupang menulis novelnya *Merahnya Merah* dan lewat tokoh utamanya ("kita"), Iwan memasukkan tema kesepian dan kebebasan diri yang diajarkan Filsafat Eksistensialisme. Sementara Danarto, penulis *Godlob*, memasukkan Filsafat Jawa (*Kejawen*) ke dalam cerpen-cerpennya. Dan, Djenar Maesa Ayu, penulis novel *Mereka Panggil Aku Monyet*, memasukkan Filsafat Feminisme di dalam novel-novelnya.

Filsafat dalam Komik
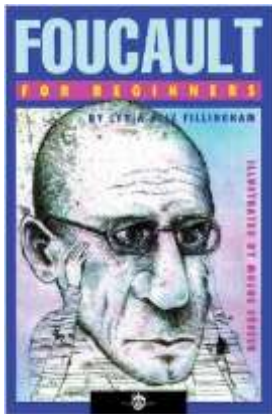
Buku seri *For Beginners* membuat gebrakan dahsyat di dunia filsafat. Mereka membuat komik filsafat dan menjelaskan filsafat dengan bahasa kaum awam untuk para pemula (*beginners*). Filsafat-filsafat yang cukup rumit seperti Filsafat Politik Sosialisme Ilmiah yang digagas Karl Marx dijelaskan dengan gambar komik yang cukup jenaka. Begitu pula dengan Filsafat Pascamodernisme yang digagas oleh Michel Foucault digambarkan dengan ilustrasi-ilustrasi yang bikin kita tertawa dengan kutipan-kutipan kata-katanya yang terkenal. Penerbitan *For Beginners* yang mengintrodusir filsafat lewat besutan komik dan ilustrasi jenaka sungguh membuat filsafat jadi *down-to-earth*.

Tapi, yang paling *keren* ialah yang dilakukan oleh dua komikus ulung, Fred Van Lente & Ryan Dunlavey, dalam komik-komik mereka yang berjudul *Action Philosophers!.* Komik ini diterbitkan berseri, dari Issue No.1 sampai dengan Issue No.10. Di dalam komik ini, beberapa filosof "diadu" filsafatnya: disbanding-bandingkan, diulas sejarahnya mengapa filosof itu bisa menghasilkan pemikiran filsafat tertentu, dan siapa saja tokoh sejarah yang terpengaruh dengan filsafat tersebut.
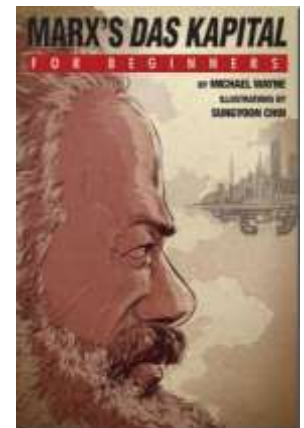
Filsafat dalam Film
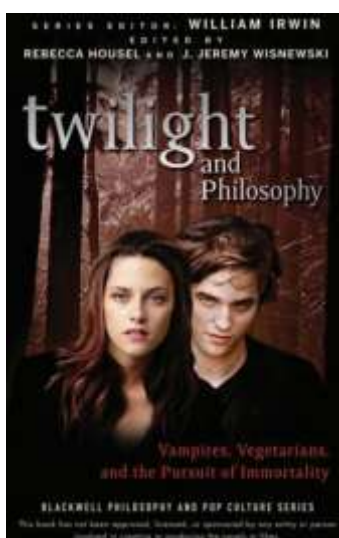
Sutradara film Hollywood rupanya menyelipkan ajaran-ajaran filosofis di dalam filmnya lewat tokoh dan karakter utamanya, dan yang dapat menyibak dan menelanjangi kandungan filosofis di dalam filmnya tersebut hanyalah para filosof. Film-film buatan Hollywood terkenal seperti *Star Trek, Superman, The Matrix, Sherlock Holmes, Batman, Twilight, The Hunger Games, Divergent,* dsb., dibedah kandungan filosofis di dalamnya oleh para filosof, agar para penonton awam yang tidak banyak mengetahui ajaran-ajaran filsafat dapat terbantukan dengan adanya buku filsafat
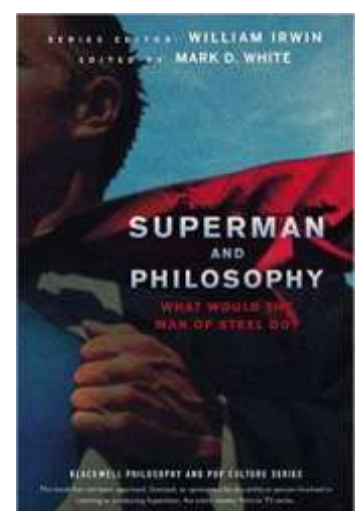
ini. Buku seri *And Philosophy* terbitan Blackwell sungguh amat membantu para penonton awam untuk menikmati kandungan filosofis terdalam dari film-film Hollywood favorit mereka.

Filsafat dalam Lirik Lagu

Grup-grup band Barat ternama seperti *The Rolling Stones, Led Zeppelin, Pink Floyd, U2,* dsb. memiliki lagu-lagu yang lirik-liriknya ternyata diambil dari ajaran-ajaran filosofis tertentu. Buku-buku seri *Popular Culture and Philosophy* berupaya mengungkap manakah lirik-lirik filosofis tersebut, lalu menjelaskannya untuk para pecinta lagu agar mereka kian mengerti maksud filosofis dari lagu-lagu tersebut. Juga buku-buku seri *Philosophy for Everyone*, yang menelusuri lagu-lagu filosofis dari genre-genre music tertentu, seperti Blues, Hiphop, Jazz, Rock, dsb., sangat berguna untuk para pecinta musik genre tertentu untuk menghayati filsafat yang melatarbelakangi kemunculan genre musik tersebut dan filsafat dalam lagu atau lirik pada genre musik tersebut.

Referensi

Dunia Sophie, dalam *Wikipedia Indonesia,* https://id.wikipedia.org/wiki/Dunia_Sophie.

Wayne, Michael. (2012). *Marx's Das Capital For Beginners*. Hanover & New Hampshire. For Beginners LLC.

Housel, Rebecca & Wisnewski, J. Jeremy (eds.). (2009). *Twilight and Philosophy: Vampires, Vegetarians, and The Pursuit of Immortality*. New Jersey. John Wiley & Sons, Inc.

Bab Kesepuluh:
Filsafat Indonesia

Pendahuluan

Apakah bangsa kita memiliki tradisi filsafat? Jawabannya tegas: Ya! Kata Jakob Sumardjo, seorang filosof dari ITB Bandung, "***Lantas nenek moyang kita dulu itu kerjanya apa? Mencangkul melulu? Yang jelas, bangsa apa pun, memiliki tradisi pemikiran mereka sendiri. Orang Aborigin saja punya.***" (Sumardjo 2003:155).

Apakah tradisi filsafat di Indonesia sudah dipelajari secara serius lewat kajian akademis? Ya, oleh 3 (tiga) kelompok pengkaji filsafat. Kelompok pertama terdiri dari para pengkaji seperti Profesor Madya M. Nasroen (Fakultas Filsafat Universitas Indonesia), Sunoto dan R. Parmono (Fakultas Filsafat UGM Yogya), dan Jakob Sumardjo (Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB Bandung). Kelompok kedua adalah para akademisi di STF Drijarkara Jakarta, STT Jakarta, Universitas Indonesia Jakarta, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, dan para alumninya, dan kelompok terakhir adalah Ferry Hidayat (UPN Veteran Jakarta; sekarang, STBA Pertiwi Bekasi).

Kelompok pertama mengkaji tradisi Filsafat Indonesia dari filsafat-filsafat etnis adat di Indonesia. Misalnya, M. Nasroen mengkaji filsafat suku Minangkabau; Sunoto mengkaji filsafat suku Jawa; R. Parmono mengkaji filsafat suku Minahasa; Jakob Sumardjo mengkaji filsafat suku Sunda. Secara umum, mereka sepakat bahwa tradisi filosofis di Indonesia ditemukan dan didapat dari kajian atas filsafat suku-suku adat yang ada di Indonesia, yang jumlahnya sungguh amat banyak itu.

Kelompok kedua, karena belajar di STF Drijarkara Jakarta, STT Jakarta, UI, UGM, dan mereka sungguh sangat ter-*exposed* dengan tradisi Filsafat Barat (= Filsafat Barat Katolik, Protestan dan Barat Sekuler), mereka berpendapat bahwa apapun tradisi filsafat yang dipelajari oleh orang Indonesia (apakah Filsafat Barat atau Filsafat Suku Adat), asalkan dipelajari oleh orang Indonesia, maka tradisi itu disebut dengan 'Filsafat Indonesia'. Jadi, mereka tidak menekankan bahwa Filsafat Indonesia haruslah ditelusuri dari Filsafat Suku Adat saja (seperti yang diyakini kelompok pertama di atas), tapi bisa juga dari Filsafat Barat yang dipelajari oleh orang Indonesia.

Kelompok ketiga, Ferry Hidayat, yang pernah meneliti sekolah-sekolah filsafat di Indonesia menyimpulkan bahwa tradisi-tradisi filsafat dipelajari di Indonesia secara parsial; Sekolah Filsafat atau Fakultas Filsafat yang dikelola orang Islam (seperti IAIN, UIN, STAIN, Fakultas Filsafat Islam di Universitas Paramadina Mulya, dan STFI Sadra Jakarta) lebih banyak mengkaji Filsafat Islam; Sekolah Filsafat atau Fakultas Filsafat yang dikelola orang Katolik/Protestan (seperti STF Drijarkara dan STT Jakarta) dan yang dikelola oleh negeri (seperti UI dan UGM) lebih banyak mengkaji Filsafat Barat; Sekolah Filsafat atau Fakultas Filsafat yang dikelola orang Hindu (seperti Universitas Udayana Bali) lebih banyak mengkaji Filsafat Hindu; Sekolah Filsafat atau Fakultas Filsafat yang dikelola orang Buddhist (seperti STAB Nalanda Jakarta) lebih banyak mengkaji Filsafat Buddhist. Sementara kelompok pertama lebih banyak mengkaji Filsafat Suku Adat. Menurut hemat Hidayat, daripada mengkaji tradisi filsafat itu secara parsial, alangkah baiknya jika semua tradisi filsafat tersebut disatukan dalam satu "payung filsafat", lalu disebut dengan satu nama kolektif "Filsafat Indonesia". Kata Hidayat:

Filsafat Indonesia adalah satu istilah baru. Belum ada sebelumnya yang memakai kata ini sebagai satu istilah. Filsafat Indonesia adalah istilah baru yang berarti satu disiplin kefilsafatan yang khusus mengkaji tradisi

kefilsafatan di Indonesia, negeri kita yang tercinta ini. Sebelum lahirnya istilah ini, memang sudah ada tradisi kefilsafatan yang berkembang aktif di negeri kita, seperti Filsafat Islam, Filsafat Kristiani, Filsafat Barat, Filsafat Buddhisme, Filsafat Hinduisme, Filsafat Etnis Pribumi dan lain-lain. Akan tetapi semua tradisi kefilsafatan itu digarap dan dikaji sendirisendiri, atau dikembangkan secara parsial oleh komunitas religius di negeri kita. Nah, semua tradisi-tradisi parsial tadi dihimpun dalam satu payung filsafat, yakni Filsafat Indonesia. Ini juga dilakukan oleh para filosof-filosof Eropa. Mereka terpisah-pisah karena aliran-aliran filsafat berbeda, seperti Idealisme, Materialisme, Rasionalisme, Empirisisme, Kritisisme, Eksistensialisme, Modernisme, Pascamodernisme, dan lain-lain. Tapi, aliran-aliran berbeda itu disatukan dan dihimpun dalam satu payung filsafat, yaitu Filsafat Eropa atau Filsafat Kontinental. Nah, begitu pula dengan kita. Kita menghimpun tradisi kefilsafatan kita yang berserak-serak dalam satu payung dan satu kajian akademis, yang disebut dengan satu istilah, yakni Filsafat Indonesia. Saya bukan orang yang pertama kali menemukan istilah ini. Saya cuma orang yang mempopulerkannya kembali setelah orang-orang banyak melupakannya. Yang menciptakan istilah ini pertama kali adalah para filosof dari UI (Universitas Indonesia—Redaksi), UGM (Universitas Gajah Mada Yogyakarta), dan ITB (Institut Teknologi Bandung). Dari UI adalah Professor Filsafat M. Nasroen; dari UGM adalah pak Sunoto dan R. Parmono; sedangkan dari ITB adalah pak Jakob Sumardjo. Demikian. (Hidayat 2006:3).

Semua kajian kefilsafatan di Indonesia yang masih parsial disatukan oleh Hidayat sehingga menjadi satu kesatuan, yang disebutnya "Filsafat Indonesia". Hidayat pun menerapkan definisinya tersebut ketika menjelaskan apa itu Filsafat Indonesia dalam artikelnya yang diterbitkan oleh *Wikipedia* (https://en.wikipedia.org/wiki/Indonesian_philosophy atau https://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat_Indonesia) pada tahun 2005.

Hidayat menjelaskan bagaimana cara-cara seorang pengkaji Filsafat Indonesia meneliti dan mengkaji fenomena kefilsafatan di Indonesia dalam bukunya *Pengantar Menuju Filsafat Indonesia* (2005). Dalam bukunya yang lain, *Sketsa Sejarah Filsafat Indonesia* (2004), Hidayat menggali informasi historis dari zaman kuno hingga zaman Reformasi untuk membuktikan jejak-jejak filsafat mana saja yang pernah diproduksi oleh orang Indonesia dan filsafat asing mana saja yang diadopsi dan diadaptasi oleh orang Indonesia. Kedua buku tersebut dapat diunduh di http://independent.academia.edu/FerryHidayat.

Referensi

Hidayat, Ferry. (2006). *Interviu*. MAJATRON *FILOSOFIA INDONESIANA.* Hikmah Perennial Institute (HPI) Jakarta. Edisi Perdana, Jan-Mar 2006.

___________, (2004). *Sketsa Sejarah Filsafat Indonesia*. HPI Press. Jakarta.

___________, (2005). *Pengantar Menuju Filsafat Indonesia*. HPI Press, Jakarta.

Sumardjo, Jakob. (2003). *Mencari Sukma Indonesia*. AK Group. Yogyakarta.

Bab Kesebelas:
Filosofitas Karya Akademis di Indonesia & Taksonomi Bloom

Pendahuluan

Apakah semua lulusan Fakultas Filsafat dan profesor-profesor mereka telah menulis dan menciptakan produk-produk filosofis? Apakah mereka telah menciptakan buku-buku filsafat yang orisinil? Mari kita ambil, sebagai sampel, seorang filosof profesional terkenal di Fakultas Filsafat Universitas Indonesia yang telah menulis beberapa buku dan diterbitkan oleh penerbit-penerbit terkenal, yaitu Dr. Akhyar Yusuf Lubis.

Pak Akhyar telah menulis banyak buku, yakni:

1. *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*
2. *Setelah Kebenaran & Kepastian Dihancurkan, Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuan: Sebuah Uraian Filsafat Ilmu Pengetahuan Kaum Posmodernis*
3. *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume Sampai Thomas Kuhn*
4. *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial dan Budaya Kontemporer*
5. *Metodologi Posmodernis*
6. *Dekonstruksi Epistemologi Modern: Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme Hingga Cultural Studies*
7. *Postmodernisme: Teori dan Metode*
8. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*
9. *Paul Feyerabend: Penggagas Antimetode*

Hebat, bukan? Tapi tunggu dulu. Kita bisa bertanya "*Sampai se-level manakah tingkatan filosofitas karya-karya Pak Akhyar tersebut?"* Inilah yang disebut "kritik filsafat". Dalam kritik filsafat, kita akan menilai sejauh manakah level atau tingkat filosofitas karya-karya seorang filosof.

Dengan ukuran apakah dan kriteria apakah yang kita gunakan untuk mengukur level filosofitas tadi? Salah satu tolok-ukur yang dapat kita pakai untuk mengritik tingkat filosofitas karya-karya seorang filosof adalah Taksonomi Bloom (*Bloom's Taxonomy*).

Bloom's Taxonomy

Creating
Evaluating
Analyzing
Applying
Understanding
Remembering
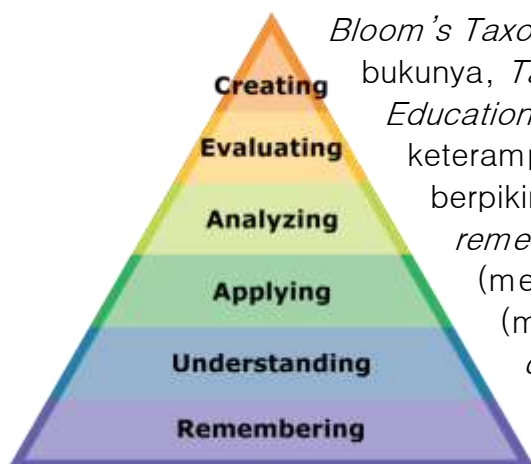
Bloom's Taxonomy adalah levelitas yang dibuat Benjamin Bloom di dalam bukunya, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (1956). Levelitas yang dibuatnya ialah levelitas keterampilan berpikir (*thinking skill*). Menurut Bloom, keterampilan berpikir manusia dapat diurutkan ke dalam 6 (enam) level: *remembering* (menghapal), *understanding* (memahami), *applying* (mengaplikasikan), *analyzing* (menganalisa), *evaluating* (mengevaluasi), dan *creating* (mencipta). Level tertinggi adalah *creating*, sementara level yang terendah ialah *remembering.* Mari kita jelaskan satu persatu dari level yang paling rendah ke yang paling tinggi.

Level yang paling rendah dari keterampilan berpikir manusia adalah *remembering* (menghapal). Mengapa? Karena menghapal informasi adalah keterampilan yang paling gampang dikuasai. Anda cukup menggunakan daya memori anda, dan *bingo!* Anda pun hapal informasi tersebut. Misalnya, anda ingin menghapal Filsafat Etikanya Santo Augustinus, maka anda pun cukup mencari bukunya yang membahas Filsafat Etika, lalu menghapal kata-kata atau kalimat-kalimat yang ditulis oleh Santo Agustinus di dalam buku tersebut. Titik!

Level keterampilan berpikir yang lebih tinggi daripada *remembering* adalah *understanding*. Pada tingkat ini, Anda tidak hanya hapal kata-kata atau kalimat-kalimat Santo Augustinus, tapi juga mengerti artinya dan memahami maksudnya seratus persen, sehingga bila anda ditanya mengenai maksud dari kata-kata tersebut, anda dapat langsung menjawabnya karena anda sudah mengerti.

Di atas level *understanding* ada level *applying*, yaitu mengaplikasikan Filsafat Etika Santo Augustinus yang sudah anda hapal dan yang sudah anda pahami untuk membahas satu kasus riel, misalnya, ada orang yang suka mencuri. *Bagaimana Santo Augustinus memandang persoalan ini?* Anda pun menggunakan hapalan Anda tadi (*remembering*) dan pemahaman anda tadi (*understanding*) untuk membahas soal ini. Inilah yang disebut *applying.*

Di atas level *applying* ada level *analyzing*, yaitu menganalisa buku-buku Filsafat Etika Santo Augustinus. Anda pun mengumpulkan semua buku-buku tentang Etika yang ditulis oleh Santo Augustinus, lalu anda menganalisa apa saja ajaran-ajaran etis yang beliau ajarkan, lalu anda ringkas dan anda simpulkan. Ini disebut *analyzing.*

Di atas level *analyzing* ada level *evaluating*, yaitu mengevaluasi buku-buku Filsafat Etika Santo Agustinus. Anda cari kelemahan, kekurangan, kesalahan, kekeliruan dari buku-buku tersebut.

Terakhir dan yang paling tinggi adalah level keterampilan berpikir *creating*, yaitu menciptakan Filsafat Etika baru ciptaan anda sendiri yang menyempurnakan kelemahan dan kekurangan daripada Filsafat Etika Santo Agustinus, bahkan anda mencipta Filsafat Etika yang lebih kuat, lebih benar, lebih baik daripada Filsafat Etika Santo Agustinus.

Mengaplikasikan *Bloom's Taxonomy*

Sekarang, mari kita balikkan perhatian kita kembali ke buku-buku filsafat yang ditulis Dr. Akhyar Yusuf Lubis di atas. Buku no.1, jika diukur dengan *Bloom's Taxonomy*, hanya mencapai level keterampilan berpikir *remembering-understanding-analyzing* saja. Lubis hapal betul semua Filsafat Kontemporer (*Critical Theory, Cultural Studies, Feminism, Postcolonialism,* dan *Multiculturalism*), dan dia juga mengerti betul semuanya, dan dia juga menganalisa, meringkas dan menyimpulkan buku-buku rujukan yang dibacanya mengenai Filsafat Kontemporer tadi. Sayangnya, dia tidak *applying* Filsafat Kontemporer itu untuk memotret kasus-kasus riel di masyarakat, misalnya; dia tidak *evaluating* Filsafat Kontemporer itu dan menunjukkan kelemahan-kelemahannya; dan yang lebih parah, dia tidak *creating* Filsafat Kontemporer apapun dengan pikirannya sendiri, padahal dia sudah *remembering-understanding-analyzing* banyak hal. Seyogianya, ia sudah mulai melakukan *applying-evaluating-creating*, mengingat ia sudah lama malang melintang di dunia akademis filsafat dan sudah mendapat gelar Doktor pula!

Sekarang, coba anda lakukan "kritik filsafat" atas buku-buku Dr. Akhyar Yusuf Lubis yang lain. Silahkan dicoba ☺.

Bayangkan! Seorang Doktor Filsafat saja, yang sekaliber beliau, karya-karyanya *kok* cuma bisa mencapai level filosofitas *remembering-understanding-analyzing*. Lalu, bagaimana dengan para Profesor Filsafat di negeri kita???? Krisis kreatifitas filosofis???

Referensi

Bloom, Benjamin. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook 1, Cognitive Domain.* London. Longmans, Green and Co Ltd.

Bab Keduabelas:
Contoh Kritik Filsafat

Pendahuluan

Di bawah ini adalah contoh bagaimana Anda mengritik satu buku/karya filosofis dari seorang filosof Indonesia. Sengaja kita mengritik karya-karya filosofis dari filosof-filosof Indonesia dengan menggunakan *Bloom's Taxonomy* yang telah diajarkan di sesi sebelumnya untuk mengetahui sejauh mana level filosofitas karya-karya tersebut. *Apakah filosof Indonesia sudah banyak yang telah mencapai level kreatif dalam berkarya ataukah masih dalam level rekolektif, level komprehensif, level aplikatif, level analitis, atau level evaluatif saja?* Itulah maksud utama kita melakukan "kritik filsafat".

Pertama-tama yang harus anda lakukan ialah memberi informasi mengenai buku (judul buku, nama pengarang, tahun terbit, nama penerbit buku, dan kota terbit), lalu anda baca/telusuri cepat (*scanning*) setiap bab dalam buku itu dengan melihat judul-judul bab dan kalimat topikal dalam setiap halaman, lalu anda aplikasikan *Bloom's Taxonomy* untuk setiap babnya (Misalnya anda tulis begini: *di dalam Bab 1, si penulis melakukan remembering dan understanding saja!*, dsb.), terakhir, anda bangun kesimpulan mengenai buku tersebut, juga dengan menggunakan *Bloom's Taxonomy* (Misalnya anda tulis begini: *Setelah meneliti setiap bab dalam buku ini, maka kesimpulannya ialah bahwa si pengarang hanya mencapai level filosofitas "applying" saja dan belum sampai pada level "creating"...* dst.). Agar kian jelas, silahkan lihat dengan seksama contoh di bawah ini.

<u>Informasi Buku</u>

Judul buku: ***Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra***
Pengarang: Heddy Shri Ahimsa-Putra
Tahun Terbit: 2006
Penerbit Buku: Kepel Press
Kota Terbit: Yogyyakarta

<u>Analisa Bab</u>

Bab 1: Di sini si pengarang melakukan *remembering*; ia menjelaskan siapa itu Claude Lévi-Strauss dan menjelaskan riwayat hidup dan karir filosofisnya untuk pembaca.

Bab 2: Di sini si pengarang melakukan *understanding* dan *analyzing*; ia menjabarkan teori-teori dalam strukturalisme yang diajarkan Lévi-Strauss.

Bab 3: Di sini si pengarang juga melakukan *understanding* dan *analyzing*; ia menjabarkan konsep mitos yang diajarkan Lévi-Strauss dan cara dia menganalisa mitos.

Bab 4: Di sini si pengarang melakukan *analyzing* dan *evaluating*; dia menganalisa bagaimana Lévi-Strauss menerapkan teori-teorinya dalam menganalisa mitos *Oedipus*, mitos *Asdiwal*, dan mitos-mitos suku Indian Amerika, kemudian ia melakukan evaluasi atas cara Lévi tadi.

Bab 5: Si pengarang melakukan *applying* dan *analyzing*; dia menggunakan cara Lévi-Strauss untuk menganalisa mitos suku Bajo di Indonesia.

Bab 6: Si pengarang melakukan *applying* dan *analyzing*; dia menggunakan cara Lévi-Strauss untuk menganalisa novel *Sri Sumarah, Bawuk* dan *Para Priyayi.*

Bab 7: Si pengarang melakukan *applying* dan *analyzing*; dia menggunakan cara Lévi-Strauss untuk menganalisa kaum priyayi dalam novel *Para Priyayi.*

Bab 8: Si pengarang melakukan *applying* dan *analyzing*; dia menggunakan cara Lévi-Strauss untuk menganalisa mitos dan fenomena Kejawen di Jawa.

Bab 9: Si pengarang melakukan *applying* dan *analyzing*; dia menggunakan cara Lévi-Strauss untuk menganalisa mitos Sawerigading, mitos Dewi Sri, mitos *Incest*, dan mitos kekuasaan.

Bab 10: Si pengarang melakukan *analyzing*; ia membangun kesimpulan dari yang ia tulis semuanya.

<u>Kesimpulan</u>

Melihat isi bukunya ini, dapatlah disimpulkan bahwa filosof strukturalis Heddy Shri Ahimsa-Putra sudah mencapai level *remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating*, sayangnya dia nampaknya belum mau membuat teorinya sendiri (*creating*), walaupun dia sudah banyak mengritik Lévi-Strauss. Jadi, Heddy Shri Ahimsa-Putra belum merupakan filosof dalam level kreatif.

Bab Ketigabelas:
Pembebasan, Tugas Filsafat yang Sering Diabaikan

Setelah kita mempelajari banyak jenis filsafat, seperti Filsafat Epistemologi, Filsafat Ontologi, Filsafat Etika, Filsafat Estetika, Filsafat Politik, Filsafat yang Terinspirasi dari Agama, Filsafat yang Merespon Diskriminasi Gender, Filsafat Pop, Filsafat Indonesia, dan Kritik Filsafat dengan Taksonomi Bloom sejak sesi satu hingga sesi yang baru saja lalu, setidaknya kita dapat merumuskan beberapa kesimpulan mengenai tugas dan fungsi filsafat, di antaranya ialah:

1. Memberikan jawaban atas soal-soal yang manusia tanyakan mengenai hakikat-hakikat hampir segala sesuatu. Misalnya, Filsafat Epistemologi memberikan jawaban atas soal-soal mengenai hakikat pengetahuan; Filsafat Ontologi atas soal-soal hakikat wujud; Filsafat Etika atas soal-soal hakikat moralitas; Filsafat Estetika atas soal-soal hakikat keindahan, dsb.
2. Menguatkan iman di hadapan orang yang tidak beriman; menjelaskan doktrin dan dogma relijius sehingga doktrin dan dogma itu masuk akal. Misalnya, Filsafat Yahudi menjelaskan Hukum-Hukum Musa secara filosofis; Filsafat Kristen menjelaskan konsep Trinitas lewat penjelasan filosofis; Filsafat Islam menjelaskan konsep *Isra'-Mi'raj* (Kenaikan ke Sorga) Nabi Muhammad, dsb.
3. Mempertanyakan dan mengritik diskriminasi gender, diskriminasi pola seksual, diskriminasi hak-hak minoritas, dan bangun bergerak mengupayakan pembebasan dari diskriminasi tersebut. Misalnya, Filsafat Feminisme dan Filsafat Lesbianisme, yang mengupayakan ekualitas gender, ekualitas hak-hak sosial-politik, dan pembebasan atas segala bentuk penindasan berdasarkan gender dan pola seksual.
4. Menyatukan filsafat-filsafat yang selama ini dipelajari secara parsial dan primordialis di bawah satu payung filsafat regional, seperti dalam kasus Filsafat Indonesia.

Selain 4 (empat) tugas di atas, filsafat juga memiliki tugas yang sayangnya masih sering diabaikan bahkan oleh para filosof kita (kecuali filosof kita yang hidup di Era Revolusi antara tahun 1920an dan 1960an!), para pengajar dan dosen filsafat kita, dan pelajar filsafat kita. Apa itu? Tugas pembebasan dari penjajahan yang dilakukan penguasa negeri sendiri dan penguasa global.

Penjajahan di Negeri Sendiri

Negeri kita punya cita-cita yang ingin kita wujudkan bersama-sama demi kejayaan Indonesia, yang disebut Pancasila. Jika sila-silanya tidak bisa diwujudkan dalam kenyataan sosio-politik yang riel, maka sila-sila tersebut adalah sila-sila yang sesungguhnya mati, palsu, utopia, kosong, bohong, penghias-mulut, omong kosong, dusta besar, retorika politik belaka. Hapus saja semua sila-sila bohong itu dan ganti saja dengan sila-sila lain yang riel dan realistis. Dan jadilah negeri kita negeri tanpa cita-cita, karena cita-citanya tak mau dicapai dan sengaja tak sudi direalisasikan.

Sila pertama sudah terwujud; sila ketiga sudah pula; sila keempat juga sudah; hanya sila kedua yang masih belum terwujud, apalagi sila kelimanya, entah kapan bisa terwujud.

Sila "kemanusiaan yang adil dan beradab" masih juga belum terwujud di banyak bidang, misalnya dalam hubungan buruh-majikan di perusahaan manapun dan di bidang industri apapun (termasuk guru dan dosen, yang merupakan buruh pendidikan); buruh masih juga

belum dimanusiakan secara adil dan belum dimanusiakan secara beradab; diperlakukan secara diskriminatif, diperlakukan tanpa adab, gajinya kecil, ilmunya disedot, tenaganya dikuras, daya kritisnya dipangkas, hak-hak sosio-politiknya dipinggirkan.

Sila "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" belum pernah terwujud meskipun kita sudah mengganti pemimpin kita sebanyak enam kali, meskipun negeri kita sudah merdeka selama 71 tahun. Justru selama itu dan sebanyak itu, yang sering kita lihat justru ketimpangan sosial yang menganga lebar, ketimpangan ekonomis yang jauhnya antara bumi dan langit, dan itu bisa kita lihat dengan mata-kepala kita sendiri sehari-hari.

Siapakah orang yang paling dapat dipersalahkan kalau sila-sila kedua dan kelima tidak bisa terwujud hingga sekarang? Siapa lagi kalau bukan pemimpinnya yang khianat???

Penjajahan Global

Negeri kita bergabung ke PBB sudah lama, bahkan negeri kita bersosialisasi, berinteraksi, bekerjasama, saling mengambil manfaat dengan negeri lain. Kita tidak membeda-bedakan interaksi dengan negeri-negeri kaya dan negeri-negeri miskin. Hanya saja, kita sering berpikir dan bertanya-tanya, juga sedikit merasa ngiri: "*Kita sudah begitu lama jadi anggota komunitas politik global seperti PBB, lembaga global ini-itu, apalah namanya, tapi kok negeri kita tetap begini-begini aja? Kok negeri kita tetap saja tidak bisa mewujudkan cita-cita nasionalnya (terutama sila kelimanya) di atas dunia ini di antara negeri-negeri lain yang lebih beruntung dan kaya-raya? Keuntungan apa lagi yang akan kita terima dari keanggotaan kita di lembaga-lembaga politik global tersebut, jika sekarang saja negeri kita masih jadi negeri miskin? Apakah semua negara kaya akan rela mempersilahkan negeri miskin untuk menjadi kaya walau hanya sejenak? Apakah semua negara kaya akan terus kaya di masa depan dan negeri miskin akan terus miskin di masa depan, padahal kita semua sama-sama anggota PBB dengan masa keanggotaan yang tak berbatas?? Apakah PBB sengaja membiarkan kondisi ketimpangan ekonomis global ini terjadi? Ataukah ia memang tidak mau perduli dengan keadilan ekonomis untuk negara-negara miskin tapi pasang tampang pura-pura perduli di depan media massa dunia?*"

Sungguh amat disayangkan kalau keanggotaan kita di PBB hanya sekadar alat untuk meminta hutang, alat meminta pinjaman uang, alat memuluskan jalan bagi kaum kapitalis global untuk menanam modalnya di seluruh negeri-negeri anggota PBB.

Kalau lembaga politik global seperti PBB saja tidak bisa menciptakan keadilan ekonomis bagi semua negara-negara anggotanya, lantas siapakah yang harus dipersalahkan kalau keadilan ekonomis di seluruh negara-negara dunia tidak bisa terwujud hingga sekarang? Siapa lagi kalau bukan kapitalis global yang amat rakus yang sengaja memiskinkan negara-negara miskin???

Tugas Pembebasan

Tugas filsafat di Indonesia adalah menyoroti dua penjajahan itu tadi, mempopulerkannya sehingga bisa menyadarkan banyak orang, menginspirasi gerakan-gerakan sosio-politik untuk bergerak membebaskan diri dari dua penjajahan itu tadi, supaya terwujud cita-cita kemanusiaan dan cita-cita keadilan sosio-ekonomis di negeri ini dan di dunia.

Tugas filsafat bukan hanya menjawab soal-soal tentang hakikat (hampir) segala sesuatu, menguatkan iman, memperjuangkan pembebasan diskriminasi gender dan diskriminasi pola seksual, dan merekat filsafat-filsafat parsial yang terserak-serak, menyadarkan akan adanya

penjajahan di negeri sendiri dan penjajahan global; tugasnya bukan hanya "menjelaskan kenyataan"; tapi juga memberi inspirasi, memberi ilham, memberi daya dorong, memotivasi, memprovokasi, menggerakkan generasi muda Indonesia untuk bergerak bangkit berjuang secara riel di ruang nyata; filsafat juga bertugas "mengubah kenyataan".

Sungguh cinta kebijaksanaan kita tidak akan ada artinya jika kita masih juga jadi "negeri kaum koelie". Sungguh pelajaran filsafat kita tidak akan ada gunanya jika di dunia ini sekarang ini, kita masih saja hidup sebagai warganegara di negara-negara yang sengaja dimiskinkan oleh sistem sosio-politik negeri-negeri kaum kaya, dan kita tidak bisa berbuat apa-apa mengenainya; kita tidak bisa berbuat apa-apa dengan filsafat yang sudah kita pelajari ini.

Sungguh kuliah filsafat kita ini mubazir jadinya kalau kita masih hidup di dalam satu negara anggota PBB (anggota yang paling dungu, bodoh, goblok, tak berkutik, tak berotot, letoy, tak dianggap ada keberadaannya), sedangkan PBBnya sendiri malah membiarkan penjajahan ekonomis global berlangsung di depan matanya sendiri, dan kita tidak bisa berbuat apa-apa dengan pengetahuan kebijaksanaan yang sudah kita timba dari berpuluh-puluh filosof bijak!

Ingat! Cita-cita keadilan sosial kita yang tertera di Pancasila bukan hanya dijadikan tidak mungkin tercapai oleh sistem sosio-politik yang dibangun oleh penguasa yang bergandeng tangan mesra dengan kaum kapitalis dan kaum neokolonial kelahiran tanah air kita sendiri, tapi juga karena antar-koneksi mereka dengan penguasa-penguasa negeri lain yang bergandengan tangan dengan kaum kapitalis global dan neokolonialis global, baik yang bersarang di PBB, di IMF, di Bank Dunia, maupun di lembaga-lembaga pelegitimasi geopolitik kapitalis global lainnya, yang menjadikan "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" sulit dicapai. Kenapa? Karena penguasa kita beserta kaum kapitalis kita ada dalam jejaring kuasa para penguasa politik global beserta para kapitalis dan para neo-kolonialis global ini.

Setidaknya cinta kebijaksanaan kita yang masih murni, penuh keberanian, dan masih berdarah muda ini, akan cukup berarti apabila ia berupaya untuk melawan, tidak tunduk pada hegemoni filosofis kaum kapitalis global, dan malah menelanjangi kepenjajahannya selama ini lewat satu filsafat—filsafat pembebasan di Indonesia! Siapa yang harus mengembangkannya? Bukan filosof Indonesia yang kaki-tangan para penguasa yang bergandengan dengan kaum kapitalis dan para neo-kolonialis itu, tapi filosof Indonesia yang menggunakan filsafatnya untuk berjuang menyadarkan generasi muda pelajar filsafat akan keterjajahan yang selama ini masih berlangsung, untuk bangun, sadar-diri, lalu bergerak, berbuat dan bertindak. Filsafat yang tidak tinggal diam di depan kondisi keterjajahan. Filsafat yang tidak cuek ketika negeri dan negeri Dunia Ketiga lainnya tengah dijajah. Filsafat yang simpatik. Filsafat yang aktif. Filsafat yang membebaskan. Filsafat yang, meminjam kata-kata Enrique Dussel, "tahu bagaimana menghayati realitas, realitas dunia yang *de facto*, bukan dari perspektif pusat kekuasaan politik, pusat kekuasaan ekonomis atau pusat kekuasaan militer, tapi dari perspektif di balik dunia itu, dari perspektif pinggiran." (Dussel 1985:9-10). Itulah makna sebenarnya dari cinta kebijaksanaan dan manfaat sebenarnya dari belajar filsafat di kuliah ini!

Filsafat memang cinta kebijaksanaan, tapi hanya cinta kebijaksanaan yang menjajahlah yang membiarkan penjajahan terjadi dan malah melegitimasi penjajahan. Cinta kebijaksanaan seperti itu adalah cinta kebijaksanaan yang palsu; ia bukan cinta kebijaksaan (*philosophia*) tapi cinta penjajahan (*philoppresia*)! Kuliah filsafat yang cuek dengan penjajahan yang terjadi, bukanlah kuliah filosofi, tapi kuliah filopresi!!!

Referensi

Dussel. Enrique. (1985). *Philosophy of Liberation*. New York. Orbis Books.

Bab Keempatbelas:
Mengapa *English Literature* Membutuhkan *Philosophy* ?

Mengapa mahasiswa/wi STBA (Sekolah Tinggi Bahasa Asing) butuh mempelajari Filsafat? Mengapa beberapa kelas Filsafat dimasukkan dalam silabus komplit perkuliahan di Jurusan Sastra Inggris? Apa pentingnya Filsafat bagi mahasiswa/wi Sastra Inggris? Untuk menjawab soal-soal di atas, akan dikemukakan beberapa jawaban yang mungkin, di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Yang mahasiswa/wi pelajari dalam Jurusan Sastra Inggris adalah tradisi sastra (baik yang lisan maupun yang tulisan; baik prosa maupun puisi) yang diproduksi oleh pesastra-pesastra kelahiran negeri Inggris (*England*), sementara pesastra-pesastra tersebut sekaligus adalah filosof dan karya filosofisnya dianggap sekaligus sebagai karya sastra bermutu tinggi (*literature*), misalnya Sir Thomas More (1478-1535), Francis Bacon (1561-1626), Thomas Hobbes (1588-1679), George Berkeley (1685-1753), John Locke (1632-1704), David Hume (1711-1776), Edmund Burke (1729-1797), Adam Smith (1723-1780), William Paley (1743-1805), George Bernard Shaw (1856-1950), Aldous Huxley (1894-1963), George Orwell (1903-1950), Doris Lessing (1919-sekarang), dsb. Mereka bukan hanya disebut dalam buku-buku sejarah kesusasteraan Inggris dan sejarah filsafat sebagai pesastra tapi juga sebagai filosof. Jadi, mempelajari karya-karya mereka berarti mempelajari karya sastra sekaligus karya filosofis.

2. Selain pesastra-pesastra kelahiran Inggris yang disebut tadi, beberapa filosof dari negeri-negeri Eropa lainnya (seperti Jerman, Perancis, Italia, Belanda, dsb.) mempopulerkan karya-karya filosofis mereka dalam bahasa Inggris, sehingga memperkaya khazanah kesusasteraan Inggris. Misalnya, Michel Foucault, Gadamer, Immanuel Kant, Hegel, Karl Marx, Jean-Paul Sartre, dsb., mereka menulis karya-karya filosofis mereka dengan bahasa Inggris. Jadi, mempelajari karya-karya mereka dalam bahasa Inggris berarti memperkaya khazanah dan horizon kesusasteraan Inggris kita.

3. Para filosof, selain mereka memproduksi filsafat-filsafat khas, juga memproduksi teori-teori sastra dan teori-teori kritik sastra, sehingga sumbangan teoritis mereka sungguh sangat berguna dan bermanfaat bagi siapapun yang mempelajari Kritik Sastra. Misalnya, Sigmund Freud adalah filosof aliran Psikoanalisa dari Austria; Carl G. Jung filosof aliran Psikoanalisa dari Swiss; Jacques Lacan filosof aliran Psikoanalisa dari Perancis. Ketiga-tiganya menyumbangkan metode kritik sastra yang disebut "Kritik Sastra Psikoanalisa", "Kritik Sastra Simbolisme", dan "Kritik Sastra Arketipisme". Begitu pula Karl Marx, Lukács, Walter Benjamin, Terry Eagleton, Fredric Jameson, yang kesemuanya filosof Marxist, menyumbangkan teori kritik sastra Marxisme.

4. Para penulis sastra (pesastra), walaupun mereka bukan filosof-filosof, seringkali memasukkan ide-ide, ajaran-ajaran, prinsip-prinsip filosofis dari para filosof lewat bacaan-bacaan mereka atas buku-buku filsafat ke dalam tema-tema cerita atau topik-topik utama prosanya, lewat penokohan karakter-karakter dalam novel-novelnya, atau juga lewat bait-bait puisinya, sehingga untuk mengkaji karya-karya para pesastra tersebut, untuk memahaminya dengan baik, untuk membedah, untuk menguliti, dan menelanjangi isi pikiran, tirai prasangka dan praduga di alam bawah sadarnya, dan

membongkar muatan-muatan ideologis pengarangnya, diperlukan "pisau-pisau analisa"—kritisisme sastra—dari para filosof yang mengilhaminya.

5. Nanti, pada saat mahasiswa/wi lulus Jurusan Sastra Inggris dan berniat menjadi pesastra Indonesia, pengetahuan-pengetahuan filosofis yang didapat dari kelas-kelas Filsafat dapat memberikan inspirasi bagi topik-topik dalam karya sastranya, bagi penokohan karakter dalam novel-novelnya, atau bait-bait dalam puisinya, sehingga karya-karya sastranya semakin bernilai dan bermakna dalam.

Dari kelima alasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa Sastra Inggris sangat amat memerlukan Filsafat, karena tanpa Filsafat, Sastra Inggris tidak bisa dipahami secara lebih baik, lebih dalam, dan lebih tajam. Sastra Inggris tidak bisa diapresiasi dan diperlengkapi oleh dirinya sendiri; ia membutuhkan Filsafat untuk mengritisinya dan memperlengkapinya. Tapi, juga betul bahwa Filsafat tidak bisa dipopulerkan dengan massif dan secara pop tanpa bantuan Sastra Inggris. Karya-karya sastra justru mendiseminasi dan menyebarluaskan Filsafat-Filsafat yang *complicated* dan *pedantic* dengan bahasa dan ekspresi yang lebih *down-to-earth* dan *lively* kepada khalayak pembaca pop dalam lingkup budaya massa yang lebih luas. Antara keduanya ada mutualisme dan ada simbiosis: saling memberi dan saling menerima antara satu dengan yang lain.